

BULETIN arabes

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 2, Desember 2021



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN arabes

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 2, Desember 2021

Foto Cover :

- Foto Cover : Sarkofagus Huta Simarmata. Oleh Dyah Hidayati
- Ornamen di Makam Sultanah Nahrisyah di Kabupaten Aceh Utara, yang telah digambar ulang

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 2, Desember 2021

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias
Kepala Balai pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh

Redaktur

Toto Harryanto, M.Hum
Dwi Fajariyatno, M.A
Lucki Armanda, S.S
Rizal Dhani, S.S

Penyunting

Andi Irfan Syam, S.S, M.Si
Adhi Surjana, S.S

Desain Grafis dan Tata Letak

Muhammad Fauzarrahman

Diterbitkan oleh



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com



BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 2, Desember 2021

Arabes bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungkan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabes adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabes** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.





Sambutan Kepala BPCB Aceh



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rasa syukur selalu kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Agung, Allah Subhana Wataala atas segala karuniaNya di kehidupan ini. Shalawat dan salam yang tiada henti selalu kita haturkan kepada baginda Nabi Allah Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam atas ilmu, pengetahuan dan segala risalah yang datang padanya, membawa berita gembira dari Allah tentang dunia dan akhirat.

Bahwasanya ilmu adalah pohon amalan yang tiada habis mengalir pahalanya meski seorang hamba Allah telah tiada di dunia ini. Karena itu, tradisi menulis sebagai bagian dari pewarisan ilmu merupakan tuntutan kehidupan dalam peradaban manusia.

Mengingat betapa pentingnya ilmu yang bermanfaat untuk selalu diwariskan maka Balai Pelestarian Aceh sejak tahun 1991 terus konsisten menerbitkan karya tertulis berbentuk jurnal dengan nama Buletin Arabes, yakni jurnal ilmiah yang membahas berbagai aspek pelestarian cagar budaya yang dilakukan di Aceh dan Sumatera Utara secara khusus dan secara umum objek-objek di Indonesia bahkan dunia.

Pada tahun 2021 ini, Buletin Arabes menerbitkan tulisan terbaru mengenai isu pelestarian seperti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kami selalu berharap tulisan-tulisan ini bisa memberi pengetahuan, ilmu dan bahkan inspirasi yang bisa merangsang pembaca melahirkan karya-karya tulisan yang baik di masa depan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penerbit Buletin Arabes tahun 2021 dan para penulis yang secara ikhlas bekerja menjemput amal ibadah yang pahalanya tiada henti mengalir. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Aceh Besar, November 2021
Kepala BPCB Aceh,

Drs. Nurmatias

NIP. 19691226 199703 1 001

Daftar Isi

Situs Labuhan Aceh di Nias Utara, Sumatera Utara dalam Catatan Berkenaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Budaya bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kepariwisata
Oleh: Rita Margaretha Setianingsih dan Lucas Partanda Koestoro

1

Jejak Aktivitas Kemaritiman dari Masa ke Masa di Pesisir Timur Aceh
Oleh: Stanov Purnawibowo

13

Masyarakat Maritim Dalam Perdagangan Rempah-rempah Awal Masa Lamuri
Oleh: Deddy Satria

31

Tinggalan Cagar Budaya dan Megalitik Di Kabupaten Nias Barat
Oleh: Nurdin

57

Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dan Adaptasi Lingkungan Pendukung Budaya Di Huta Simarmata, Desa Hariara Pohan, Kecamatan Harian, Samosir
Oleh: Dyah Hidayati

71

Situs Labuhan Aceh di Nias Utara, Sumatera Utara dalam Catatan Berkenaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Budaya bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kepariwisataan

Oleh: Rita Margaretha Setianingsih

(Politeknik Pariwisata Medan, rita_ms2004@yahoo.com)

Lucas Partanda Koestoro

(IAAI/Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Aceh-Sumut,
elpeka2016@yahoo.com)

Pendahuluan

Pulau Nias di perairan Samudera Indonesia, jauh di sebelah barat Pulau Sumatera, dikenal selain memiliki lingkungan/pemandangan alam yang indah juga peninggalan bertradisi megalitik dalam berbagai bentuk termasuk adat-istiadatnya. Morfologi atau bentuk bentang alamnya dipengaruhi oleh factor-faktor litologi, struktur geologi, stadia daerah, dan tingkat erosi yang berlangsung sejak dahulu (Koestoro & Intan 2016,48).

Menyangkut keberadaan obyek bertradisi megalitik di Pulau Nias, hal itu kerap dikaitkan dengan folklore yang berkembang di masyarakat yang menyebutkan tentang adanya migrasi puak-puak berbahasa Austonesia yang datang dari suatu tempat di Asia Daratan. Peradaban tua itu terbukti melalui tumbuhkembangnya tradisi megalitik yang hingga kini masih dapat dilihat (Koestoro & Wiradnyana 2007,9).

Penduduk asli Pulau Nias sependapat bahwa kebudayaan Nias bermula di Nias bagian tengah, di suatu daerah yang disebut Gomo. Mengingat nama-nama tokoh pendiri Gomo demikian dikenal, baik di Nias bagian utara maupun di Nias bagian selatan, dimungkinkan bahwa masyarakat Nias yang bertindak dan aristokrat itu telah lebih awal terbentuk di Nias bagian tengah sebelum menyebar ke seluruh penjuru Pulau Nias. Mengacu pada silsilah masyarakat Nias, dapat diduga bahwa perpindahan atau penyebaran dari Nias bagian tengah telah berlangsung sekurangnya sejak abad ke-12. Ciri yang menonjol dari perjalanan sejarah itu misalnya saja pada bentuk segi empat rumah di Nias bagian tengah dan Nias bagian selatan, serta bentuk bulat telur (oval) rumah di Nias bagian utara (Hämmerlé 1990, 89,90,141).

Dalam konteks tersebut di atas, semua merupakan hal yang menarik perhatian. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila menjadi daya tarik yang besar bagi para wisatawan, nusantara maupun mancanegara.

Dalam perkembangan administrasi pemerintahan belakangan ini, Pulau Nias dan pulau-pulau di sekitarnya terbagi atas 1 (satu) wilayah Kota dan 4 (empat) wilayah Kabupaten, masing-masing adalah Kota Gunung Sitoli, Kabupaten Nias, Nias Utara, Nias Selatan, dan Kabupaten Nias Barat. Pasca tsunami dan gempa bumi di akhir tahun 2004 dan awal tahun 2005, pembangunan fisik di Pulau Nias berlangsung pesat. Infrastruktur jalan dan jembatan banyak dibangun. Demikian pula dengan fasilitas publik lainnya.

Wilayah Kabupaten Nias Utara menempati bagian utara Pulau Nias. Kabupaten Nias Utara sendiri merupakan pemekaran dari Kabupaten Nias pada tahun 2010. Catatan tahun 2017 menyebutkan bahwa penduduknya terdiri atas 136.090 jiwa. Bentang alamnya berupa dataran rendah, dan dataran bergelombang sampai berbukit-bukit. Letaknya di bagian utara Pulau Nias menyebabkan besarnya luasan perairan yang langsung menghadap ke Samudera Indonesia. Wilayah ini memiliki pantai yang membentang panjang, sebagian berpasir putih, dan lainnya dipenuhi hutan bakau/mangrove.

Wilayah Kecamatan Sawö merupakan daerah budaya Nias yang menempati bagian utara Pulau Nias. Sebagai salah satu dari 11 wilayah Kecamatan di Kabupaten Nias Utara, Kecamatan Sawö terdiri atas 10 wilayah Desa. Luas wilayah Kecamatan Sawö meliputi 90,49 km², yakni sekitar 6,03 % dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Nias Utara (1.501,63 km²). Penduduknya tidak hanya penduduk asli Nias – kebanyakan bermarga Telaumbanua - melainkan juga pendatang yang telah membaur. Selain memeluk agama Kristen, banyak pula warganya – terutama yang tinggal di daerah pesisir - yang memeluk agama Islam.

Sebagian dari luasan wilayah Kecamatan Sawö berupa hutan mangrove. Di wilayah Kecamatan Sawö juga terdapat dua buah pulau yang cukup besar, yakni Pulau Sarang Baung dan Pulau Sanah yang keduanya adalah pulau-pulau berpenghuni sebelum tsunami dan gempa bumi melanda daerah itu pada akhir tahun 2004 – awal tahun 2005.

Lingkungan alam dan budaya

Pesisir pantai di wilayah Kecamatan Sawö merupakan areal berupa hutan bakau/mangrove, yakni tipe ekosistem hutan yang terdapat di daerah-daerah yang selalu atau secara teratur tergenang air pasang surut dan pasang naik, tetapi tidak tergantung pada iklim. Hutan mangrove juga terdapat pada kondisi habitat tanah lumpur, pasir, atau lumpur berpasir. Mangrove merupakan vegetasi yang khas di zonasi pantai, dan flora yang umum ditemukan pada tipe hutan ini mulai dari semak/tumbuhan bawah hingga pohon besar dengan tinggi dapat mencapai 30 meter. Hutan bakau dianggap juga sebagai suatu tipe hutan yang berbentuk ekosistem yang terdiri atas 2 (dua) tipe ekosistem, yakni ekosistem daratan dan ekosistem lautan. Demikianlah pada hutan mangrove akan dijumpai biota darat dan biota laut.

Hutan mangrove atau hutan bakau, sering juga disebut hutan payau. Dalam Bahasa Inggris disebut *tidal forest* atau *mangrove forest*, juga *coastal woodland*, adapun dalam bahasa Belanda disebut *vloedbus* (Suwandhi & Heryadi 2007,2).

Seperti halnya di tempat lain di Indonesia, hutan bakau atau hutan mangrove sebagian besar berada di pesisir pantai. Sebagaimana diketahui, pantai ada yang terbuka rata, ada yang menutup menjadi selat atau teluk, atau menonjol menjadi tanjung. Pantai ada yang berpasir, berlumpur, berbatu-batu, atau campuran. Pada umumnya tanaman yang tumbuh adalah pohon nipah (*Nypa fruticans*), api-api (*Avicennia marina*), dan pohon bakau (*Rhizophora mucronata*). Ikan, udang dan burung berkembang biak dengan baik di tempat ini. Juga binatang lain seperti monyet dan juga biawak (*Varanus*) (Intan & Koestoro 2008, 4--5).

Hutan bakau di wilayah Kecamatan Sawö dapat dikatakan merupakan ekosistem peralihan antara ekosistem perairan dan ekosistem daratan, dengan dominasi air dan adanya tanaman yang memiliki daya adaptasi yang baik terhadap kondisi lahan yang senantiasa jenuh air (Intan 2017,1). Sebuah lingkungan yang produktif, hutan bakau ini merupakan sumber keanekaragaman biologi, penyedia air, dan produktivitas primer bagi banyak jenis tumbuhan dan satwa. Begitu banyak manusia yang bergantung padanya karena muara dan hutan bakau/mangrove menyediakan air, ikan, kayu, daging, dan sagu sebagai bahan pemenuhan kebutuhan nutrisinya. Adapun berbagai jenis pohon seperti pohon nipah (*Nypa fruticans*), nibung (dari spesies *Oncosperma filamentosum* dan *Caryota rumphiana*) dan rotan (beragam jenis seperti *Korthalsia flagellaris*/rotan dahan dan *Calamus manna*/rotan manau) merupakan bahan bagi pembangunan tempat tinggal dan bangunan lain, sementara beragam jenis kayu adalah material bagi penyiapan moda transportasi air di lahan basah yang merupakan sarana transportasi.

Di lingkungan pesisir seperti itulah sebagian masyarakat Kecamatan Sawö bertempat tinggal sejak lama. Beberapa jejak dari masa terdahulu yang terdapat di sana sekaligus menunjukkan keberadaan sumber daya budaya daerah itu.

Labuhan Aceh dan jejak penghunian pesisir di wilayah Kecamatan Sawö

Kunjungan di awal tahun 2019 memperlihatkan kekayaan budaya masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Sawö. Obyek menarik di wilayah dimaksud adalah seperti tertera di bawah ini.

Koro Tandagai Nanehe

Terdapat di tepi pantai wilayah Dusun I Desa Sifahandro. Ujudnya berupa karang yang cukup besar di bagian tepi teluk kecil dan sejak dahulu akan memberikan isyarat berupa bunyi-bunyian yang menandakan akan datangnya badai di wilayah tersebut. Gundukan karang itu dipercaya sebagai bekas tapak tokoh bernama Nanehe dari Gunung Sitoli duduk memancing yang karena suatu sebab meninggalkan pancing dan gulungan benang pancingnya di sana yang lama-kelamaan membatu dan membentuk obyek yang sekarang dikenal sebagai Koro Tandagai Nanehe.



Tidak terlalu jauh dari tempat ini juga terdapat pertapakan bekas masjid lama di tanah adat. Informasi tempatan menyebutkan bahwa masjid tersebut merupakan peninggalan pendatang dari daerah Tapaktuan, Aceh yang memperisterikan seorang perempuan Nias bermarga Zaluhu. Kelak para keturunannya menetap di daerah ini dan menyandang marga Aceh.

Tegi Umbu

Di sebelah utara Kantor Desa Sifahandro dijumpai sebuah gua yang dinamai Tegi Umbu. Gua tersebut memiliki 2 (dua) pintu masuk yang sekarang menyempit karena tertimbun tanah. Dahulu orang biasa bermain di ruangan dalam gua ini, bahkan menangkap udang yang banyak terdapat di bagian yang berair dalam gua tersebut.



Pemakaman umum kampung Sifahandro

Berdekatan dengan lokasi Tegi Umbu, dijumpai pemakaman umum bagi masyarakat di kampung Sifahandro. Beberapa makam sudah tidak dikenali namun ditandai dengan nisan batu alam dengan orientasi utara – selatan. Ini adalah pemakaman yang diperuntukkan bagi warga Islam yang dipercaya telah digunakan sejak lama, setidaknya sejak lima generasi terdahulu.



Labuhan Aceh

Di wilayah Tanjung Laöyu di wilayah Dusun II Desa Sifahandro terdapat pantai berpasir putih yang memanjang dengan arah timurlaut – baratdaya dengan dengan hamparan gosong (gosong) di bagian depannya (barat). Dataran di bagian belakang pantai ini merupakan hutan bakau yang cukup rapat.



Sekitar 100 meter dari pantai ke arah timur dijumpai beberapa makam tua. Makam-makam dimaksud ditandai dengan nisan berbahan batu karang dengan orientasi utara – selatan. Kemudian sekitar 25 meter di sebelah utaranya dijumpai sebongkah karang bulat setinggi sekitar 50 cm dan berdiameter sekitar 75 cm. Pada bagian atas tengah karang bulat itu terdapat tanda bekas pakai, kemungkinan untuk menumbuk/menggiling. Sekilas obyek dimaksud mengingatkan kita pada lesung. Tidak jauh dari lesung karang itu, di arah baratlaut terdapat bekas sumur berdiameter sekitar 125 cm – 150 cm dengan kedalaman sekitar 50 cm. Di bagian selatan sumur itu terdapat landasan/lempengan karang persegi berukuran sekitar 1 meter x 1 meter.

Kemudian beberapa meter di sebelah utara bekas sumur itu dijumpai dataran agak tinggi yang dibuat dengan tatanan lempengan karang sehingga membentuk ruang terbuka yang cukup luas. Sebagian masyarakat setempat menceritakan bahwa di bagian ini dahulu orang menjadikannya sebagai tempat berkumpul dan di kala senggang digunakan untuk berlatih silat.

Berjarak sekitar 10 meter sebelah barat ruang terbuka itu terdapat gundukan karang yang dipercaya sebagai makam yang dikeramatkan dan pada waktu-waktu tertentu orang berziarah ke sana.



Demikianlah lokasi yang dikenal oleh penduduk sebagai Labuhan Aceh mengindikasikan adanya sebuah permukiman lama yang telah ditinggalkan. Masyarakat sekitar percaya bahwa di tempat itulah dahulu pendatang dari luar Pulau Nias mendarat dan bertempat tinggal di sana. Kelak pendatang itu berkembang dan menyebar ke beberapa tempat di sekitarnya, yang sekarang menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Sawö.

Kilasan sejarah Nias dan hubungannya dengan Aceh

Mengacu pada sumber sejarah berupa kitab *Bustan us-Salatin* diketahui bahwa pada tahun 1034 H (1624/1625 M) pasukan Sultan Iskandar Muda dari Aceh melakukan serangan atas Nias. Adapun sumber Eropa menceritakan bahwa pada awal abad ke-17, sebagaimana tertera dalam catatan hasil pengamatan Augustin de Beaulieu – salah seorang pimpinan pelayaran Perancis ke Aceh – Pulo Nyas banyak penduduknya. Orang Pulau Nyas membuat minyak berbahakan buah kelapa, mereka juga berdagang dengan orang dari Barus, dan menjual budak. Terkait hal itu, Snouck Hurgronje juga mencatat bahwa hingga abad ke-19 banyak budak dari Nias yang didatangkan ke Aceh (Lombard 2008, 137).

Pada awal abad ke-17 penguasa yang terbesar di antara penguasa-penguasa Aceh menduduki singasana. Dalam waktu singkat Sultan Iskandar Muda (1607-1636) mampu membentuk Aceh menjadi negara yang paling kuat di Nusantara bagian barat. Pada tahun 1612 ia merebut Deli, dan kemudian Aru pada tahun 1613. Pada tahun 1613 ia juga menyerang dan berhasil mengalahkan Johor, yang tidak lama setelah tahun 1613 berhasil memukul mundur pasukan Aceh. Kelak pada tahun 1614 pasukan Aceh berhasil mengalahkan armada Portugis di Bintan; tahun 1617 berhasil merebut Pahang; dan tahun 1620 menaklukkan Kedah, dan tahun 1624/1625 berhasil merebut Nias. Namun pada tahun 1629 gerakan-gerakan ekspansi pasukan Iskandar Muda berhasil dihentikan oleh Portugis.

Demikianlah Iskandar Muda berhasil membentuk Aceh sebagai kekuasaan tertinggi atas pelabuhan-pelabuhan dagang penting di Sumatera bagian utara, namun tidak pernah berusaha menaklukkan Lampung yang merupakan penghasil lada di Sumatera bagian selatan yang berada di bawah kekuasaan Banten. Iskandar Muda juga tidak pernah mampu menegakkan hegemoni Aceh di Selat Malaka (Ricklefs 2005, 84-85).

Selama beberapa tahun ekspansionisme Belanda terbatas ke Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan dan Sulawesi. Adapun di bagian barat Nusantara, Belanda memperluas daerah pengaruh hanya ke Pulau Nias yang bukan daerah penting bagi perdagangan Inggris. Walaupun suatu perjanjian telah ditandatangani di sana pada tahun 1825 untuk mengakhiri perdagangan budak, namun kenyataannya perdagangan budak tetap berlangsung dan sebagian besar dijual di Padang dan Singapura (Ricklefs 2005, 307).

Pasca Perang Paderi pada tahun 1837, pihak Belanda mengintensifkan penguasaannya atas Tapanuli sebagai sebuah Keresidenan. Adapun Gunung Sitoli di Pulau Nias diduduki Belanda pada tahun 1839. Dan dapat dipastikan bahwa salah satu tujuan pendudukan Belanda atas Gunung Sitoli berkenaan dengan upaya pemusatan tenaga dalam menghadapi serangan Aceh (Nur 2015, 184).

Kelak pada tahun 1840, Gubernur Jenderal Hindia Belanda memutuskan bahwa Keresidenan Tapanuli meliputi negeri-negeri Afdeeling Mandailing, Afdeeling Angkola, Afdeeling Sibolga, Afdeeling Barus, Tanah Batak di utara Sungai Singkel, dan Pulau Nias sekitarnya (Nur 2015, 184). Kelak pada tahun 1842 Sibolga dijadikan ibukota Keresidenan Tapanuli sekaligus tempat kedudukan Residen Tapanuli. Pada saat itu masih sering muncul serangan dari pihak Aceh yang menempatkan kekuatannya di Pulau Mursala, di bawah pimpinan Panglima Peto Nage (Nur 2015, 185). Adapun Pulau Nias di perairan barat Keresidenan Tapanuli dimasukkan dalam wilayah Afdeeling Sibolga yang dikepalai oleh seorang penguasa sipil.

Selanjutnya sebuah kantor Belanda dibuka di Gunung Sitoli, Pulau Nias pada tahun 1840. Namun untuk memperkokoh penguasaannya atas Nias, Pemerintah Hindia Belanda harus menjalankan ekspedisi-ekspedisi militer pada tahun 1847, 1855, dan tahun 1863 (Ricklefs 2005, 307).

Demikianlah untuk lebih memantapkan kekuasaannya di Pulau Nias, pada tahun 1847 Belanda merebut Lagundi di bagian selatan Pulau Nias (Nur 2015, 185). Kemudian Residen Tapanuli yang dijabat oleh PT Couperus pada tahun 1852 melakukan perjalanan inspeksi ke Pulau Nias untuk memperhatikan kondisi penduduk. Sepulangnya dari Pulau Nias, ia mengusulkan kepada pemerintah Belanda di Padang agar dapat mengirimkan zending ke sana. Menurut pendapatnya, pengenalan akan pendidikan dan pemikiran modern serta kekristenan bagi penduduk Pulau Nias akan mempermudah upaya penguasaan oleh Pemerintah Hindia Belanda (Nur 2015, 208).

Catatan sejarah memperlihatkan bahwa kelak pada tahun 1866 Pemerintah Hindia Belanda menempatkan seorang Kontrolir yang didampingi oleh satu pasukan tentara di Nias. Dan kemudian pada tahun 1880 seluruh Pulau Nias dapat dikuasai (Nur 2015, 187).

Kilasan sejarah daerah bagian utara Pulau Nias ini juga dapat dilengkapi dengan bahasan singkat menyangkut peninggalan lama yang terdapat di wilayah Kecamatan Sawö, Kabupaten Nias Utara, yakni Labuhan Aceh. Tampaknya situs tersebut merupakan permukiman awal yang digunakan oleh para pendatang Aceh, khususnya dari daerah Tapaktuan, yang sekarang merupakan bagian wilayah Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Kemungkinan besar pendatang Aceh itu merupakan bagian dari masyarakat suku Anek Jameek yang dipercaya adalah juga pendatang dari Minangkabau yang merantau ke pesisir barat Pulau Sumatera bagian utara.

Diperkirakan bahwa situs Labuhan Aceh itu berasal dari awal abad ke-19. Beberapa pecahan keramik yang dijumpai di sana adalah keramik Cina yang berasal dari masa dinasti Ching, juga keramik Eropa abad ke-19. Kita juga dapat menghubungkannya dengan informasi tempatan yang menyebutkan bahwa saat ini keturunan pendatang itu adalah generasi ke-8. Hal ini juga dapat diperkuat oleh kondisi yang berlangsung di awal abad ke-19 yang melanda pesisir barat Pulau Sumatera dalam kaitannya dengan upaya perluasan kekuasaan Belanda dan perlawanan pihak Aceh. Selain itu juga dapat disebutkan bahwa data yang diperoleh di situs Labuhan tidak memperlihatkan hubungannya dengan masa-masa serangan pasukan Sultan Iskandar Muda dari Aceh yang berlangsung pada awal abad ke-17.

Selanjutnya memasuki akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, situs Labuhan Aceh mulai ditinggalkan, dan penduduknya yang berkembang menghuni daerah sekitarnya. Tapak masjid yang ada di Kampung Sifahandro serta pemakaman Islam di dekatnya mengacu pada akhir abad ke-19 - awal abad ke-20. Masyarakat setempat menyebutkan bahwa tokoh yang dimakamkan di sana adalah berkisar antara 4 – 5 generasi sebelumnya.

Hal lain yang cukup menarik dan sekaligus memperlihatkan sikap keterbukaan orang Nias adalah kenyataan bahwa para pendatang itu, dari manapun asalnya diterima dengan baik. Para pendatang yang kawin dengan orang Nias diperlakukan sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku. Tidak mengherankan bila saat ini di wilayah Nias Utara dijumpai marga-marga Aceh, Barus, Chan/Chaniago, Tanjung, dan Bugis bersama dengan marga-marga asli Nias seperti Telaumbanua (marga yang cukup dominan di wilayah Kecamatan Sawö), Zai, Gea, Zaluhi, dan lain-lain.

Pelestarian: Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan

Kunjungan singkat ke wilayah ujung Pulau Nias di Kabupaten Nias Utara menghasilkan tambahan keterangan akan adanya situs menarik yang terkait dengan kedatangan orang dari luar Pulau Nias untuk kelak menetap dan berkembang di sana.

Peninggalan yang terdapat di sana menjadi bukti perjalanan sejarah daerah tersebut, sekaligus data bagi upaya merekonstruksi kehidupan masa lalunya, dan informasi bagi pengenalan transformasi budaya yang telah berlangsung di sana. Terkait dengan itu maka ada hal-hal yang harus diperhatikan menyangkut upaya pelestariannya. Secara garis besar, upaya yang harus diberlakukan atasnya meliputi hal-hal berikut.

Pelindungan

Obyek arkeologis berupa situs Labuhan Aceh dan yang lainnya di Nias Utara harus mendapatkan pelindungan. Pelindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari ancaman kerusakan, kehancuran atau kemusnahan baik karena sebab alami maupun artifisial. Terkait dengan itu maka harus dilakukan hal-hal berikut. Pertama adalah pendaftaran, artinya harus dilakukan pelaporan pada pihak terkait tentang keberadaan situs dan obyek arkeologi lainnya di Nias Utara, setidaknya kepada pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nias Utara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh di Banda Aceh, dan Balai Arkeologi Sumatera Utara di Medan, serta Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum di Jakarta.

Berikutnya adalah upaya untuk melakukan penetapan sebagai Cagar Budaya dengan memperhatikan aturan yang diberlakukan. Terkait dengan itu, pelaksanaan penyelamatan dan pengamanan atas obyek-obyeknya harus diberlakukan pula sesuai aturan. Kelak setelah itu dapat dilakukan, langkah berikutnya adalah pemeliharaan. Dalam kondisi tertentu, dilakukan pula pemugaran. Langkah lain yang harus diberlakukan dalam tahapan ini penyiapan zonasi atas situs dimaksud.

Pengembangan

Setelah melalui tahapan pelindungan, situs dan obyek arkeologis lain yang terdapat di Nias Utara juga harus mendapat perhatian terkait dengan upaya pengembangannya. Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, serta promosi. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya penelitian, revitalisasi, dan adaptasi. Hal ini semua harus dilakukan dengan baik agar langkah berikutnya yang akan diberlakukan akan menghasilkan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan.

Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan dimaksud terkait dengan kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, agama, social, dan pariwisata.

Berkenaan dengan situs Labuhan Aceh dan obyek budaya lain yang terdapat di wilayah Kecamatan Sawö, Kabupaten Nias Utara, bersama-sama dengan sumber daya alamnya, pemanfaatannya dapat dikaitkan dengan pengembangan wisata maritime/bahari, wisata mangrove, dan lainnya.

Menyikapi upaya pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya budaya Pulau Nias bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, maka adalah hal yang tepat bila kepariwisataan menjadi salah satu pilihan.

Hal itu tentu sesuai dengan paradigma/tujuan pembangunan kepariwisataan di Indonesia, yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan dan mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air dan memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa. Sementara itu yang juga harus disepakati adalah Norma Kepariwisata Indonesia, yang meliputi: kepariwisataan berbasis masyarakat; kepariwisataan berwawasan budaya; dan kepariwisataan berkelanjutan.

Demikianlah langkah-langkah yang harus dilakukan, dan semua itu harus dengan mengingat akan prinsip pelestarian, yakni meminimalisir intervensi yang berakibat pada perubahan.

Penutup

Demikianlah dalam rangka pengelolaan terhadap sumber daya alam dan sumber daya budaya, upaya pengembangan dan pemanfaatannya harus berorientasi pada pelestarian. Hal ini penting karena jumlah sumber daya alam dan sumber daya budaya cenderung tidak bertambah bahkan sebaliknya terus berkurang, sementara nilai penting yang dikandungnya juga tidak akan dapat diperoleh kembali. Selain itu upaya pengelolaan harus memerhatikan berbagai kepentingan masyarakat. Pelestariannyapun harus berjalan beriringan dengan pengembangan, dan diikuti pemanfaatan (kepariwisataan adalah salah satu bentuknya), karena semua tidak lepas dari upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak boleh terjadi upaya pengelolaan terhadap sumber daya alam dan sumber daya budaya nantinya malah mengakibatkan konflik kepentingan di masyarakat. Publikasi yang intens dan manajemen konflik seyogyanya berjalan lancar. Kita dapat memberlakukannya pada sumber daya alam dan sumber daya budaya/arkeologi yang terdapat di wilayah pesisir Kecamatan Sawö, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Demikianlah. Yahowu !!!

Ucapan Terima Kasih

Sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan: Fotani Zai (Camat Sawö), Pak Gea (Kades Sifahandro), Serious Telaumbanua (Kades Sawö), dan Guasa Ricky S (auditor Kementerian Pariwisata) atas keramahtamahan dan diskusi-diskusinya yang memungkinkan kami mengunjungi dan mengenal lokasi-lokasi indah pada pulau di Samudera Indonesia awal tahun 2019.

Daftar Pustaka

- Hämmerlé, P Johannes M, 1990. **Omo Sebua**. Gunungsitoli: tanpa penerbit
- Intan, M Fadhlán S, 2017. **Air Sugihan: Jejak Sungai Lama** di Lahan Basah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Koestoro, Lucas Partanda & Intan, M Fadhlán S, 2016. Geologi Situs Bawömataluö, Kecamatan Fanayama, Kabupaten Nias Selatan, Provinsi Sumatera Utara, dalam **Sangkhakala Berkala Arkeologi Vol. 19 No. 1**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 43--57
- Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana, 2007. **Megalithic Tradition in Nias Island**. Medan: Medan Archaeological Office & UNESCO Office, Jakarta
- Lombard, Denys, 2008. **Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)**. Jakarta: KPG & EFEO
- Nur, Mhd., 2015. **Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatra Pada Abad Ke-19 Sampai Pertengahan Abad Ke-20**. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
- Ricklefs, MC, 2005. **Sejarah Indonesia Modern 1200-2004**, diterjemahkan oleh Satrio Wahono et al. Jakarta: Serambi
- Suwandhi, Ichsan & Cepi Heryadi, 2007. **Hutan Bakau Manfaat bagi Lingkungan dan Kehidupan Manusia**. Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah**
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata**
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya**

Jejak Aktivitas Kemaritiman dari Masa ke Masa di Pesisir Timur Aceh¹

Oleh: Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Sumatera Utara

Pendahuluan

Pesisir timur Provinsi Aceh merupakan salah satu wilayah yang berkonteks dengan aktivitas kemaritiman di Selat Malaka, baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Bukti tersebut terekam pada tinggalan arkeologis yang di jumpai di pesisir timur Aceh, mulai dari Aceh Tamiang ke Pulau Weh. Aktivitas kemaritiman di pesisir timur Aceh tersebut telah terekam faktanya sejak masa prasejarah hingga masa perang dunia kedua. Hal tersebut menunjukkan betapa strategisnya posisi pesisir timur Aceh di masa lalu dalam mempengaruhi perkembangan kebudayaan manusianya di masa sekarang.

Beragam sisa budaya bendawi manusia masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas kemaritiman di wilayah pesisir timur Sumatera Bagian Utara, khususnya yang ditemukan di pesisir timur Aceh. Aktivitas kemaritiman tersebut sudah ada sejak masa budaya mesolitik di pesisir timur Aceh. Aktivitas tersebut dikaitkan dengan aspek satuan ruang geografis kelautan atau perairan yang disebut sebagai *culture area* (wilayah budaya). Keruangan tersebut dikaitkan dengan keberadaan areanya yang berada di pesisir suatu kepulauan. Wilayah budaya pesisir tidak hanya dikaitkan dengan kesamaan unsur budaya materinya saja, namun juga terkait dengan budaya non-materinya. Aspek kebudayaan maritim tidak hanya menyangkut satuan wilayah geografis pesisir dan dataran rendah saja, tetapi juga mempengaruhi budaya yang ada di dataran tinggi (Wiradnyana 2016, 30-- 40). Rentang waktu yang panjang tersebut dikaitkan dengan masuknya manusia pendukung budaya Austronesia ke pulau Sumatera. Menurut Simanjuntak (2020) manusia pendukung budaya Austronesia yang mengokupasi lebih dari setengah belahan bumi telah mampu berinovasi dalam teknologi perahu dengan pemasangan cadik untuk menstabilkan perahu ketika mengarungi samudera. Perjalanan panjang mereka menaklukkan samudera, bertahan hidup di wilayah pesisir, dan masuk ke wilayah pedalaman melalui muara sungai ke arah bagian hulunya untuk mencari tempat baru untuk bertahan dan melangsungkan kehidupannya (Simanjuntak 2020, 212-- 214).

Aspek kehidupan manusia yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan perairan di masa lalu tersebut oleh Rahardjo (2018) disebut sebagai kajian arkeologi maritim. Fokus kajiannya dikaitkan dengan tinggalan arkeologi di bawah air dan di daratan yang terkait dengan perairan.

¹ Diterbitkan dalam jurnal "ARABESK" Nomor 2 Edisi ... Tahun 2021 periode bulan Juli - Desember, BPCB Aceh.

Pada perkembangannya konsep tersebut menjadi beberapa kajian, diantaranya adalah, pertama berkenaan dengan konteks sistem ketika kapal tersebut beraktivitas sebelum dan sesudah tenggelam, muatannya, serta dinamisasinya hingga kapal tersebut terdeposisi dalam konteks arkeologi menjadi data arkeologi di bawah air. Kedua dikaitkan kajiannya antara kapal sebagai alat transportasi dan teknologinya, ataupun objek arkeologis lainnya yang dikaitkan dengan sistem kemiliteran, sistem ekonomi dan perdagangan (Rahardjo 2018, 2--6). Tiga konsep yang diuraikan sebelumnya, memberikan pemahaman terkait kajian arkeologi maritim yang memiliki ruang lingkup kajian terhadap wilayah budaya, sistem-sistem budaya, teknologi, ekonomi, kemiliteran, dan sosial politik yang dikaitkan dengan keberadaan kapal, teknologi, muatannya, peralatan, jalur pelayaran, dan objek arkeologis lainnya, baik yang bersifat *moveable* maupun monumental yang terdapat di suatu satuan ruang budaya. Pada kajian kali ini, konteks satuan wilayah budaya nya adalah wilayah pesisir timur Aceh.

Uraian di atas tersebut merupakan pengantar permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian kali ini terkait dengan bagaimana wujud dan dinamika aktivitas kemaritiman yang terdapat di pesisir timur Provinsi Aceh mulai dari masa prasejarah hingga ke masa perang dunia kedua, sebagai bukti perkembangan dan dinamisasi manusia dan kebudayaan yang mendiami pesisir timur Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lokasi dan periodisasi jejak aktivitas manusia dan kebudayaannya pada masa lalu di pesisir timur Aceh yang dikaitkan dengan aktivitas kemaritiman. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan sasaran objek arkeologis yang harus diidentifikasi terkait aktivitas kemaritiman dan periodisasinya dari masa prasejarah hingga masa kolonial. Identifikasi akan dilakukan pada objek arkeologis berupa tinggalan prasejarah, pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, bekas permukiman masa Islam, sisa perdagangan, bekas kapal kayu, serta sistem kemiliteran yang ada di pesisir timur Aceh. Penelitian dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan, yang dilanjutkan dengan analisis arkeologis melalui pendeskripsian aspek morfologi dan satuan pengamatan yang diperhatikan adalah bentuk objek, serta unsur-unsur pelengkap dari objek yang diidentifikasi. Berikutnya aspek keruangan termasuk kondisi permukaan satuan ruangnya. Dilanjutkan dengan aspek waktu yang mencakup periodisasi objek arkeologis dibuat. Hasil analisa tersebut kemudian dielaborasi dengan konsep dan teori yang memungkinkan untuk mendapatkan interpretasi berupa suatu generalisasi umum. Penelitian ini bersifat eksploratif dengan sajian narasi deskriptif-analitis dengan alur berpikir induktif.

Objek Arkeologi Maritim di Pesisir Timur Aceh

1. Aktivitas maritim masa prasejarah

Bukit kerang merupakan salah satu sisa kehidupan manusia pada masa prasejarah yang dapat dijumpai di pesisir timur Aceh. Sisa makanan tersebut merupakan bukti sah keberadaan pemanfaatan dan eksploitasi manusia terhadap perairan.

Melimpahnya sumber makanan tersebut, membuat manusia pada masa tersebut memilih okupasi dan meninggalkan jejak budayanya di situs bukit kerang tersebut. Situs bukit kerang pangkalan yang berada di Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan bagian budaya Hoabinh dengan ciri Sumatralith, beserta situs lainnya di Aceh Timur, Batubara, Langkat, dan Deli Serdang yang memiliki rentang waktu budaya Mesolitik (Wiradnyana 2010, 331).

Selain sisa sampah pemanfaatan moluska baik yang berasal dari air tawar, payau, dan laut, dikaitkan dengan fungsinya sebagai bahan pangan, alat serpih, perhiasan, alat tukar, perhiasan, bahan baku kapur untuk menyirih, dan bekal kubur yang terjadi pada masa Mesolitik hingga Neolitik. Budaya Hoabinh yang mewakili masa Mesolitik di pesisir timur Aceh hingga ke arah bagian tengah Aceh terentang dari 12.000 hingga 5.000 BP dengan karakter eksploitasi lingkungan marin untuk makanan dan alat serpih pada hewan moluska. Adapun pada masa berikutnya pengusung budaya Austronesia di masa Neolitik meneruskan eksploitasi moluska tersebut yang dikembangkan pemanfaatannya pada aspek religi dan estetika. Pada masa pasca ditunjukkan dengan bentuk-bentuk perahu baik pada rumah adat, tata letak perkampungan, religi terkait penguburan, estetika, teknologi terkait dengan perekonomian yang dicerminkan dalam bentuk teknologi menangkap ikan atau memanfaatkan berbagai jenis moluska air tawar, ataupun bangunan monumental lainnya seperti bangunan megalitik sebagai salah satu kriteria untuk menentukan atau terkait dengan struktur sosial di masyarakat (Wiradnyana 2016, 40).

Pada masa berikutnya di situs Ujung Pancu berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh (Satria 2019, 50-- 52) muncul indikasi keberadaan budaya prasejarah yang dibuktikan dengan temuan kerangka yang dikubur secara terlipat dengan bekal kubur serta berorientasi menghadap ke arah bukit di Lamguron, sekitar Ujung Pancu yang diamati tahun 2017-2018. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai budaya penguburan masa prasejarah yang melipat yang berkonteks dengan kapak batu persegi dan wadah tembikar berbentuk belanga. Rangka manusia dan bekal kuburnya terdisposisi pada lapisan lanau berpasir. Orientasi penguburan rangka yang menghadap ke gunung/bukit beserta bekal kubur merupakan salah satu konsep penguburan tradisi budaya masa prasejarah yang ada di Ujung Pancu. Keberadaan tradisi budaya prasejarah di pesisir tersebut, dibuktikan dengan pemanfaatan lanau berpasir yang merupakan bekas kawasan perairan yang tergenang cukup lama sebagai lokasi penguburan. Tradisi penguburan tersebut dilakukan dengan konsep dan tradisi masa prasejarah. Walaupun belum diketahui usia dari rangka tersebut. Namun berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada objek arkeologis tersebut, dapat diidentifikasi berasal dari periodisasi budaya prasejarah.

2. Aktivitas perdagangan antar bangsa

Objek arkeologis yang didapat dari sepanjang Pantai Ujung Pancu berada di rumah warga bernama Bapak Adi (50 Tahun) Gampong Baru, Ujung Pancu, Kecamatan Peukanbada, Kabupaten Aceh Besar.

Data arkeologis di rumah tersebut hasil temuan permukaan berupa fragmen batu alat pengasah; batu pemberat; fragmen keramik berbahan porselin maupun *stoneware* mulai dari yang utuh hingga yang fragmentaris; berbagai fragmen wadah earthenware; koin logam mata uang; dan fragmen manik-manik. Empat buah artefak batu berbahan basalt berwarna hitam dan hijau. Alat berbahan batu tersebut mengalami penghalusan dan ditemukan juga jejak pakai dan tidak memiliki bagian tajam. Batu tersebut difungsikan sebagai alat upam/gosok dan batu asah untuk menajamkan alat berbahan logam seperti pisau atau pedang. Batu silindris yang memiliki lubang kerucut di salah satu ujungnya. Batu berfungsi sebagai tatakan/tumpuan poros objek yang bergerak memutar. Data arkeologis yang berbahan batu bulat diidentifikasi sebagai pemberat pancing ataupun jaring. Batuan beku berbentuk kerucut bagian badannya telah mengalami penghalusan yang diidentifikasi sebagai bagian dari pemberat sebuah kapal/*balaststone*. Batuan beku lainnya berbentuk bulat agak pipih dengan kedua bagian sisi tengahnya berlubang yang diidentifikasi sebagai alat untuk membuat batu bulat yang lebih kecil ukurannya, atau sebagai penghalus.



Gambar 1. Artefak batu dan logam yang ditemukan di Ujung Pancu (Purnawibowo et al. 2020)

Artefak logam yang ditemukan antara lain adalah mata uang koin, peluru, dan juga kancing baju. Mata uang koin yang ditemukan memiliki ukuran dan motif yang bervariasi. Beberapa yang dapat teridentifikasi merupakan dirham, uang VOC, uang rupiah (aksara Jawa). Temuan peluru berbentuk bulat dengan bahan logam besi. Untuk jenis data arkeologis yang berbahan logam berupa koin, peluru, dan logam hitam panjang. Untuk koin mata uang diklasifikasikan menjadi 4 tipe. Tipe I merupakan koin uang era Kolonial dari abad ke-18 Masehi hingga ke-20 Masehi dengan inskripsi huruf kapital dan aksara Jawa. Tipe II merupakan koin uang masa Islam dengan inskripsi huruf Arab di bagian kedua sisinya, berbahan tembaga campuran, koin diduga berasal dari masa pemerintahan kerajaan Aceh mulai Abad ke-16 hingga ke-18. Tipe III merupakan koin Cina yang bagian tengahnya memiliki lubang berinskripsi huruf Cina di keempat sisinya.

Tipe IV merupakan koin uang baru RI era tahun 1980-an hingga 1990-an pada salah satu koin tersebut terdapat gambar burung (cendrawasih?) yang diidentifikasi sebagai pecahan uang Rp. 25,- tahun 1980-an. Adapun untuk logam berbentuk bulat tanpa lubang berbahan timah dimungkinkan merupakan peluru untuk jenis senjata laras panjang era abad ke-16 hingga ke-19.

Objek arkeologis berupa piring keramik besar dari jenis biru-putih berbahan porselin berasal dari Cina abad ke-15 hingga ke-20 yang banyak ditemukan di lokasi telah bercampur aduk. Wadah berbahan tanah liat bakar (*earthenware*)/tembikar berupa guci kecil, celupak, bandul jaring, serta objek diduga bagian alat hisap candu. Celupak pertama berwarna kehitaman berbahan *earthenware*. Objek tersebut difungsikan sebagai pelita dengan tempat sumbu berbentuk kerucut sebanyak 7 buah. Salah satu cabang kerucut patah, kemungkinan bentuk aslinya merupakan kerucut dengan lubang di tengahnya. Bagian kaki berbentuk lingkaran melebar di bagian bawah. Celupak berikutnya berwarna merah bata difungsikan sebagai pelita dengan bentuk membulat di bagian wadah minyaknya di bagian sisi depan dan belakang terdapat ornamen tonjolan. Adapun di bagian depan dan belakang merupakan tempat sumbu berbentuk kerucut, namun yang bagian belakang telah patah dan hilang, pada bagian kaki terdapat sedimen kerang yang menempel. Demikian juga dengan satu celupak berikutnya yang memiliki karakteristik dan dimensi yang sama dengan jenis kedua ini, namun dengan bentuk yang berbeda, yaitu bentuk kura-kura.

Satu objek dindikasi alat hisap tembakau/candu berbentuk seperti gurita dengan lubang penghubung di antara kepala dan bagian kaki. Pada bagian kepala terdapat tonjolan dan lubang kepala, lubang penghubung dan kaki. Bandul jaring berbentuk lingkaran berbahan *earthenware* dengan lubang di bagian tengahnya. Objek berbahan timah hitam yang diduga sebagai alat pemintal benang. Namun, untuk keberadaan lubang di tepian dan bagian tengah, yang diinterpretasi sebagai salah satu alat hisap candu (Perret et al. 2015, 425). Artefak manik-manik terdapat dua jenis, yaitu berbahan kaca/silika dan batuan. Manik manik berbahan batuan disebut cornelian berwarna kemerahan serta manik manik berbahan silika berwarna bening.



Gambar 2. Fragmen artefak yang menunjukan jejak perdagangan maritim di Ujung Pancu (Purnawibowo et al. 2020)

3. Permukiman

Objek arkeologis di gampong Maddi tersebut adalah berupa fitur benteng tanah, nisan kuno, dan beberapa temuan lepas berupa fragmen keramik dan gerabah. Objek pertama yang diamati berupa benteng tanah berbentuk persegi yang terdiri dari bagian tanah yang menggunduk/ditinggikan serta bagian parit/tanah yang direndahkan. Objek tersebut berada di areal perkebunan coklat penduduk yang dimiliki oleh warga gampong setempat, yang salah satunya dimiliki oleh Ibu Maria. Penelusuran objek tersebut dimulai dari sisi benteng tanah bagian selatan yang memanjang dari barat ke timur sejauh 200 m arah 69° dengan lebar tanah bagian yang ditinggikan 250 cm, tinggi dari bagian dalam benteng 70 cm hingga 100 cm, serta tinggi dari bagian luar benteng/parit 173 cm hingga 200 cm adapun lokasi tersebut berada pada N $05^\circ 1.157'$ dan E $97^\circ 11.750'$. Pengamatan dilanjutkan dengan cara menyusuri bagian gundukan tanah ke arah timur/lokasi sudut benteng tanah bagian tenggara berada pada koordinat N $05^\circ 1.184'$ dan E $97^\circ 11.785'$. Karakteristik sisi bagian selatan benteng pada bagian paritnya terdapat dua bagian. Bagian pertama yang terletak di bagian barat, paritnya sangat curam yang memisahkan antara benteng dengan lahan yang cukup datar di selatannya, dan kecuraman tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekarang menjadi jalan buangan air ketika hujan datang.



Gambar 3. Sisi selatan, sudut tenggara, sisi timur benteng tanah, serta nisan di dekat benteng tanah Gampong Maddi (Purnawibowo 2018)

Pengamatan dilanjutkan dengan menelusuri sisi timur benteng sepanjang 200 m dengan arah 153° ke arah bagian sisi utara benteng. Kondisi ukuran penampang dan ketinggian permukaan tanah relatif sama dengan sisi benteng bagian selatan. Lokasi sudut bagian timur laut berada pada N $05^\circ 1.274'$ dan E $97^\circ 11.739'$. Bagian sisi benteng bagian timur memiliki karakteristik pada bagian gundukan tanah yang memanjang utara selatan memiliki parit yang tidak curam dan langsung berbatasan dengan kebun coklat milik warga. Adapun ukuran penampang dan ketinggiannya sama dengan sisi benteng bagian selatan.

Pengamatan selanjutnya dilakukan dari sudut timurlaut benteng menelusuri sisi benteng bagian utara sejauh 200 m arah 70° menuju sudut benteng bagian barat laut yang berada pada posisi N $05^\circ 1.232'$ dan E $97^\circ 11.648'$. Sisi benteng bagian utara memiliki batas luar parit dengan kebun warga sepanjang 30 m dan selebihnya merupakan dinding/tebing Sungai Pasai yang mengalir di bagian utara benteng tanah tersebut. Pada bagian sudut barat laut benteng tanah tersebut ketinggiannya dari bagian parit luar 230 cm dan ketinggian dari bagian dalam benteng setinggi 150 cm. Hal tersebut ternyata dipengaruhi oleh kontur tanah di luar benteng sisi barat yang merupakan tanah lereng/miring ke arah barat menuju dinding Sungai Pasai yang curam sejauh 400 meter. Hal tersebut diketahui ketika melanjutkan pengamatan dan pengukuran sisi benteng bagian barat dari arah utara menuju ke selatan. Tiba di sudut barat daya terletak pada posisi N $05^\circ 1.153'$ dan E $97^\circ 11.693'$ melanjutkan pengukuran bagian barat dinding benteng sisi selatan arah 328° sejauh 210 meter ke sudut tenggara.

Objek kedua yang berada di sekitar benteng tanah merupakan nisan kuno bergaya aceh. Lokasi pertama temuan nisan kuno berada sekitar 70 meter arah 337° (barat daya) dari pertengahan benteng tanah sisi selatan. Objek berada pada koordinat S $05^\circ 1.134'$ dan E $97^\circ 11.763'$. Terdapat sekitar 4 pasang nisan kuna yang nampak di permukaan tanah, namun menurut penduduk setempat dahulu waktu pembukaan lahan disini banyak dijumpai sebaran nisan kuna tersebut. Bahan utama pembuatan nisan tersebut adalah batuan beku andesitik yang pada beberapa nisan dibuat hiasan dan inskripsi dengan teknik relief dan gores.

Objek ketiga berada di sekitar batas permukiman dan sawah penduduk Gampong Maddi, berupa makam Amir Husain bergelar "*Ma Ali Jambuyer Wabasay*" dan berangka tahun 830 Hijriyah atau 1427 Masehi, informasi tersebut didapat dari hasil pembacaan relief inskripsi bersama rekan-rekan CISAH yang terdapat pada dua nisan di makam tersebut. Makam tersebut oleh penduduk setempat dibuatkan cungkup beton beratap seng. Pada nisan tersebut berinskripsi menggunakan huruf arab dan bahasa arab. Lokasi makam memiliki dimensi panjang 6 m, lebar 2.8 m, dan tinggi cungkup 3-4 m. Lokasi makam berjarak sekitar 500 meter dari sudut tenggara benteng tanah arah 231° .

Tidak berapa jauh dari lokasi makam tersebut berjarak sekitar 100 meter arah 266° di lokasi perkebunan coklat warga, sekitar 40 pasang nisan kuna ditemukan. Beberapa hal yang unik di antara sebaran nisan kuna tersebut ada salah satu nisan yang inskripsinya dibuat dengan cara digores huruf arabnya. Secara keseluruhan sebaran nisan tersebut berada di sebelah timur benteng tanah berjarak sekitar 600 meter. Posisi makam berada di tepian sebuah igir yang memisahkannya dari Sungai Pasai dan Bukit Gampong Leubok Tuwe. Sebaran nisan tersebut sebagian besar tidak memuat nama walaupun berinskripsi. Dari keseluruhan nisan tersebut sebagian besar berpola hias kaligrafi huruf Arab yang di relief, namun ada satu makam yang berhuruf Arab namun digores penulisan pada batu nisannya.

Objek arkeologis lainnya terdapat di Gampong Tanjung Putoh yang lokasinya berada pada titik S 00° 27.575' dan E 101° 52.865' berjarak 2000 m arah 80° dari benteng tanah di Gampong Maddi terdapat nisan berornamen kaligrafi huruf Arab dengan teknik hiasnya direlief. Pada nisan tersebut terdapat inskripsi berhuruf dan berbahasa Arab yang menyebutkan nama "*Asiah Binti Ahmad Bin Umar Bin Ahmad*" yang wafat pada 857 Hijriyah atau 1453 Masehi.



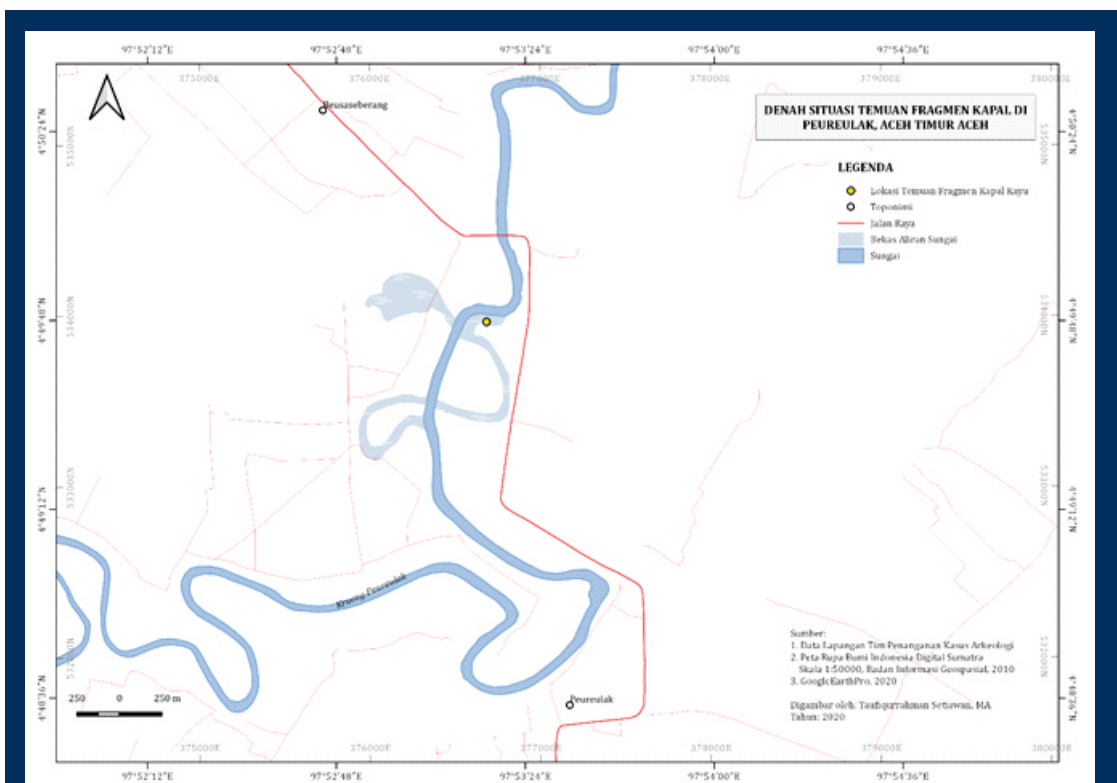
Gambar 4. Temuan objek arkeologis di Gampong Tanjung Putoh (Purnawibowo 2018)

4. Teknologi perkapalan

Lokasi di Kecamatan Gampong Besar Merano, Peureulak, yang telah dilaporkan sebelumnya ke Balai Arkeologi Sumatera Utara tanggal 29 Juni 2020. Terletak di lahan kebun palawija dan Jati Putih (*Neolamarckia cadamba*) milik Bapak T. Bustaman (83 Tahun) yang berjarak sekitar 100 Meter dari jalan lintas timur Sumatera Medan-Aceh, Kecamatan Peureulak. Lokasi merupakan lahan sedimen aliran sungai lama, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal yaitu: sedimen yang melingkupinya berupa pasir halus dan lempung sungai di bagian muara, aliran sungai dekat dengan lokasi temuan sekitar 20 meter hingga 30 meter; menurut penduduk sungainya sering berpindah kelokan/meandernya. Kondisi permukaan lahan berupa lahan kebun datar yang di bagian belakangnya miring melandai menuju sungai belakang kebun. Kegiatan peninjauan lokasi temuan kayu diduga bagian dari kapal dilaksanakan oleh empat staf yang ditugaskan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara, beserta Geuchik Besar Merano, Geuchik Bitra, Bapak Camat Peureulak, Kapolsek Peureulak, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur, serta Kasie Cagar Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur. Adapun koordinasi dilaksanakan di kantor Kecamatan Peureulak dengan menunjukan temuan fragmen logam berbentuk keran air dan fragmen keramik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh peristiwa ditemukannya fragmen kayu pada tahun 2019 yang katanya lengkap dengan rantai kapalnya, namun belakangan rantai kapal berbahan logam tersebut telah dijual si penemu dan yang tersisa hanya kayu nya yang di simpan di rumah jaga kebun.

Pada bulan Juni 2020 oleh warga tersebut dilaporkan kepada Geuchik. Geuchik tersebut kemudian berkoordinasi dengan Camat dan Polsek yang dilanjutkan ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Timur, yang dilanjutkan laporannya ke Balai Arkeologi Sumatera Utara dan BPCB Aceh.

Lokasi temuan fragmen kayu kapal, fragmen logam, dan fragmen keramik dijumpai di lahan kebun milik Pak Bustaman (83 tahun) yang merupakan kebun Jabon dan Palawija. Banyak juga pohon rumbia dan bambu yang merupakan indikasi dari bekas aliran sungai lama di lokasi tersebut. Pada bagian belakang kebun terdapat lubang berbentuk kotak persegi yang berjarak 100 meter barat dan 30 arah utara dari sungai Peureulak, awalnya kotak tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan air untuk menyirami kebun palawija Pak Bustaman. Selain itu, terdapat temuan fragmen kayu lain yang dijumpai di sekitar kotak yang memiliki pasak logam berwarna hitam diduga besi (Fe). Fragmen kayu kondisinya telah terpotong di bagian pangkalnya.



Gambar 5. Peta penemuan objek diduga perahu dibuat oleh Taufiqurrahman Setiawan (Purnawibowo et al. 2020)

Matriks yang mengisi kotak tersebut berupa satuan lapisan pasir kasar bercampur lempung berwarna coklat muda. Objek fragmen kayu terdapat di bagian dasar kotak yang mengeluarkan air, objek fragmen kayu dan logam terdapat di bagian dasar lobang. Pada bagian dasar dinding barat kotak terdapat fragmen papan kayu berwarna hitam dengan orientasi timurlaut-baratdaya fragmen tersebut berlapis hingga ke bagian bawahnya dan diperkuat oleh kayu di bagian bawahnya.

Ikatan sambungan antara papan dengan balok tersebut diikat oleh pasak logam (kuningan?) dengan kepala berbentuk lingkaran. Papan kayu yang diperkuat kayu balok dibatasi oleh dua kayu balok pengikatnya.

Pada bagian dinding timur selevel dengan fragmen kayu papan di dinding barat kotak, terdapat fragmen pipa logam yang sudah mengalami patinasi berasosiasi dengan fragmen kayu papan sejenis dengan yang ada di bagian barat kotak. Pipa logam yang tampak keluar dari dinding tanah sepanjang yang pada bagian ujungnya lingkarannya lebih besar dari bagian badan. Bagian ujung tersebut diidentifikasi sebagaiudukan penyambung dengan pipa logam lainnya.

Pada objek papan kayu yang diikat penguat kayu balok, setelah dibongkar tanahnya sedikit terdapat sejenis pelapis terbuat dari bahan campuran kapur dan pasir kasar, seperti lantai cor tipis. Dari objek fragmen kayu dan logam yang berada di dalam lubang tersebut ditemukan dua jenis paku logam dengan bentuk badan membulat namun bagian kepalanya ada yang membulat dan ada yang persegi. Setelah mengidentifikasi temuan di dalam lubang, dilanjutkan dengan identifikasi fragmen kayu yang disimpan di rumah jaga kebun milik warga.

Terdapat tiga fragmen kayu balok yang dua buah memiliki bentuk serupa, serta yang lain memiliki bentuk yang berbeda dari kedua objek tersebut. Dua objek kayu serupa memiliki dua cekungan berbentuk persegi pada bagian yang mendekati ujung di kedua sisinya yang berfungsi sebagai tempat mendudukan kayu lain, serta bagian sisinya tidak datar atau miring, sehingga bagian kedua sisinya memiliki panjang yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan bekas lubang pasak di kedua cekungan persegi tersebut yang formasi lubang pasaknya berbentuk huruf L. Kedua objek tersebut memiliki dimensi yang hampir sama. Adapun sebuah objek kayu balok lainnya berukuran lebih kecil dengan kondisi terbelah dan di bagian permukaannya terdapat sisa paku logam dan pasak kayu yang masih menempel dengan dimensi yang lebih kecil dibandingkan dua objek kayu balok sebelumnya.

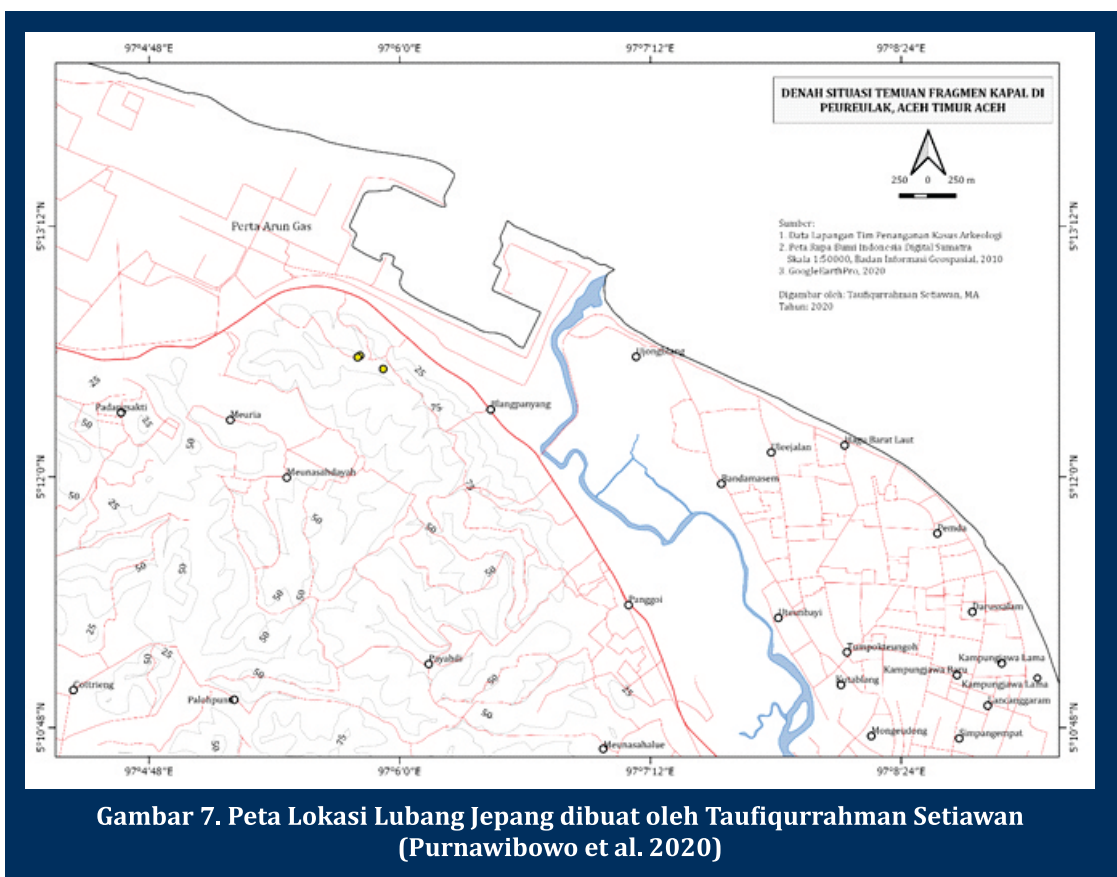
Adapun data kontekstual yang didapat dalam pelaksanaan peninjauan di Peureulak adalah keberadaan sedimen sungai yang menjadi matriknya. Fragmen kayu dan logam diduga bagian kapal tersebut berada pada lapisan sedimen lempung pasir berwarna coklat muda yang masih mengeluarkan air. Asosiasinya di lingkungan kotak galian tersebut yang sekarang menjadi kebun Jabon terdapat beberapa umpak batu berbatuan sedimen berbentuk lingkaran yang beberapa sudah hancur. Beberapa fragmen keramik masa Eropa dan Cina dari abad 18 – 20 Masehi juga ditemukan di sekitar kebun Pak Bustaman tersebut.



Gambar 6. Temuan fragmen kayu kapal dan konteks artefak lainnya (Purnawibowo et al. 2020)

5. Sistem Kemiliteran

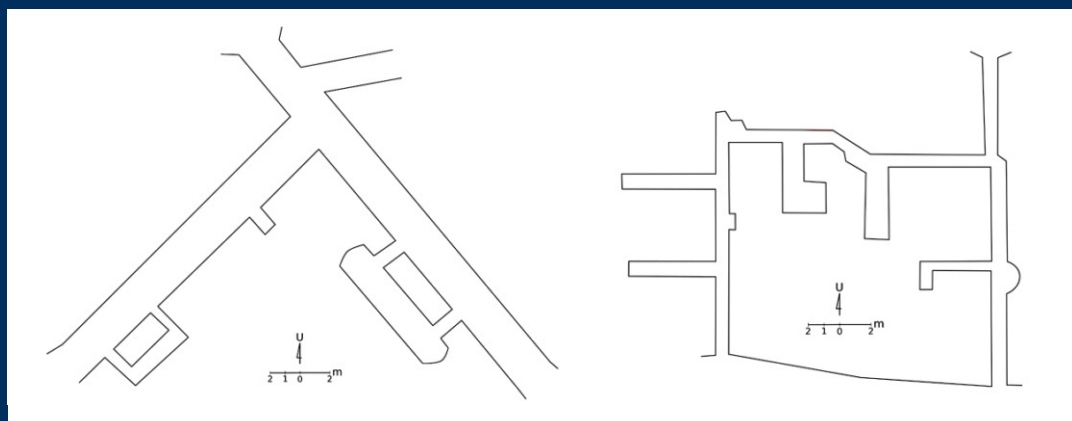
Lokasi objek berlokasi pada perbukitan Cot Panggoi yang secara administrasi berlokasi di Gampong Blang Panyang, Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Lokasi perbukitan Cot Panggoi berjarak sekitar dua kilometer dari pusat Kota Lhokseumawe, dan terlihat di sebelah Barat jalan lintas Lhokseumawe ke Banda Aceh. Lokasi perbukitan ini memiliki ketinggian sekitar 120 mdpl dan berbatasan langsung dengan perairan Selat Malaka di sebelah Utara, sebelah Selatan masih merupakan perbukitan Cot Panggoi, Sebelah Timur Kota Lhokseumawe, dan sebelah Barat berbatasan dengan PT Arun dan PT PIM. Pada kegiatan ini ada dua lubang yang ditinjau oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara, menurut informasi warga dua lubang ini merupakan peninggalan Jepang pada saat menduduki Indonesia pada tahun 1942. Dua lubang tersebut merupakan hasil dari kebijakan kerja paksa kepada masyarakat ada saat pendudukan Jepang. Secara istilah lokal, masyarakat menyebut lubang peninggalan Jepang ini dengan nama “Ku Rok Rok” yang berarti lubang galian untuk persembunyian.



Lubang Jepang yang pertama pertama memiliki keletakan secara astronomis pada $5^{\circ}12'33.86''\text{N}$ $97^{\circ}5'49.78''\text{E}$ atau 5.209557 LU 97.096875 BT (UTM) 47N 289060.37 mT 576146.66 mU pada ketinggian 50-75 mdpl.

Memilik lubang utama/ yang paling besar berada di sisi Timur dan pada Utara, Selatan dan Barat juga terdapat lubang atau pintu lubang. Pada lubang yang berada di sisi Utara terdapat pemandangan langsung berupa Pelabuhan bongkar muat PT Arun LNG yang berada di perairan Selat Malaka. Lubang Jepang yang pertama ini memiliki saatu Lorong utama yang saling terhubung pada lubang atau pintu masuk di semua sisinya. Lubang Jepang pertama ini dibangun dengan memanfaatkan bukit kapur karst yang tergolong masih muda untuk dilubangi dan dimodifikasi sesuai kebutuhan ruang dalam hal lubang. Pada saat ini bagian luar dari Lubang Jepang ini sudah dilakukan penambahan berupa jalan paving di pintu timur dan ada penlubangtan konstruksi dengan pembuatan rangka beton pada bagian luar Lubang Jepang. Pembuatan konstruksi ini diduga dengan tujuan untuk melindungi konstruksi utama Lubang Jepang jika bukit di atasnya digunakan sebagai tempat berkumpul, karena saat ini lokasi ini sebagai tempat wisata dengan pemandangan di Utara berupa perairan Selat Malaka dan di Selatan perbukitan Cot Panggai. Penambahan ini sepertinya dilakukan oleh Dinas Pariwisata karena adanya pengembangan destinasi pariwisata.

Lubang Jepang pertama ini memiliki Lorong utama yang langsung terhubung dengan keempat pintu dengan pintu terbesar atau utamanya ada di sisi Timur. Pada Lorong sisi Timur ini di sebelah kiri terdapat cabang lorong yang berbentuk letter U bertemu juga pada lorong utama. Di bagian lorong utama terdapat persimpangan empat yang menuju ke masing – masing pintu lubang. Pada lorong yang mengarah ke pintu keluar Selatan, terdapat cabang lorong pada dinding sebelah kiri, seperti di dekat pintu Timur dengan membentuk letter U. Di lorong yang mengarah ke pintu Selatan ini juga terdapat lorong yang mengarah ke lubang intai di bagian atas lubang, sehingga diperlukan tangga untuk menuju ke atas lubang intai yang mempunyai struktur cor beton.



Gambar 8. Denah dua lubang jepang di Lhoksumawe, oleh Taufiqurrahman Setiawan (Purnawibowo et al. 2020)

Lubang Jepang kedua berlokasi sekitar 300 meter ke arah Timur dari Lubang Jepang yang pertama. Lokasi Lubang Jepang yang kedua ini sudah berbeda bukit dengan lokasi yang pertama dan menempati bukit yang memiliki ketinggian lebih tinggi. Seperti Lubang Jepang pertama, lubang yang kedua ini juga merupakan lubang buatan dengan melubangi dan memodifikasi bukit karst yang masih muda.

Pada lubang yang kedua ini penduduk sekitar menamainya dengan Lubang Ramullah. Terdapat tiga akses atau pintu pada lubang kedua ini, pintu utama lubang ada di sisi Utara, dan di sisi Selatan ada dua pintu yang berukuran lebih sempit di banding pintu utama. Ada beberapa perbedaan dengan lubang yang pertama, pada lubang yang kedua ini ukuran lorong dan pintunya lebih sempit, tetapi untuk cabang lorongnya lebih banyak dan bervariasi. Karena ukurannya yang lebih sempit dan kecil, membuat lubang yang kedua ini lebih gelap dan lembab. Pada bagian atas lubang yang kedua atau Lubang Ramullah terdapat lahan cekung artifisial berbentuk persegi yang didatarkan bagian dasarnya dengan digali rata dan dindingnya tampak rapi, namun sekarang sudah tertutup semak. Kemungkinan lahan yang diratakan ini juga sebagai lubang perlindungan yang ada di lokasi terbuka terkait dengan sarana kemiliteran seperti pengintaian, maupun untuk berkumpul.

Kedua lubang banyak dikunjungi oleh wisatawan, karena di beberapa lokasi dinding terdapat vandalisme berupa coretan nama. Sampah plastik bekas makanan ringan dan botol minuman juga banyak berceceran terutama pada lokasi yang gelap dan sempit seperti pada lorong letter U dan lubang yang kedua. Banyaknya wisatawan yang hadir juga didukung dengan pemandangan yang indah disekitar lokasi Lubang Jepang. Di sisi Utara pemandangan berupa perairan Selat Malaka dan Pelabuhan PT Arun dengan mercusuaranya. Di sisi Selatan terdapat pemandangan berupa bukit – bukit Cot Panggoi yang hijau, hal ini membuat lokasi sekitar Lubang Jepang ini menjadi daya tarik wisatawan. Apabila sekarang lokasi yang demikian cocok untuk destinasi wisata, berbeda dengan dahulu pada masa pembuatan Lubang Jepang lokasi seperti ini cocok untuk pertahanan. Dimana lokasi perbukitan yang cukup tinggi dan langsung menghadap ke perairan Selat Malaka sangat strategis jika digunakan untuk keperluan militer dalam hal pengawasan wilayah perairan. Hal ini juga yang membuat Jepang membuat lubang pada wilayah perbukitan di sekitar pantai untuk keperluan militer, karena kedatangan sekutu bisa kapan saja dan dimana saja baik melalui perairan maupun udara.

Arkeologi Maritiman dari Masa ke Masa di Pesisir Timur Aceh

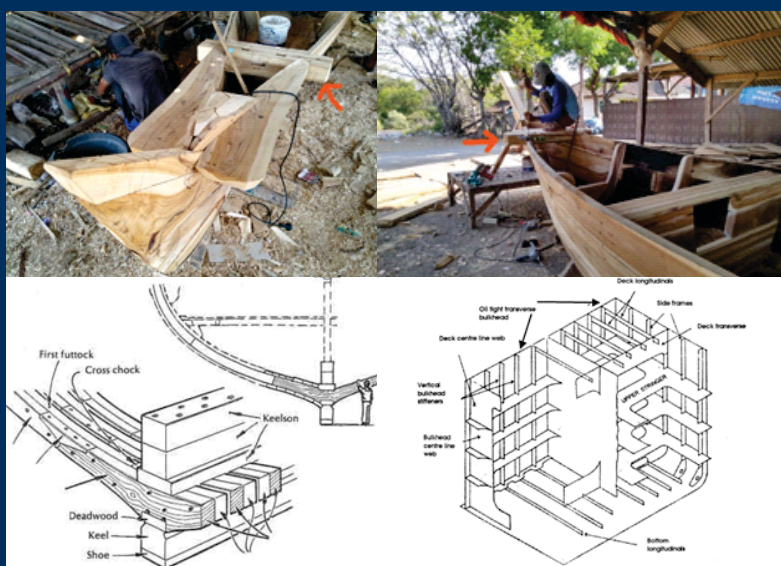
Penghunian awal di pesisir timur Aceh diidentifikasi berasal dari pesisir timur bagian selatan yang berbatasan secara administrasi dengan Sumatera Utara, yaitu di situs Bukit Kerang Pangkalan, di Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. Pentarikhannya dari periode 5.000 tahun yang lalu. Aktivitas kemaritiman dibuktikan dengan keberadaan *sumateralith* dan pemanfaatan kawasan muara sungai dan eksploitasi sumberdaya kerang yang dipakai untuk makanan dan kebutuhan lainnya. Dalam perkembangannya, masyarakat prasejarah tersebut pada masa berikutnya mengembangkan kebudayaannya jauh lebih kompleks. Dalam aspek pengokupasian wilayah perairan, perkembangan budaya tersebut terjadi hampir disemua aspek kehidupan manusia, baik dari aspek religi, teknologi, arsitektur, dan pertukaran/perdagangan. Sehingga dalam periodisasi masa prasejarah tersebut, jejak aktivitas kemaritiman di pesisir timur Aceh tidak hanya pada masalah wilayah areal budaya saja yang tercermin didalamnya, tetapi juga aspek perkembangan kebudayaan manusianya .

Pendapat Wiradnyana tersebut dielaborasi dengan keberadaan bukti tinggalan prasejarah lainnya dari Ujung Pancu berupa sisa rangka manusia dengan sistem penguburan terlipat beserta bekal kuburnya . Pada masa prasejarah, jejak aktivitas kemaritiman manusia penghuni pesisir timur Aceh telah mampu mengembangkan kebudayaannya.

Berlanjut pada masa periodisasi pengaruh budaya Hindu-Buddha jejak aktivitas maritim yang dikaitkan dengan perdagangan antar bangsa. Jejaknya dapat ditelusuri melalui artefak-artefak yang berasal dari luar Aceh. Artefak tersebut yang mengindikasikan jejak perdagangan dapat ditelusuri keberadaannya dari hasil peninjauan di situs Ujung Pancu. Keberadaan barang dagangan mulai manik-manik, keramik, uang logam, celupak, dan lain sebagainya menjadi bukti keberadaan komoditas perdagangan antar bangsa. Mengingat sumber daya alam dari pedalaman Aceh di masa lalu yang kaya akan rempah-rempah banyak dicari oleh bangsa lain untuk ditukarkan dengan komoditas lain yang diperlukan oleh penduduk di Aceh. Mulai dari benda kebutuhan sehari-hari, hingga persenjataan yang dibawa oleh pedagang bangsa lain tersebut. Beberapa diantaranya adalah keramik, wadah tembikar, dan manik-manik cornelian. Ketiga komoditas tersebut juga ditemukan di situs-situs yang berada di pesisir barat maupun timur Sumatera bagian utara. Hal tersebut menunjukkan adanya rentang waktu yang cukup lama dalam komoditas tersebut. beberapa lokasi yang menjadi bandar Pesisir timur Sumatera merupakan dampak langsung dari runtuhnya hegemoni Sriwijaya karena serangan Cola . Adapun manik-manik batu kornelian juga ditemukan di situs Kota Cina, Kota Rentang di Pesisir Timur Sumatera, Lobu Tua dan Bukit Hasang di pesisir barat Sumatera – . Keberadaan objek serupa yang ada di lokasi situs berbeda dengan rentang tahun yang berbeda menunjukkan komoditas tersebut masih diminati pangsa pasar penduduk pesisir timur Sumatera, terutama pesisir timur Aceh.

Jejak aktivitas kemaritiman di pesisir timur Aceh lainnya adalah situs benteng tanah Gampong Maddi, Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara. Sisa permukiman yang ditemukan di situs benteng tanah tersebut dikaitkan dengan adanya lokasi permukiman manusia masa lalu yang memanfaatkan topografi tanggul alami *Krueng* Paseh. Indikasi keberadaan objek arkeologis diketahui melalui bentuk, sebaran, lokasi saat ditemukan, serta relasi dan asosiasi antar objek. Perlu diketahui Sungai/*Kreung* Paseh di bagian hulunya berasal dari pegunungan Bukit Barisan. Situs benteng tanah Gampong Maddi berada di bagian tengah dari aliran Sungai/*Kreung* Paseh. Adapun di bagian hilirnya yang bermuara ke Selat Malaka banyak dijumpai situs-situs masa Kerajaan Samudera Pasai. Bila dikaitkan dengan aktivitas masa lalu di sepanjang aliran Sungai Paseh, yang bermuara di Selat Malaka maka akan memiliki keterkaitan yang erat dengan pengaruh kerajaan Islam di bagian hilirnya, yaitu situs Kerajaan Pasai. Adapun temuan yang berada di benteng tanah Gampong Maddi merupakan sisa perkampungan lama yang setidaknya berdasarkan temuan permukaannya berupa fragmen keramik, dan beberapa buah nisan makam diindikasikan berasal dari masa antara abad XV Masehi.

Sisa Moda Transportasi Air pada temuan beberapa objek kayu yang dilaporkan pihak dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Timur didasarkan atas beberapa hasil analisa. Analisis pertama adalah jenis kayu yang telah dianalisis spesiesnya berasal dari jenis pohon Cengal (*Neobalanocarpus sp.*) dari famili *Dipterocarpaceae* yang tumbuh di semenanjung Malaya dan Thailand. Berdasarkan analisa tersebut dimungkinkan kapal tersebut dibuat dari bahan kayu pohon Cengal yang tumbuh di semenanjung Malaya. Kapal tersebut diproduksi di wilayah Semenanjung Malaya pada periodisasi abad ke-18 hingga ke-20 dengan konteks teknologi dan muatan keramik Eropa yang ditemukan di lokasi situs tersebut. Hasil analisis bentuk mengarah pada tiga bentuk dengan fungsi yang berbeda. Pertama Bila kayu tersebut merupakan bagian dari kayu panjang yang terbelah menjadi dua dimungkinkan itu merupakan bagian dari *keelson* atau lunas semu yang lazim terdapat pada kapal kayu Eropa masa abad ke-18 hingga ke-20. Kedua jika memang dua kayu tersebut berbeda kemungkinan dari merupakan dua kayu yang terdapat di bagian haluan dan buritan untuk menyambung bagian tepian kapal kapal kayu yang difungsikan sebagai tatakan jangkar kapal. Adapun pada bagian belakang dimungkinkan sebagai tempat dudukan *rudder mounting* (tatakan kemudi). Ketiga kayu tersebut sebagai dudukan antar papan pemisah kompartemen yang disebut sebagai *bulkhead* '. Selain itu, konteks temuan fragmen keramik Eropa dan Cina dari masa abad ke-18 hingga ke-20 memberikan indikasi awal lokasi tersebut pernah ada sejak masa itu. Keberadaan logam berbentuk keran air dan pipanya yang ada di lokasi temuan mengindikasikan keberadaan saluran air artifisial dari era Kolonial serta informasi masyarakat yang telah menemukan rantai logam diduga rantai kapal. Identifikasi lokasi yang merupakan bekas aliran sungai lama tampak jelas di Peta atas yang menunjukkan lokasi sebagai tepian bekas sungai lama. Analisa berikutnya adalah berdasarkan konteks temuan lain berupa keberadaan umpak batu dan pipa serta keberadaan papan setebal 2 cm yang dilapis cor semen masa lalu (kapur dan pasir) diidentifikasi sebagai keberadaan sebuah pelabuhan/tempat bersandarnya kapal pada masa Kolonial.



Gambar 9. Hasil identifikasi berdasarkan analisis bentuk dan fungsi temuan kayu kapal di Kabupaten Aceh Timur (McCarthy 2005)

Sisa Perang Dunia Kedua ketika Jepang menduduki wilayah pesisir timur Aceh, banyak membangun komponen pertahanan kamuflase yang dibuat di bagian tepian bukit dan puncak berupa bangunan berlorong dan kubu pertahanan di dekat pesisir pantai. Lubang pertahanan Jepang yang berada di perbukitan Lhokseumawe memiliki pola menyebar pada bagian puncak perbukitan, tidak seperti pertahanan benteng pada umumnya yang bersifat terpusat. Sebaran tersebut dihubungkan oleh jalan setapak yang menyatukan antar lubang pertahanan tersebut. Penyatuan lubang ini juga berkaitan dengan kelancaran jaringan komunikasi antar lubang ini juga dimaksudkan, apabila ada penyerangan ke daerah Lhokseumawe informasi dari pengintaian salah satu lubang dapat tersebar dengan cepat, sehingga lubang yang lainnya ataupun pusat komando di Lhokseumawe dapat menyiapkan diri menghadapi serangan. Kedua lubang pertahanan Jepang yang didatangi memiliki karakteristik yang sama yaitu, dapat berfungsi mengintai ke arah laut (bagian depan perbukitan) maupun ke arah gunung (bagian belakang perbukitan).

Keberadaan hasil budaya manusia dari mulai masa prasejarah, masa pengaruh budaya Hindu-Buddha, masa pengaruh kebudayaan Islam, Kolonial, dan Perang Dunia kedua di pesisir timur Aceh, mencerminkan betapa strategisnya wilayah tersebut untuk diokupasi dari masa ke masa. Kebudayaan dan perekonomian yang berkembang di wilayah tersebut dikarenakan aksesibilitas menuju sumber yang diperlukan saat itu, kerang, sumber batuan, rempah-rempah dan lain sebagainya dari bagian pedalaman dapat ditukarkan dengan barang kebutuhan sehari-hari yang diproduksi oleh pedagang asing menjadikan pesisir timur Aceh menjadi bagian dari wilayah interaksi manusia antar-bangsa yang berkelanjutan. Sehingga tidak mengherankan, di provinsi tersebut tingkat kepadatan serta beberapa kota besarnya berada di pesisir timur. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh keberadaan keanekaragaman etnisnya cukup banyak, dan membaur satu dengan lainnya. Pembauran tersebut, dilandasi oleh suatu kebutuhan bersama, yaitu memenuhi subsistensi hidup dan beradaptasi dengan lingkungan baru bagi mereka yang datang, dan bagi mereka yang menjadi penduduk awal/asli diuntungkan dengan keberadaan pendatang untuk bertukar pengetahuan dan barang komoditas perdagangan. Fakta-fakta tersebut dapat dijadikan sebagai suatu generalisasi aktivitas kemaritiman dari periodisasi masa prasejarah yang menunjukkan adanya perkembangan kebudayaan manusia yang bersinergi dengan wilayah perairan untuk mengembangkan budayanya. Hal tersebut sejalan dengan konsep Arkeologi Maritim yang diungkapkan oleh Rahardjo (2018). Keberadaan aktivitas kemaritiman di pesisir timur Aceh mulai dari ujung utara hingga ujung selatan berasal dari periodisasi 5.000 tahun yang berkembang di masa kemudian dengan masuknya pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan Kolonial, hingga ke masa perang dunia kedua pada pertengahan abad ke-20 Masehi.

Jejak aktivitas kemaritiman di pesisir timur Aceh dari masa ke masa dapat ditelusuri jejaknya melalui data arkeologis yang ditemukan di wilayah tersebut. rentang wilayah yang cukup panjang, mulai dari utara hingga ke selatan, memiliki kandungan jejak budaya kemaritiman yang ditinggalkan oleh manusia pengokupasi pesisir timur. Periodisasi jejak aktivitas kemaritiman tersebut dicerminkan melalui ciri-ciri budaya prasejarah dari masa sebelum 5.000 tahun yang lalu hingga perang dunia kedua di pertengahan abad ke-20. Rentang wilayah yang panjang, serta periodisasi waktu yang cukup lama tersebut membuktikan pembentukan dan pengembangan karakter budaya manusia di pesisir timur Aceh menjadi manusia yang jauh lebih terbuka dengan masyarakat lain.

Wilayah budaya manusia yang terekam fakta masa lalunya menunjukkan adanya interaksi antar manusia penghuni wilayah pesisir timur Aceh dengan wilayah perairan yang turut membentuk karakter budaya maritim yang dituangkan dalam bentuk budaya bendawinya, melalui proses adaptasi. Sistem-sistem budaya direalisasikan dalam bentuk tradisi, religi, dan teknologi yang dapat dilihat dari tinggalan arkeologisnya. Teknologi yang diciptakan manusia pendukung budaya kemaritiman dipakai dalam mendukung aktivitas sehari-hari dalam proses buat-pakai-buang/reuse kembali didalam konteks sistem dan arkeologisnya. Dinamika perekonomian berevolusi mulai dari masa prasejarah hingga ke masa abad ke-20 dipengaruhi oleh interaksi masyarakat pesisir dengan masyarakat dari wilayah lain yang masuk melalui pesisir ataupun melalui muara sungai.

kemiliteran diwujudkan dalam bentuk satuan ruang yang berfungsi pertahanan sistematis untuk menghadapi musuh yang akan menyerang. Bentuk tatanan sosial dan struktur politik diwujudkan dalam bentuk artefak monumental dan moveable di wilayah pesisir. Tidak mengherankan banyak kota-kota besar yang tumbuh dan berkembang menjadi pusat perekonomian di sekitar pesisir Timur Aceh. Mulai dari Kuala Simpang, Langsa, Peureulak, Lhokseumawe, Pidie, hingga ke Banda Aceh yang juga dilalui jalan raya lintas timur Aceh, menjadi kota besar-kota besar pusat perkembangan ekonomi dan sosial yang bila dibandingkan jumlahnya akan lebih banyak bila dibandingkan dengan beberapa kota yang berada di pesisir barat Aceh.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Bapak Briska F.T. Sitanggang, Bapak Toni Stevanus Sitorus, Bapak Adi, Bapak Ambo dari BPCB Aceh, Andri Restiyadi, M. Fauzi Hendrawan, dan Taufiqurrahman Setiawan yang telah membantu penulis dalam meninjau peninggalan kepurbakalaan di pesisir timur Aceh tahun 2018 dan 2020

Daftar Pustaka

- McCarthy, Michael. 2005. *Ships'Fastening from Sewn Boat to Steamship*. First. Texas: Texas A&M University Press.
- Perret, Daniel, Heddy Surachman, Shopie Perronet, Dayat Hidayat, Ery Soedewo, Nenggih Susilowati, Repelita Wahyu Utomo, Deni Sutrisna, and Untung Sunaryo. 2015. "Tembikar." In *Barus Negeri Kamper Sejarah Abad Ke-12 Hingga Pertengahan Abad Ke-17*, edited by Daniel Perret and Heddy Surachman, 151–306. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, EFEQ, Pusat Arkeologi Nasional.
- Purnawibowo, Stanov. 2018. "Situs Benteng Tanah Di Gampong Maddi, Kecamatan Nibong, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh." Medan.
- Purnawibowo, Stanov, Andri Restiyadi, Taufiqurrahman Setiawan, and M. Fauzi Hendrawan. 2020. "Identifikasi Objek Arkeologis Di Kabupaten Aceh Timur, Lhoksumawe, Dan Kabupaten Aceh Besar." Medan.
- Rahardjo, Supratikno. 2018. "Kajian Arkeologi Maritim Di Indonesia: Sebuah Pengantar." In *Warisan Budaya Maritim Nusantara*, edited by Supratikno Rahardjo, Nies Anggraeni, Titi Surti Nastiti, and Wiwin Djuwita Ramelan, 1–13. Jakarta: Direktorat PCBM.
- Satria, Dedi. 2019. "Strategi Subsistensi Masyarakat Maritim Pesisir Aceh Besar: Sistem Kepercayaan Dalam Masyarakat Kuno Masa Lamuri, Sebelum Hingga Awal Berkembangnya Islam." In *Budaya Maritim Nusantara Dalam Perspektif Arkeologi*, edited by Lucas Partanda Koestoro, 97-- 120. Jakarta: Balai Arkeologi Sumatera Utara, Yayasan Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Truman. 2020. *Manusia-Manusia Dan Peradaban Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedewo, Ery. 2018. "Varieties and Origins of Kampai Island Glass Beads." *KAPATA ARKEOLOGI* 14 (2): 145--156.....
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/kapata.v14i2.532>.
- . 2020. "Pulau Kampai: Pelabuhan Di Selat Malaka Dalam Pelayaran Dan Perniagaan Pada Abad XI – XIV M." Universitas Gadjah Mada.
- Wheeler, E A, P Baas, and P E Gasson. 1989. "IAWA List of Microscopic Features for Hardwood Identification." *IAWA Bulletin* 10 (3): 219–332.
- Wiradnyana, Ketut. 2010. "Budaya Prasejarah Pada Bukit Kerang Pangkalan, Akar Pluralisme Dan Multikulturalisme Di Pesisir Timur Pulau Sumatera." *PATANJALA* 2 (2): 325--340.
<https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i2.221>.
- . 2016. "Aspek-Aspek Kemritiman Di Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi Dari Masa Mesolitik Hingga Tradisi Megalitik." *Sangkhakala* 19 No.1: 28-- 42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/bas.v19i1.21>.

Masyarakat Maritim Dalam Perdagangan Rempah-rempah Awal Masa Lamuri

Studi Arkeologi Kawasan Lhok Kleng Aceh Besar

Oleh: Deddy Satria

ABSTRAK

Lamurl nama tempat kuno untuk bagian paling utara pulau sumatera sebelum dikenal sebagai Aceh. Secara geografi letaknya berada dalam jalur lintasan perayaran dan perdagangan jarak jauh dunia yang menghubungkan pusat-pusat peradaban dunia di timur dan di barat. Perdagangan melintasi samudera dan lautan ini telah ramai sejak awal milenium pertama. Keadaan ini terus menjadi sangat penting pada awal milenium kedua saat hasil hutan tropis semakin dikenal di pusat-pusat peradaban dunia. Kegiatan perdagangan ini kemudian dikenal sebagai 'perdagangan rempah-rempah nusantara'. Pertemuan antar masyarakat dengan berbagai latar belakang kebudayaan telah menyebabkan terjadinya perkembangan kebudayaan yang sangat berarti khususnya di belahan utara pulau sumatera. Kawasan Lhok Kleng sebagai bagian dari wilayah Lamuri secara bertahap dalam waktu yang panjang juga mengalami perkembangan kebudayaan yang sangat berarti. Keramik Cina awal sebagai barang dagangan menggambarkan keadaan itu. Pada periode terakhir masyarakat Lamuri telah beralih mengikuti ajaran Islam. Jejak masyarakat Islam awal itu terekam pada batu nisan berpahat yang dikenal kemudian sebagai tipe batu nisan Lamuri – 'plangpleng'.

Kata kunci : Lamuri, Lhok Kleng, Keramik Cina, tipe batu nisan 'plangpleng'

Pendahuluan

Masyarakat Maritim dan Perdagangan Rempah-Rempah Awal

Samudera dan lautan dianggap oleh banyak ahli sebagai arteri (urat nadi) utama yang sangat penting peranannya sebagai penghubung pada milenium pertama masehi. Namun itu tidak ada artinya bila tidak ada jantung atau pusat-pusat peradaban penting yang saling berhubungan melalui samudera dan lautan (Wolters, 2011 : 73-85, Nooteboom, 1972 : 9-20). Kawasan Timur Tengah – Arab-Persia (atau kemudian dunia Islam setelah menggantikan posisi Romawi-Bizantin dan khususnya Sassanid-Persia) dan Asia Selatan di belahan barat serta Cina di bagian timur dikenal sebagai pusat-pusat peradaban dunia. Di tempat ini barang industri dihasilkan dan menjadi pasar utama dalam kegiatan kebudayaan dan perdagangan dunia.

Sementara kawasan Asia Tenggara dan Nusantara yang letak geografis berada di antara lintasan belahan timur dan barat menjadi tempat strategis sebagai tempat yang dilewati dalam jaringan pelayaran. Asia Tenggara yang dikenal karena kebun dan lahan yang menghasilkan bahan baku hutan tropis memiliki nilai sangat berharga di pusat-pusat peradaban dunia kemudian menjadi barang yang sangat dicari. Hasil hutan tropis sumatera yang eksotis dan melimpah serta tambang mineral yang kaya menjadi andalan bagi kelompok-kelompok masyarakatnya, khususnya masyarakat bagian utara sumatera.

Para pelaut dan pedagang yang memainkan peran penting untuk menghidupkan sistem dan mekanisme itu. Merekalah yang menjadi pemeran utama sebagai penghubung dan membangun hubungan antar masyarakat di dunia. Arti penting samudera dan lautan menjadi nyata sebagai penghubung antar masyarakat-bangsa dan kebudayaan di dunia. Mereka sekaligus memberi arti penting bahan baku dari hutan tropis dan barang industri di pasaran dunia.

Latar belakang manusia mengarungi samudera atau lautan di Asia Tenggara dan nusantara diawali dengan peristiwa maritim perpindahan atau migrasi masyarakat Austronesia dari daratan Asia Tenggara ke wilayah kepulauan, nusantara. Mereka berlayar dengan menyusuri pantai dan melintasi Laut Selatan hingga ke selat-selat penghubung antar pulau. Para imigran ini lalu menetap di sepanjang pesisir pantai. Peristiwa ini berkembang menjadi tradisi pelayaran jarak jauh yang kemudian hari menjadi bagian dan pemeran utama dalam jalur perdagangan maritim dunia (Wolters, 2011 : 73-85 ; Nooteboom, 1972 : 9-20). Perkembangan kegiatan tersebut di nusantara selalu berhubungan erat dengan perdagangan rempah-rempah nusantara. Keberlangsungan kegiatan pelayaran dan perdagangan maritim itu melibatkan banyak bangsa di dunia dalam waktu yang panjang.

Kegiatan yang berlangsung lama tersebut menghasilkan peristiwa perkembangan kebudayaan yang sangat berarti. Kontak budaya dan persilangan budaya di antara masyarakat bangsa yang memiliki latar belakang kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda pun terjadi. Peristiwa kebudayaan yang terjadi selanjutnya berakibat pada perkembangan kebudayaan masyarakat kepulauan, nusantara di masa lampau. Masyarakat nusantara yang hidup bersahaja dengan kebudayaan dan sistem kepercayaannya lambat laun dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan masyarakat pendatang dari pusat-pusat peradaban dunia. Peristiwa kebudayaan Indianisasi dari kebudayaan Asia Selatan-India, yang ditandai dengan pembentukan dan perkembangan kebudayaan bercorak Hinduisme dan Buddhisme. Bersamaan dengan itu munculnya sistem pemerintahan bercorak campuran dari Asia Selatan dan lokal di nusantara.

Peristiwa kebudayaan lain yang kemudian hari menjadi dasar dan landasan kehidupan dan kebudayaan masyarakat kepulauan yang paling menentukan yaitu proses Islamisasi. Yaitu satu revolusi kebudayaan yang ditandai dengan perkembangan kebudayaan yang berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai dari ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan dan kebudayaan. Masyarakat kota – pelabuhan yang bersifat kosmopolitan pun bermunculan di pantai utara pulau sumatera. Perkembangan kebudayaan terakhir ini jauh lebih luas jangkauannya dan sangat berarti di pantai utara pulau sumatera di kemudian hari, seperti yang dialami oleh masyarakat Lamuri di Aceh Besar.

Masyarakat Maritim Lamuri

Salah satu koloni imigran Austronesia di utara pulau Sumatera yang dikemudian hari pernah dicatat dan dikenal dengan masyarakat Lamuri. Masyarakat Lamuri yang kami pahami merupakan masyarakat kuno yang pernah mendiami daerah sepanjang pesisir pantai Aceh Besar hingga jauh ke pedalaman lembah Sungai-Krueng Aceh. Ia sebagai satu masyarakat kuno awal yang hidup dalam satu kurun waktu tertentu yang dipahami sebagai masyarakat dari kurun waktu periode Lamuri. Periode Lamuri yang dimaksudkan di sini yaitu satu periode panjang dari satu koloni besar masyarakat kuno yang mendiami Aceh Besar sebelum masa kebangkitan kesultanan Aceh. Wilayah koloni masyarakat ini bahkan mungkin lebih luas di wilayah pantai utara pulau Sumatera (Suwedi Montana, 1997 : 85-95 ; Guillot-Kalus, 2008 : 326-336). Masyarakat kuno tersebut keberadaannya pernah dilaporkan dalam catatan-catatan geografi kuno sejak abad ke-9 M. hingga awal abad ke-16 M. (Wolters, 2011 : 212-213, 226-228).

Bahan-bahan petunjuk untuk memahami keberadaan masyarakat kuno Lamuri dari periode awal dapat ditelusuri melalui sumber-sumber asing. Berita tentang tempat itu tersimpan dalam catatan geographer Arab-Persia, catatan tahunan para penguasa di Cina, dan India, serta kisah perjalanan dari Eropa. Gambaran atau penjelasan letak geografis Lamuri di atas peta bumi telah dilaporkan secara konsisten sejak sekian lama khususnya oleh para geografer Arab-Persia pada masa kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad.

Para pelaut dan pedagang Arab-Persia masa kekhalifahan Abbasiyah sepanjang abad ke-9 M. hingga abad ke-11 M. selalu singgah di tempat ini membawa kisah pelayaran mereka yang kemudian dihimpun oleh para geografer. Lamuri ditempatkan dalam jaringan dan jalur pelayaran dunia mulai dari menyeberangi Teluk Bengala dan/atau Samudera Hindia dari arah barat arah. Sementara dari arah timur dari Laut Cina Selatan lalu setelah dan/atau sebelum menyusuri Selat Malaka. Dalam pelayaran dari arah barat, dari tempat ini para pelaut dan pedagang akan mencari Barus-Fansur di selatan dan/atau Kedah di timur kemudian melanjutkan pelayaran ke Sriwijaya dan Cina selatan.

Para saksi mata pelaut dan geografer Arab-Persia memahami Lamuri (*Ramni*; *Ramin*) sebagai tempat pertama yang dijumpai para pelaut setelah melakukan pelayaran selama 20 hari dari, Sarandip, Srilanka. Lamuri digambarkan sebagai satu tempat yang luas dan diperintah oleh banyak raja (*al malik*). Al Mas'udi dalam karya geografi yang disusunnya, *al Muruj*, tahun 946 M. juga menjelaskan pemahaman dan keadaan Lamuri yang sama (Sprenger, 1941; 556-557).

Dengan demikian secara geografis letak Lamuri berada di Aceh Besar dan Banda Aceh sekarang (Wolters, 2011). Dalam kajian ini kami memahami kawasan Lhok Kleng, meliputi Kecamatan Baitussalam dan Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar, juga sebagai salah satu wilayah atau kawasan yang pernah menjadi bagian dari Lamuri.

Catatan geografi tersebut juga mencatat potensi dan kekayaan alam hasil hutan tropis pelabuhan Lamuri berupa kayu dan getah – getah beraroma untuk pewangi dan pengobatan, getah pewarna kain, dan getah untuk melapisi peralatan kayu, damar –, serta rempah-rempah. Bahan baku alam itulah yang menjadi alasan kedatangan orang-orang asing dari kawasan Arab-Persia dalam kurun waktu tertentu ke pantai ini. Para pelaut dari kawasan Arab-Persia itu bahkan juga telah mendirikan pemukiman sendiri sebagai koloni-koloni pelaut dan pedagangannya di tempat ini. Hal itu layaknya seperti koloni-koloni imigran masyarakat maritim Austronesia yang lebih dahulu sampai dan bertempat tinggal. Barus-Fansur dan Kedah menjadi contoh untuk hal ini, tempat-tempat itu telah dipahami dengan baik sebagai koloni pelaut dan pedagang yang ditempati secara bersama-sama oleh orang-orang dari dunia Islam Timur Tengah-Persia dan orang-orang Hindu-Buddha dari Asia Selatan (Guillot, 2008).

Masyarakat dari dunia Islam Timur Tengah menganggap hutan tropis di Sumatera bagian utara layaknya kepingan surga. Air yang mengalir di sungai-sungainya mengalir dari selah-selah bebatuan di tempat pepohon kapur hidup subur. Sementara bagi masyarakat Asia Selatan-India tempat itu bagian dari pulau emas, *suarnabhumi*, yang mengagumkan dan kaya dengan tambang emasnya.

Armada penahlukan Sriwijaya yang dikirimkan oleh Rajendra Coladewa I dari kerajaan Cola Tamil Nadu, India Selatan juga memahami tempat itu dengan pemahaman yang sama. Keadaan ini dipahatkan dalam inskripsi Tanjore, bertahun 952 Saka atau 1030 M. (Subarayalu, 2009 : 158-168). Mereka harus berperang dan menghadapi perlawanan yang sengit dari masyarakat itu di beberapa bagian tempat. Tempat luas yang mereka kenal sebagai *Ilamuridesam* atau bagian-bagian dari Lamuri (kata *desam* bentuk jamak bahasa Sanskrit untuk kata *desa*; satu wilayah, untuk 'wilayah yang luas'). Inskripsi Tamil dari Neusu, paleografi dari akhir abad ke-13 M., dengan nada yang sama juga menyebut satu wilayah luas sebagai *mandalattu* atau *mandala* dan banyak penguasanya atau para raja yang terlibat dalam kegiatan perdagangan (Subarayalu, 2015, p.529-534).

Dengan demikian, sebagai pemahaman awal, Lamuri bukan sebagai satu kemaharajaan atau kerajaan, tidak ada satu tempat terpusat, sistem sentralistik. Ada banyak tempat yang berperan menjadi pusat kekuatan sosial, politik dan ekonomi serta menjalankan kegiatan perdagangan di dalam wilayah Lamuri. Para penguasanya, para *raja* atau *merah*, memerintah secara berdaulat dan merdeka di dalam wilayahnya masing-masing. Kedudukan dan peran di antara sesama mereka setara, egaliter. Bentuk sistem sosial-politik ini jelas berakar dari koloni-koloni imigran masyarakat maritim Asia Tenggara dari periode sebelumnya, periode migrasi bangsa Austronesia.

Dari uraian di atas, tulisan ini mencoba merekonstruksi masyarakat kuno dari kawasan Lhok Kleng, Aceh Besar. Kebenaran bahwa kawasan ini pernah sebagai bagian dari wilayah Lamuri yang luas itu dengan penguasanya sendiri. Untuk itu diperukan menemukan bukti arkeologis yang ditemukan di kawasan ini yang dapat dihubungkan masyarakatnya dengan kurun waktu atau periode Lamuri. Serta potensi apa saja yang ditemukan di sini sehingga menarik pelaut dan pedagang asing mengunjunginya di masa Lamuri. Peran dan kedudukan masyarakat ini dalam perdagangan maritim rempah-rempah awal nusantara dari periode Lamuri.

Metode dan Analisis Benda Budaya

Kajian awal ini ditujukan untuk mengamati benda budaya yang dipilih secara selektif. Untuk pembuktian secara arkeologis, ada dua jenis benda budaya yang menjadi subjek pengamatan di sini untuk memahami kehadiran manusia dan masyarakat kuno Lamuri. Jenis temuan kuno yang diamati di sini berupa keramik Cina awal yang diperdagangkan dari periode awal dan batu nisan muslim awal dari jenis dan tipe tertentu yang dikenal sebagai tipe batu nisan Lamuri – *plangpleng*. Dengan demikian metode yang digunakan di sini yaitu kajian terhadap benda budaya dalam aspek kajian arkeologis.

Analisis akan dilakukan dengan mengamati temuan benda budaya secara morfologis meliputi bentuk dan gaya benda budaya serta ciri-ciri yang khas. Bentuk dan gaya benda budaya memberikan penjelasan yang penting yang berhubungan dengan sistem kronologis, yaitu masa pembuatan dan penggunaan benda budaya tersebut oleh manusia di masa lampau. Pemahaman yang diperoleh kemudian yaitu tahap-tahap pencapaian perkembangan kebudayaan masyarakat di masa lampau dalam kurun waktu tertentu.

Keramik Cina awal sebagai data pertama yang diamati di sini telah diketahui menjadi bukti paling awal tentang adanya kontak budaya. Jenis keramik Cina awal yang dimaksud di sini meliputi jenis-jenis keramik dengan ciri-ciri yang khas dan dibuat berskala industri untuk diperdagangkan. Jenis keramik Cina awal ini dari observasi diketahui memiliki bentuk dan gaya yang khas dan dibuat dalam kurun waktu tertentu. Keramik Cina awal itu secara morfologis akan diamati berdasarkan jenis bentuk dan gaya, jenis bahan, lapisan kaca-glasir, serta gaya bentuk motif dan tehnik menghias. Dari pengamatan ini dapat diketahui asal tungku pembuatan keramiknya dan sistem kronologis yang bersifat relative, tidak mutlak.

Walaupun saat ditemukan hanya berupa pecahan kecil yang mudah berpindah tempat dan mudah dibawa, keramik menjadi satu bahan kajian yang sangat penting dalam kajian arkeologi. Kususnya yang berhubungan dengan pemukiman dan kegiatan manusia yang pernah hidup di dalamnya dari masa lampau. Keramik Cina awal itu tidak dapat memberikan penjelasan secara langsung terhadap pencapaian budaya pada masyarakat kuno di kawasan Lhok Kleng. Ia hanya memberikan gambaran tentang adanya pertemuan antar masyarakat melalui jaringan pelayaran dan perdagangan dunia, serta tingkat intensitas kegiatan perdagangan yang pernah terjadi di masa lampau.

Sementara data kedua berupa penanda makam kuno berupa batu yang dipahat, batu nisan tipe Lamuri – *plangpleng*, secara morfologis memiliki bentuk dan gaya seni pahat. Batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng* dengan kerumitan seni pahat batunya berupa satu bukti nyata pencapaian perkembangan kebudayaan oleh masyarakat kuno Aceh Besar di masa lampau. Batu nisan itu menjadi bukti yang sangat penting untuk memahami pembentukan masyarakat muslim awal di Aceh Besar. Berdasarkan sumber epitaf, teks inskripsi, yang dipahatkan pada batu nisan, diketahui sistem kronologisnya secara mutlak (absolut). Batu nisan ini berdasarkan sistem kronologisnya berasal dari kurun waktu periode kebudayaan Islam masyarakat Lamuri yang telah berlangsung paling lambat pada abad ke-14 M. hingga abad ke-15 M. (Guillot – Kallus).

Pada awal peralihan masyarakatnya mengikuti ajaran Islam mampu menghasilkan benda budaya dengan bentuk dan gaya yang sangat khas sebagai hasil 'campuran' dari transformasi unsur-unsur dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Yaitu unsur-unsur budaya dari latar belakang budaya baik lokal maupun asing, baik dari tradisi kesenian dunia Islam maupun Hindu-Buddha Asia Selatan. Itu mencerminkan dampak yang baik dari hasil pergaulan dengan masyarakat/bangsa dari luar yang datang dalam kurun waktu tertentu (Deddy Satria, 2019).

Sistem pertanggalan dari kedua benda budaya tersebut sangat penting untuk diketahui dan dipahami, karena sangat menentukan kedudukan dan peran masyarakat kuno di Aceh Besar dan Banda Aceh dalam pencapaian perkembangan kebudayaannya dari kurun waktu tertentu. Dalam penelitian arkeologi kedua benda budaya tersebut dapat diandalkan menjadi sumber sekaligus model dan pola umum untuk mengamati dan memahami masyarakat pesisir kuno di Aceh Besar, khususnya dari periode masyarakat Lamuri.

Lokasi Pengamatan Lhok Kleng

Lhok Kleng, demikian kawasan luas ini dikenal secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar. *Lhok Kleng* berasal dari bahasa Aceh terdiri dari kata *lhok* yang bermakna kedalaman dan/atau teluk dan *Kleng* untuk nama etnik dari Asia Selatan atau India yang selalu dihubungkan dengan warna kulit gelap atau hitam (Aceh; *kleng* dan Melayu; *kelling*). Nama ini hanya dikenal oleh kalangan orang tua di sekitar tempat ini dan tidak begitu dikenal secara luas dalam masyarakat. Kata *lhok* dan *kleng* masih melekat untuk beberapa kampung disekitar telaga air paya itu.

Tempat ini menjadi muara untuk sungai utama, Krueng Angan, lalu berakhir di Kuala Gigieng di arah barat. Kawasan ini cukup luas dengan beberapa kampung yang saling berdekatan dan berhubungan dengan daerah berawa dan alur-alur yang berada disekeliling perairan yang membentuk telaga air asin, paya.

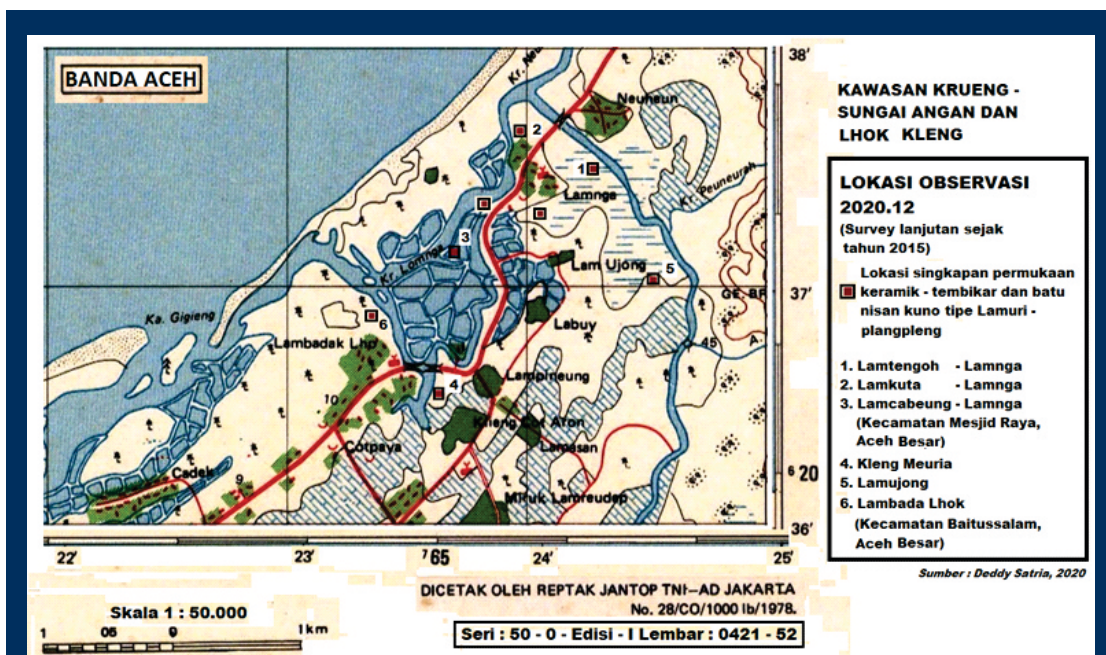
Beberapa kampung penting yang diamati di kawasan ini dalam survey tahun 2015 dan survey lanjutan tahun 2020-2021 menghasilkan berbagai jenis temuan arkeologis yang sangat berarti. Kampung-kampung itu meliputi Kampung Lamnga dengan beberapa tempat atau dusun, yaitu Lamtengoh, Lamkuta, Lambakmee, Kampung Baro, dan Lamcabung, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar. Sementara lokasi lain berada di Lambada Lhok (Kleng), Kleng Meuria, dan Lamujong Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. Alasan kampung-kampung tersebut menjadi tujuan utama pengamatan ialah berdasarkan hasil observasi dalam survey tahun 2015. Hasil pengamatan awal di tempat itu diketahui banyak tersebar monumen makam dengan penanda batu nisan berukir serta persebaran yang sangat luas dari konsentrasi benda-benda kecil seperti keramik yang sangat berarti. Bukti-bukti tersebut diketahui dan untuk pemahaman awal berhubungan dengan keberadaan satu kelompok besar masyarakat kuno yang ikut dalam jaringan perdagangan maritim dunia pada masa lampau hampir seribu tahun yang lalu.

Pada akhir tahun 2020 dan awal 2021 sebagai survey lebih lanjut untuk memahami lebih lanjut dari arti penting kawasan itu dalam jaringan perdagangan maritim rempah-rempah awal di nusantara.

Geomorfologis dan Topografis Kawasan Lhok Kleng

Topografi Lhok Kleng menurut Geolog Prof. Kerry Sieh, dari Earth Observatori of Singapore (EOS), sebagai lokasi yang memiliki ciri-ciri topografi kuno yang khas di Aceh Besar. Selanjutnya dijelaskannya bahwa bibir pantai pernah berada di tempat ini ribuan tahun yang lalu. Itu terjadi sebelum kehadiran manusia pertama kali untuk membangun peradabannya di tempat ini. Penjelasan itu beliau sampaikan saat melakukan observasi sekilas bentang alam secara langsung di lokasi Lamujong saat berkunjung bersama Edward McKinnon tahun 2014.

Keadaan ini kemudian disadari telah menjadi pemandangan umum bentuk bentang alam di kawasan Lhok Kleng di belahan timur Aceh Besar. Sementara kawasan Teluk-Ujong Pancu di bagian barat dan kawasan Kuala Aceh diantara keduanya juga mengalami perkembangan yang kurang lebih sama. Selanjutnya ia menjelaskan keadaan itu terjadi dengan alasan ditemukannya gejala alam berupa gumbuk-gumbuk (gundukan-gundukan) atau bukit pasir dengan susunan pasir halus yang mengandung pecahan halus koral dan cangkang kerang, seperti layaknya hamparan pasir di tepi pantai. Bukit-bulit pasir itu terbentuk karena arus pasang-surut air laut dan angin yang bekerja terus menerus selama ribuan tahun. Keadaan ini ditemukan pada bagian sepanjang tepi Sungai-Krung Angan serta alur-alurnya dan daratan banjir kawasan hutan bakau yang kemudian beralih fungsi sebagai tambak ikan/udang masyarakat. Sementara daratan banjir kawasan hutan bakau terbentuk sebagai akibat dari proses sedimentasi lumpur yang diangkut air Sungai-Krueng Angan dan peristiwa ini juga terjadi terus-menerus selama ribuan tahun. Sehingga garis pantai bergeser jauh ke garis pantai sekarang, berjarak sekitar 2 Km. Manusia dan peradabannya muncul setelah kejadian dan proses geologi tersebut terjadi.



Gambar 1. Kawasan Lhok Kleng berdasarkan Peta Banda Aceh meliputi Aceh Besar dengan penyesuaian. (Sumber Deddy Satria, 2021).

Kerry Sieh tidak menjelaskan apa-apa tentang adanya satu teluk pada masa ribuan tahun yang lalu di tempat ini. Hal yang pasti dari penjelasan tersebut adalah peristiwa perubahan atau pergeseran garis pantai dan perpindahan muara (kuala) Sungai-*Krueng Angan*, serta pembentukan kawasan sedimentasi lumpur lanau pasir dan juga perluasan rawa hutan bakau (bakau). Sungai-*Krueng Angan* memiliki peran yang menentukan di sini. Sebagai sungai utama yang panjangnya mencapai 8 Km. ke pedalaman dengan hilir di satu tempat bernama Leupung, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar. Dari tempat ini ia terhubung dengan kawasan rawa berair tawar/sawah yang luas dan juga banyak anak sungai atau alur. Salah satu anak sungai atau alur itu dikenal sebagai *Alue Jeurat Mak Sigada* (atau Alur Kubur Mak Sigada). Banjir besar yang terjadi secara berkala akan membawa banyak lumpur lanau dari hulu dan pedalaman.

Penjelasan tersebut sangat menarik bila dihubungkan dengan penamaan oleh masyarakat bahwa kawasan ini pernah dikenal sebagai Lhok Kleng, sekarang melekat menjadi nama tempat Lambada Lhok (Kleng). Kata *lhok* dalam bahasa Aceh dapat bermakna kedalaman atau dalam dan juga keadaan atau fenomena bentang alam berupa teluk. Bandingkan penamaan serupa untuk nama tempat kota Lhok Semawe yang berarti Teluk Semawe, karena lokasinya berdekatan dengan teluk. Namun di sini belum dapat dipastikan kata *lhok* dapat bermakna teluk atau ada bagian dari perairan itu yang cukup dalam karena pernah menjadi bagian dari laut dangkal ditepi pantai.

Selain itu untuk melengkapi penjelasan tentang bentuk bentang alam yang lain perlu dijelaskan di sini. Bentuk bentang alam yang lain itu berupa perbukitan kapur di sebelah timur yang memanjang dan meluas ke arah selatan. Perbukitan timur ini dapat menjadi penghubung kawasan Lhok Kleng ini dengan kawasan Teluk Lambreh, Kec. Mesjid Raya, Aceh Besar yang berada di timur. Namun demikian perjalanan akan lebih cepat bila ditempuh dengan berlayar menyusuri tepian pantai. Selain itu di sisi barat hingga meluas ke selatan selatan terhampar daratan luas berawa yang bila bergerak ke arah barat akan menemukan Kuala Aceh hingga Teluk-Ujong Pancu. Namun demikian lagi-lagi perjalanan akan lebih cepat ditempuh bila dilakukan dengan berlayar menyusuri tepian pantai. Sementara jarak kedua tempat itu dari kawasan Lhok Kleng relative berdekatan yaitu kurang lebih 30 Km ke arah timur dan 40 Km ke arah barat.

Hasil dan Catatan Penemuan

Benda budaya sebagai bahan kajian arkeologi

Monuman makam dengan penanda sepasang batu nisan kuno berpahat dalam ukuran besar sudah menjadi pemandangan umum kampung-kampung di kawasan Lhok Kleng. Sementara daerah genangan air sungai dan pasang air laut yang telah beralih fungsi menjadi tambak ikan/udang sejak tahun 1970-an. Setelah peristiwa tsunami 2004 sebagian besar tambak masyarakat itu tidak lagi mendapat perhatian dan tempat yang semula sebagai lahan perkebunan lambat laun beralih fungsi secara bertahap untuk pembangunan perumahan masyarakat. Dengan demikian keadaan tanah di tempat pengamatan ini telah mengalami kerusakan, teraduk. Lapisan budaya kuno yang tidak terlalu tebal (kurang dari 1 m) beserta benda budaya yang terkandung di dalamnya saat ditemukan telah bercampur baur dengan tumpukan sampah modern.

Pada lokasi bagian tambak biasa ditemukan kelompok-kelompok (kosentrasi) benda-benda kecil khususnya berupa pecahan-pecahan keramik Cina. Hasil observasi awal diketahui memiliki bentuk dan gaya serta ciri-ciri yang khas dari periode Song (960-1279) hingga periode Qing (1647-1900). Keramik Cina tersebut bercampur baur dengan jenis keramik Jepang, keramik Asia Tenggara dari Siam-Thailand, Vietnam, dan Birma serta keramik dari Eropa. Bentuk benda dengan berbagai ukuran berupa mangkuk, piring, ceret, botol-vas, kotak bertutup dan tempayan. Selain itu juga ditemukan berbagai jenis dan tipe pecahan tembikar, dan benda-benda dari kaca, logam, tulang, dan batu. Pemandangan dipermukaan tanah seperti ini sudah menjadi pemandangan umum yang khas di sepanjang pesisir Aceh Besar dan kota Banda Aceh.

Sementara di tempat yang tidak berjauhan dengan lokasi sebaran keramik ditemukan persebaran kelompok-kelompok makam kuno serta temuan struktur besar yang disusun dari batu dan perekat semen kapur. Struktur batu besar tersebut oleh masyarakat dikenal sebagai *kuta* atau benteng. Di antaranya, struktur besar atau *kuta* di hadapan Kuala Gigieng Kajhu, Kecamatan Baitussalam, *Kuta* Brandang Breueh di Lambada Lhok (Kleng), Kecamatan Baitussalam dan *Kuta* Po Daniep di Neuheun, Kecamatan Mesjid Raya.

Secara umum untuk pemahaman awal kumpulan benda-benda itu bukti nyata yang menggambarkan jejak atau sisa-sisa masyarakat pesisir kuno yang aktif dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan maritime dunia dari masa lampau. Ini menjadi pola atau model yang secara umum untuk memahami masyarakat pesisir kuno itu di Aceh Besar. Khususnya dalam kurun waktu yang secara umum dikenal berasal dari periode kejayaan Kesultanan Aceh hingga kolonialisasi Hindia Belanda di Aceh, antara tahun 1520-an hingga 1900-an. Sementara untuk lapisan budaya dari periode yang lebih awal, terutama tentang masyarakat maritim kuno dari periode Lamuri, belum banyak dipahami dan belum mendapat perhatian yang selayaknya.

Keramik Cina Awal

Keramik Cina awal sebagai bukti arkeologis pertama dalam pengamatan ini meliputi jenis-jenis keramik dengan bentuk dan gaya yang dibuat pada periode Song (960-1279), meliputi periode Song Utara (960-1127) dan Song Selatan (1127-1279), dan periode Yuan (1279-1368). Walau pun ditemukan dalam jumlah serta jenis bentuk dan gaya yang terbatas, namun mutunya sangat baik, dan sangat berarti untuk pengamatan arkeologis.

Jenis-jenis dan tipe keramik Cina awal dari periode Song Utara dari tempat ini juga sempat kami amati di kawasan Teluk-Ujong Pancu, Kecamatan Peukan Bada Aceh Besar tahun 2012 hingga 2019 (Deddy Satria, 2017-A dan 2017-B). Beberapa pecahan keramik Cina awal di Teluk-Ujong Pancu, Kecamatan Peukan Bada berasal dari periode Song Utara. Hasil pengamatan benda-benda itu memiliki ciri-ciri morfologis berupa bentuk dan gaya, motif dan teknik pembuatan dari kawasan Cina Selatan. Keramik itu berasal dari tungku keramik Guangdong-Xicun, keramik tipe *qingbai* Jingdezhen-Jianxi, dan batuan hijau tipe Yue-Zhejiang selatan dari periode awal.

Berdasarkan hasil kajian keramik Cina tua diketahui kawasan Teluk-Pancu pada masa awal periode Lamuri memiliki hubungan dengan temuan sejenis dari periode Labu Tuo-Barus. Sementara keramik Cina awal dari periode akhir Song hingga Yuan kami amati di Teluk-Ujong Pancu dan juga di kawasan Teluk Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya Aceh Besar tahun 2008 hingga 2014.

KERAMIK CINA AWAL DI PESISIR ACEH BESAR

Lokasi : Kawasan Teluk Lamreh - Lhok Kleng

- Kuala Aceh - Teluk - Ujong Pancu

A. SONG (960 - 1278)

I. Periode Song Utara (960 - 1127) ;

1. Guangdong - Xicun ;
- batuan hijau, - hijau zaitu,
- batuan hijau keabuan,
- porselin-batuan putih,
- porselin-batuan qingbai,
- batuan coklat-putih,
2. Yue - Zhejiang ; batuan hijau zaitun,
3. Jingdezhen - Jianxi ;
porselin qingbai (kebiruan-kehijauan),
4. Quanzhou - Fujian (Kota Zaitu) ;

B. YUAN (1279 - 1368)

1. Quanzhou - Fujian (Kota Zaitu) ;
2. Longquan - Zhejiang ;
- batuan hijau zaitun,
- hijau kebiruan giok,
3. Jingdezhen - Jianxi ;
- porselin qingbai (kebiruan-kehijauan),
- porselin biru - putih

II. Periode Song Selatan (1127 - 1279)

1. Quanzhou - Fujian (Kota Zaitun) ;
- batuan hijau Nan an - Quanzhou,
- porselin qingbai Quanzhou,
- porselin putih De hua,
- lead glazes coklat,
- lead glazes polikrom
tiga warna (sancai),
2. Longquan - Zhejiang ;
- batuan hijau zaitun,
- hijau kebiruan giok,
3. Jingdezhen - Jianxi ;
- porselin qingbai
(kebiruan-kehijauan),

(Sumber : Deddy Satria, 2014 - 2020).

Catatan :

Sebagian jenis-jenis keramik Cina awal tersebut ditemukan dalam jumlah terbatas di kawasan Lhok Kleng tahun 2015 dan 2020.

Gambar 2. Klasifikasi Keramik Cina Awal dan persebarannya di kawasan Lhok Kleng. (Sumber Deddy Satria, 2015).

Berdasarkan geomorfologis ada beberapa fase perdagangan keramik Cina awal yang diamati di kawasan Lhok Kleng. Fase awal perdagangan keramik Cina berlangsung dari periode abad ke-10 M. hingga abad ke-11 M. dan awal abad ke-12 M. Jenis-jenis keramik dari fase pertama umumnya dibuat untuk diperdagangkan berasal dari tungku keramik Guangdong-Xicun, Zhejiang dan Jingdezhen. Fase kedua dari periode abad ke-12 M. hingga abad ke-13 M. dengan jenis-jenis tipe keramik yang dibuat untuk diperdagangkan dari tungku keramik Fujian, Zhejiang, dan Jingdezhen. Fase terakhir untuk keramik Cina awal di kawasan Lhok Kleng sebagai kelanjutan perkembangan tungku keramik Cina selatan berlangsung pada akhir abad ke-13 M. hingga abad ke-14 M. Satu perubahan politik yang sangat menentukan saat orang-orang Mongol menundukkan Cina lalu mendirikan Dinasti Yuan (1279-1368) dan kebangkitan dinasti Ming (1368-1644).

Fase Pertama Perdagangan Keramik Cina

Pertengahan akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-12 M. Guangdong (juga dikenal sebagai Kuangtung-Canton) menjadi pelabuhan utama kekaisaran Song utara (960-1127) dalam jaringan pelayaran dan perdagangan maritim dunia. Kota pelabuhan itu telah diramaikan oleh kegiatan pelaut dan pedagang asing dari kawasan Timut Tengah (Arab-Persia), Asia Selatan, dan Asia Tenggara-nusantara (orang laut – *kunlun*) sejak berkuasanya dinasti Tang (619-907). Merekalah yang membawa hasil pabrik keramik Cina, sutra dan keramik, keluar lalu memperdagangkannya dalam jaringan pelayaran dan perdagangan maritim dunia. Keramik bernilai ismewa seperti sutra menjadi salah satu barang dagangan yang mengisi lambung kapal. Beberapa kapal karam milik nahkoda Arab-Persia dan juga kapal karam milik orang laut-*kunlun* membuktikan kebenaran itu (Roxanna M. Brown, 1989; Chuimei Ho, 1994 : 336 – 344; Dupoizat, 2008 : 99 – 164).

Seluruh keramik Cina awal fase awal umumnya dibuat untuk diperdagangkan berasal dari tungku keramik di kawasan selatan Cina. Walau dalam skala kecil dan terbatas ada pula yang dibuat untuk diperdagangkan berasal dari tungku keramik di kawasan utara Cina. Jenis-jenis tipe keramik dari tungku keramik Guangdong-Xicun, tipe porselin putih atau porselin-batuan qingbai Jingdezhen, Jianxi, dan tipe batuan hijau zaitun atau tipe Yue (Yueh ware) dari selatan Zhejiang. Jenis-jenis keramik itu ditemukan di lokasi pengamatan.

Jenis-jenis keramik Cina awal dari fase awal ditemukan di tiga lokasi pengamatan Lamcabeung dan Lamtengoh, Lamnga serta Kleng Meuria. Jumlah yang berhasil dikumpulkan lebih dari 200-an pecahan kecil dari berbagai bentuk dan gaya. Bentuk keramik umumnya berupa wadah-wadah sederhana dari jenis tipe mangkuk, ceret atau botol, kotak tertutup, dan tempayan. Jenis bahan umumnya dari jenis batuan dan porselin putih atau porselin-batuan berwarna abu-abu pucat atau putih keabuan dan krem. Benda-benda ini kemudian diwarnai dengan lapisan dari tipe glasir monokrom (lapisan kaca satu warna) yang beragam warnanya dari hijau zaitun yang gelap atau hijau berkilap hingga abu-abu kehijauan dan buram, serta bernuasa krem atau putih buram hingga warna cerah kebiruan transparan atau tipe *qingbai*, lalu warna coklat gelap kehitaman dan coklat oker (Guangdong Xicun Yao, 1987).

Sebagian besar keramik umumnya polos, tidak mengandung motif, satu warna lapisan glasir atau monokrom. Walaupun demikian ada juga yang dihias dengan tehnik pewarnaan berupa percikan atau lukisan gaya kaligrafi Cina dengan warna coklat oksida besi atau jenis polikrom, banyak warna. Tema bentuk motif lain berupa tehnik ukiran kelopak bunga teratai yang dipahatkan pada sisi bagian luar dan goresan yang sangat halus dari pola sisir pada sisi bagian dalam. Gaya bentuk motif ini sangat khas karena menjadi satu acuan untuk menentukan sistem kronologisnya pembuatan dan perdagangan jenis keramik Cina. Bentuk dan gaya tipe benda juga dapat menjadi dasar untuk menentukan sistem pertanggalan keramik Cina awal

Sebagai contoh akan disebutkan beberapa benda yang sangat jarang ditemukan dalam pengamatan. Salah satu contoh yang sangat penting yaitu dua pecahan dari tungku keramik Yue di utara Zhejiang. Tipe mangkuk polos (monokrom) berbahan batuan abu-abu yang padat dengan lapisan glasir hijau zaitun yang bekas tanda tumpang memanjang pada bagian dasar kakinya (gambar 3.1). Tipe mangkuk ini ditemukan di lokasi Lamcabeung-Lamnga bersama dengan jenis tipe tempayan kecil batuan dengan ukiran relief kelopak bunga teratai pada bagian sisi luar. Ciri-ciri kedua keramik tipe Yue ini berasal dari periode awal Song, abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M. (Roxanna M. Brown, 1989; Chuimei Ho, 1994 : 336 – 344; Dupoizat, 2008 : 99 – 164; Deddy Satria, 2017 : 61-77).



Bentuk dan gaya keramik Cina akhir abad ke-10 M. hingga awal abad ke-12 M.

Asal tungku keramik:

- (1) tipe batuan hijau zaitun Yue - Zhejiang
- (2) - (3) tipe Guangdong - Xicun
- (4) tipe *qingbai* tipe Guangdong - Xicun atau Jingdezhen - Jianxi
- (5) tipe batuan hijau Youzhou - Henan

Gambar 3. Jenis bentuk dan gaya keramik dari periode Song Utara.
(Sumber Deddy Satria, 2015).

Jenis keramik Cina lain dan termasuk jenis temuan yang langka yaitu tipe polikrom atau banyak warna dengan dasar putih keabuan atau hijau zaitun dengan percikan atau lukisan gaya kaligrafis Cina dengan warna coklat oksida besi (Guangdong Xicun Yao, 1987). Jenis keramik Cina awal ini banyak dibuat tungku keramik Guangdong-Xicun pada pertengahan awal abad ke-11 M. Tipe mangkuk ini ditemukan dalam lokasi survey Lamcabeung dan Lamtengoh, Lamnga.

Tipe botol atau ceret berukiran kelopak bunga teratai pada bagian sisi luar (gambar 3.2). botol atau ceret berbadan bulat dengan leher yang tinggi dan tepian bibir yang lebar dan datar. Jenis bahan batuan abu-abu yang sisi luarnya dilapisi glasir hijau zaitun transparan dengan percikat warna coklat oksida besi. Ceret ini ditemukan di lokasi Lamcabeung bersama tipe mangkuk coklat dengan slip putih pada bagian tepian bibir mangkuk (gambar 3.3).

Tipe-tipe keramik Cina awal dari Guangdong –Xicun dan Tipe Yue Zhejiang tersebut agaknya menjadi barang istimewa dalam jaringan perdagangan di masa lampu (Roxanna M. Brown, 1989; Chuimei Ho, 1994 : 336 – 344; Dupoizat, 2008 : 99 – 164). Fungsi dan perannya mungkin seperti benda persembah sebagai hadiah, penghormatan atau penghargaan. Dalam pengamatan yang kami lakukan di Lampageu kawasan Teluk-Ujong Pancu, Kecamatan Peukan Bada tipe cerat berpahat bunga teratai dan percikan coklat oksida besi belum ditemukan (Deddy Satria, 2017: 72-94). Namun demikian tipe mangkuk dengan lukisan gaya kaligrafi Cina juga ditemukan dalam jumlah sedikit.

Pada perkembangan selanjutnya di pertengahan akhir abad ke-11 M. hingga awal abad ke-12 M. telah dipahami oleh para kramolog sebagai perdagangan keramik Cina awal yang sangat istimewa. Jenis-jenis keramik porselin atau porselin batuan dengan bahan tipis warna putih sedikit abu-abu pucat berglasir kebiruan atau biru kekuningan transparan atau tipe glasir qingbai dengan atau tanpa retakan halus (gambar 3.4).

Tipe mangkuk polos dengan bagian dasar kaki yang tidak berglasir dan kadang kala glasir berhenti jauh di atas kaki. Bekas tanda tumpang dan kadang berwarna hitam ditemukan pada bagian kaki mangkuk. Bagian dasar sisi dalam mangkuk dipotong datar dan tebal dengan ukiran atau goresan lingkaran, sementara bagian cincin kaki berbentuk persegi yang pendek dan/atau tipis dan tinggi. Tipe keramik monokrom qingbai ini sangat terkenal dan berasal dari tungku keramik Jingdezhen dan juga dibuat di Guangdong-Xicun. Walaupun jarang ditemukan dalam survey, kurang dari 30-an pecahan, tipe mangkuk ini ditemukan di tiga lokasi pengamatan Lamcabeung dan Lamtengoh, Lamnga serta Kleng Meuria.

Terakhir, untuk melengkapi keramik Cina awal yang langka, perlu ditambahkan dengan satu tipe mangkuk jenis batuan hijau yang sangat khas dari tungku keramik di utara Cina. Bahan halus berwarna abu-abu dengan glasir hijau zaitun yang halus meliputi seluruh permukaan mangkuk. Tipe mangkuk dengan bagian sisi dalam yang dihias dengan tehnik cetak dari bentuk tema motif tanaman menjalar dan bunga teratai. Sementara bagian sisi luar dihias dengan tehnik gores berupa deretan garis vertikal (gambar 3.5). Ciri-ciri mangkuk ini berasal dari tungku keramik Youzhou, provinsi Henan pada abad ke-11 M. hingga awal abad ke-12 M. ((Roxanna M. Brown, 1989; Dupoizat, 2008 : 99 – 164)). Walaupun ditemukan dalam jumlah terbatas, kurang dari 10 pecahan kecil, jenis mangkuk ini ditemukan di tiga lokasi pengamatan Lamcabeung dan Lamtengoh, Lamnga serta Kleng Meuria.

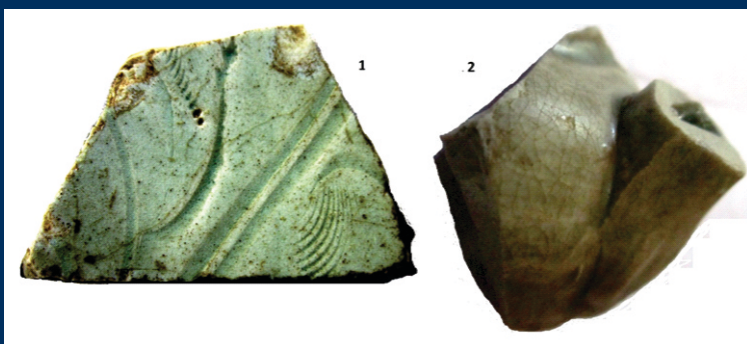
Fase Kedua Perdagangan Keramik Cina

Pertengahan akhir abad ke-12 M. hingga abad ke-13 M. Quanzhou (kota Zaitun) Fijian menggantikan peran dan fungsi Guangdong sebagai pelabuhan utama kekaisaran Dinasti Song selatan (1127-1279). Pada masa ini para pelaut dan pedagang Cina Song ikut layar dengan kapal-kapal jungnya sendiri dan langsung membawa serta memperdagangkan barang dagangannya sendiri. Catatan geografer Cina pada periode ini menyebutkan pelabuhan Lamuri (Chou Ku fei, 1178, menyebut 'Lan li' dan Chou Ju kua, 1225, menyebut 'Lan-wuli') sebagai tempat persinggahan para pelaut Cina menunggu musim angin untuk melanjutkan perjalanan ke India (Wolters, 2011 : 212).

Keramik Cina salah satu barang dagangan tersebut semakin banyak dibuat untuk diperdagangkan. Gambaran keadaan ini tercermin dari jenis-jenis temuan keramik di lokasi pengamatan ditemukan dalam jumlah yang sangat berarti terutama di tiga lokasi pengamatan Lamcabeung, Lamtengoh dan Lambakmee di Lamnga dan sedikit temuan dari Kleng Meuria. Ada lebih dari 300-an pecahan keramik dari periode ini yang berhasil ditemukan dan dikumpulkan.

Jenis keramik dari jenis batuan abu-abu tua dengan glasir warna hijau dengan berbagai fariasi mulai dari hijau gelap transparan, keabuan dan kecoklatan pada seluruh permukaan badan dan kaki mangkuknya. Jenis lain yang sangat terkenal pada periode ini berupa porselin atau porselin batuan monokrom dengan lapisan glasir tipe *qingbai*, hijau kebiruan.

Ciri-ciri yang sangat khas dari jenis keramik Cina periode ini berupa tipe mangkuk berhias dari Jingdezhen dengan tehnik goresan. Tipe mangkuk ini pada sisi luar seluruh permukaannya ditutupi deretan goresan diagonal dengan pola sisir. Sementara pemandangan pada sisi dalam mangkuk dipenuhi ukiran timbul atau goresan dan pola sisir halus, serta garis-garis dari titik-titik pola zigzag dengan ujung sisir (gambar 4.1). Bentuk dan gaya motif untuk tipe mangkuk ini sangat terkenal dan dibuat ditungku keramik utama di Longquan, di selatan Zhejiang dengan mutu yang sangat baik dan halus dari tipe glasir hijau giok. Mangkuk sejenis juga dibuat di tungku keramik dari kawasan Quanzhou-Fujian dengan mutu yang bervariasi, dari mutu yang sangat baik dan halus hingga mutu yang kasar. Jenis-jenis monokrom polos juga dibuat untuk tipe ceret batuan hijau sederhana dari Fajian yang termasuk jenis yang langka dari lokasi pengamatan (gambar 4.2).



Gambar 4. Keramik Cina awal, (1) tipe mangkuk porselin qingbai dari tungku keramik Jingdezhen dan (2) tipe ceret batuan hijau dari Fujian, abad ke-12 M. hingga abad ke-13 M. (Sumber Deddy Satria, 2015).

Fase Ketiga Perdagangan Keramik Cina

Pada abad ke-13 M. hingga abad ke-14 M., yaitu periode Song akhir dan Yuan serta awal Ming, jenis keramik batuan hijau giok dari Longquan, Zhejiang menjadi pemasok utama kebutuhan keramik dunia. Batuan hijau Longquan sangat terkenal karena mutunya yang halus dan berwarna hijau yang cerah. Bahan porselin batuan berwarna putih keabuan pucat yang tebal dan padat dilapisi tipe glasir hijau giok yang cerah, mulai dari warna hijau, hijau kebiruan, hingga hijau kecoklatan. Bentuk benda yang sering ditemukan berupa piring besar dan mangkuk (gambar 4). Jenis keramik ini ditemukan di kelima lokasi pengamatan dalam jumlah yang sangat berarti lebih dari 200-an pecahan. Keramik ini bersaing dengan jenis-jenis keramik lainnya dari Quanzhou-Fujian, terutama jenis batuan hijau dari Min an dan Nan an, porselin putih Dehua, coklat kehitaman Jianyang, Sancai (tiga warna hijau-merah-kuning) dari Cizhou. Jenis-jenis keramik itu hanya ditemukan dalam jumlah yang masih terbatas di kelima lokasi pengamatan.

Jenis-jenis keramik Cina awal tersebut tidak sempat berlanjut di awal kebangkitan wangsa Ming. Pada akhir abad ke-14 M. dan abad ke-15 M. Keramik dari Asia Tenggara, terutama dari Siam-Thailand dan Vietnam, mendapat kedudukan dan peran pengganti. Hal yang sangat menarik di sini yaitu berlangsung pada saat masyarakat di Sumatera bagian utara sedang mengalami perobahan dalam menerima paham dan ajaran Islam secara bertahap. Namun perdagangan keramik Siam-Thailand dan Vietnam juga tidak berlangsung lama di kawasan ini. Ini mengingat jenis gaya dan bentuknya yang sangat terbatas ditemukan hanya dari tipe tertentu dalam kurun waktu yang singkat. Tipe mangkuk besar batuan hijau Sisachanalai-Sukhothai, berbahan tebal dengan seluruh permukaannya dihias ukiran dan goresan serta tipe kotak bertutup putih hitam atau kebiruan ditemukan di empat lokasi pengamatan, kecuali Lamujong.



Gambar 5. Keramik batuan hijau giok Longquan, Zhejiang dari periode dinasti Yuan, abad ke-13 M. hingga abad ke-14 M. (Sumber Deddy Satria, 2015).

Batu Nisan Muslim Awal

Ada tiga lokasi dalam survey yang diketahui ditemukan sekumpulan batu nisan yang berdasarkan bentuk dan gaya seni pahatnya secara kronologis menunjukkan berasal dari tradisi seni pahat kuno. Satu kelompok jenis batu nisan yang dikenal sebagai batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng* (Deddy Satria, 2019 : p.65-80). yaitu bentuk dan gaya seni pahat yang khas dan mendahului jenis batu nisan tipe 'Aceh' atau 'batu Aceh'. Secara kronologis telah diketahui dan dipahami jenis atau tipe batu nisan ini telah dibuat dan digunakan sebagai penanda makam paling awal akhrit abad ke-14 M. hingga abad ke-15 M. atau awal abad ke-16 M. (Montana, Suwedi, 1997 : 85-95). Hal yang sangat penting dalam kajian ini yaitu tipe batu nisan Lamuri-*plangpleng* merupakan karakter dan hasil kebudayaan masyarakat Islam awal dari periode Lamuri (Guillot dan Kalus, 2008 : 326-336).

Dalam survey ditemukan tiga lokasi dengan temuan berupa monumen-monumen makam kuno masyarakat muslim awal dari periode Lamuri di tempat ini. Lokasi tersebut meliputi makam tua Putro Tsani Lamujong, makam tua Kleng Meuria, dan makam tua Lambada Lhok.

Makam tua Putro Tsani Lamujong.

Ada tiga makam dari enam hingga tujuh makam dengan menggunakan penanda kubur batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng*. Sementara sisanya berjumlah hingga dua puluh-an pasang dari jenis batu nisan tipe Aceh atau batu Aceh abad ke-16 M. dan abad ke-17 M. Masyarakat Lamujong mengenal pemakaman ini sebagai Makam Putro Tsani.

Secara morfologis kronologis tujuh batu nisan disini nampaknya berasal dari periode yang cukup tua dari awal perkembangan ajaran Islam. Tiga atau empat makam lainnya diberi sepasang penanda yang bentuk dan gayanya serupa dengan jenis-jenis batu nisan di makam kuno Lambada Lhok-Kleng. Salah satu batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng* mengandung inskripsi yang menyebut nama atau gelar tokoh *Sijalak* yang wafat tahun 858 Hijrah atau tahun 1453-1454 M. (gambar 5. Hasil pembacaan teks inskripsi dilakukan oleh Muhammad Taqiyuddin tahun 2014). Tiga pasang batu nisan lainnya polos dan serupa dengan kumpulan batu nisan dari Pemakaman kuno Lambada Lhok (Kleng).

Tokoh *Sijalak* agaknya nama atau gelar dari masyarakat lokal. Nama lain yang mirip ditemukan untuk menamai suatu tempat penting, seperti *Sibayah* dan *Sigada* nama untuk alur *Alue Jeurat Ma' Sigada* ('Alur jirat ibu *Sigada*'). Kedua nama tempat ini ditemukan di kawasan hilir Krueng Angan dalam Kecamatan Ingin Jaya.

Panil-panil utama batu nisan disisi dengan kaligrafi Islam dengan gaya penulisan – *khat naskhi* dan pola bentuk motif yang gaya seni pahatnya sangat mirip dengan batu nisan sejenis dari kawasan Teluk Lamreh, Kec. Krueng Raya Aceh Besar (Deddy Satria, 2019 : p.65-80). Bentuk motif bunga teratai dalam berbagai penggambaran serta bentuk-bentuk geometrik yang terbagi menjadi sembilan bagian (persegi empat ajaib) dikenal juga sebagai salah satu bentuk amulet (jimat).

Tema bentuk motif tersebut yang muncul pada batu nisan tipe ini. Pola bunga kecil yang terangkai dengan anyaman lalu (kadang-kadang) diulangi hingga tiga kali secara vertical menjadi bentuk motif yang sangat istimewa dari batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng*. Motif ini juga ditemukan yang ditemukan di kawasan Teluk Lamreh, Kecamatan Masjid Raya, Aceh Besar.

Di kawasan Teluk Lamreh, teks inskripsi memuat gelar para penguasa tertinggi, *sultan* dan orang-orang besar negeri bergelar *malik* (*raja*) yang keterangan waktu kematiannya berasal dari pertengahan pertama abad ke-15 M. Bentuk motif ini nampaknya hanya digunakan untuk penanda dan pembeda orang yang dikuburkan ini mungkin sekali pernah berkedudukan yang cukup istimewa. Peran tokoh ini sangat penting sebagai seorang pemimpin walau tanpa mengenakan gelar *raja* atau *merah*. Namun demikian belum dapat diketahui secara pasti hubungan tempat ini dengan pusat kekuasaan di kawasan Teluk Lamreh dan pusat-pusat lain di sekitar Lembah Sungai-*Krueng* Aceh.



Gambar 6. Batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng* dengan inskripsi menyebut nama atau gelar tokoh Sijalak wafat tahun 858 Hijrah atau 1453-1454 M. (Sumber Deddy Satria, 2015).

Kompleks makam tua Kleng Meuria

Batu nisan ini ditemukan dalam keadaan tidak berada pada tapak/posisi awalnya. Temuan lain ditempat ini yaitu kumpulan keramik Cina termasuk jenis-jenis dari keramik Cina awal. Kususnya jenis keramik dari Guangdong-Xicun, qingbai Jingdhezhen, batuan hijau Longquan-Zhejiang, dan mangkuk-mangkuk Quanzhou-Fujian.

Batu nisan mengandung bentuk motif bunga kecil terangkai pola anyaman dan bunga teratai. Sementara kaligrafi Islam untuk teks inskripsi dengan gaya penulisan (*khat*) naskhi dipahatkan dalam panil besar dalam beberapa baris. Hanya satu sisi saja yang masih mengandung kaligrafi dengan isi teks yang relatif masih dapat dibaca, sementara tiga sisi lainnya telah hilang dan sangat aur sehingga sulit dibaca. Gaya bentuk (pola) motif dan kaligrafi Islam sama dengan batu nisan tokoh *Sijalak* dari makam Putro Tsani Lamujong. Gaya dan bentuk seni pahat yang juga sama ditemukan pada batu nisan sejenis dari kawasan Teluk Lamreh. Secara kronologis berasal dari pertengahan awal abad ke-15 M. (gambar 7).

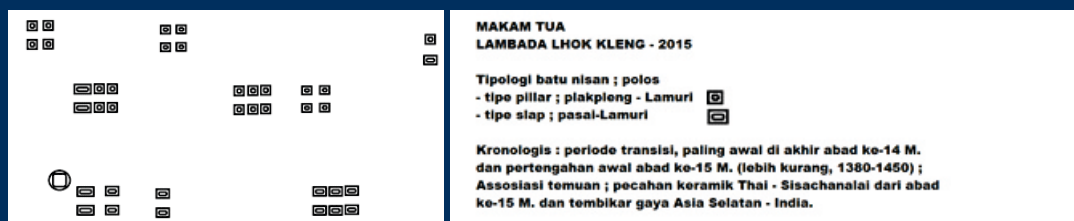


Gambar 7. Batu nisan tipe Lamuri-plangpleng dari Kleng Meuria. (Sumber Deddy Satria, 2015).

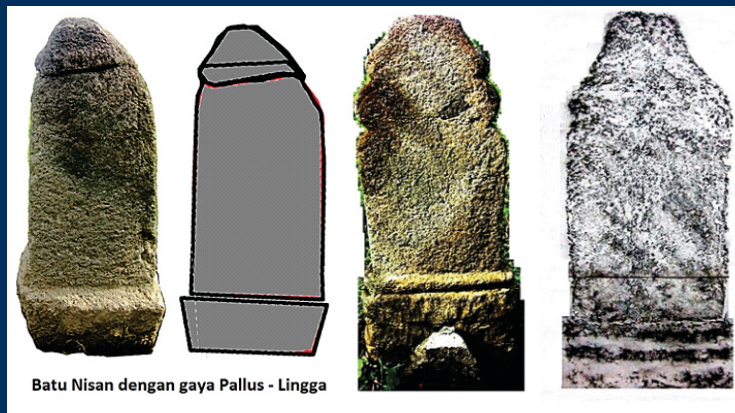
Makam tua Lambada Lhok Kleng

Kompleks makam tua pertama berlokasi di Lambada Lhok Kleng. Lokasi berada di tepian telaga atau Lhok Kleng. Tepian ini berupa teras kedua setelah teras pertama berupa daratan genangan luapan banjir dan pasang-surut air laut yang kemudian beralih fungsi menjadi tambak ikan – udang. Kumpulan batu nisan di sini seluruhnya berjumlah sembilan belas makam dan seluruhnya polos, tidak mengandung motif dan teks inskripsi. Bahan batuan yang digunakan dari jenis batuan sedimen bertekstur kasar mengandung kristal kuarsa hitam dan tuffa. Jenis batuan ini berwarna abu-abu dan cukup melimpah ditemukan di sekitar perbukitan yang berada berdekatan dengan kawasan ini. Arah dari susunan sepasang batu menghadap ke Kiblat Mekah dengan kemiringan 45° bujur timur, dengan demikian ini menjadi tradisi pemakaman masyarakat muslim dibagian Nusantara, khususnya di Aceh Besar.

Ada dua tipe bentuk batu nisan yang ditemukan disini, yaitu bentuk tiang batu (relative) sama sisi atau pillar ditemukan pada 12 makam. Sementara 7 makam lainnya menggunakan penanda bentuk balok batu berbidang lebar atau slep (gambar 7). Bentuk balok batu berbidang lebar atau slep memiliki bagian atas berupa fariasi dari bentuk lengkung-lengkung. Sementara bagian kaki batu nisan dibentuk profil sederhana. Bentuk dan gaya batu nisan seperti ini pernah kami lihat di kawasan Teluk Lamreh. Bentuk dan gaya seni pahat batu nisan yang paling khas disini yaitu bentuk dan gaya yang menirukan bentuk natural yang digayakan dari pallus (penis, alat kelamin lelaki) sering dihadirkan untuk bentuk batu nisan pillar (gambar 8).



Gambar 8. Denah makam tua Lambada Lhok Kleng. (Sumber Deddy Satria, 2015).



Gambar 8. Batu nisan polos pillar berbentuk pallus-pillar dan slap dari pemakaman tua Lambada Lhok Kleng. (Sumber Deddy Satria, 2015).

Dalam hal bentuk batu nisan polos ini sekilas memiliki struktur (susunan bagian-bagian) yang sama dengan batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng*. Namun demikian belum dapat dijelaskan hubungannya dengan tradisi seni pahat batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng* atau bentuk ini menjadi bentuk dasar acuan untuk rancangan bentuk dan gaya batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng*. Hal ini mengacu pada bentuk batu nisannya yang memiliki hubungan dengan tradisi yang lebih awal, sebelum masyarakat di Aceh Besar beralih mengikuti ajaran Islam. Yaitu, dan khususnya tradisi dari Asia Selatan-India yang memiliki kepercayaan dengan mengukultuskan Siwa dengan simbol pallus. Tiang-tiang batu itu agaknya lauh dari sekedar sebagai penanda kematian. Ini mengingatkan pada tradisi lama dalam mendirikan monument batu besar dari masa megalitik untuk menghormati para leluhur.

Batu nisan sejenis juga ditemukan secara sporadis, sebagai makam tunggal, di Lamnga dan Neuhen, kampung tetangganya. Masyarakat yang tinggal ditempat ini selalu menghubungkan makam-makam kuno ini dengan para pelaut dan pedagang (urueng) Kleng (orang Kelling) yang sering mengunjungi dan bertempat tinggal di wilayah ini pada masa lampau.

Hasil Kekayaan Alam ; Pohon Cendana – Alin

Letak geografis yang strategis dalam lintasan pelayaran dan perdagangan maritime dunia mungkin tidak dapat menjadi alasan utama Aceh Besar disinggahi pada masa lampau. Alasan utama kehadiran orang asing dalam kegiatan perdagangan dalam jaringan pelayaran jarak jauh dunia ialah karena hasil alam hutan tropis dan karena masyarakatnya yang baik dan jujur. Lamuri menghasilkan kekayaan alam hutan tropis yang sangat dicari pasaran dunia. Kekayaan ini telah dilaporkan dalam buku geografer kuno sejak dari masa kekhalifahan Abbasiyah Bagdad hingga masa ekspedisi maritim pertama orang Portugis di perairan Selat Malaka. Hasil hutan liar itu berupa pohon dengan getah atau kayu berharga dan jenis rempah-rempah.

Pertama, jenis-jenis pepohonan yang menghasilkan kayu, getah berbau harum dan juga getah damar (dari berbagai jenis pohon keras yang berusia tua), seperti getah kapur (Aceh : *bak kapu*, pohon kapur) dan getah kayu cendana. Kedua, jenis getah pewarna untuk pencelupan kain dari getah atau kayu pohon sapang (Aceh : *kaye bak sepeung*). Kayu sapang dari Lamuri pada masanya menjadi salah satu jenis pewarna dalam pencelupan kain yang cukup dikenal luas. Pohon ini tumbuh tersebar luas di sekitar pinggiran Kota Banda Aceh dan Aceh Besar. Bahkan nama untuk tempat atau kampung menggunakan nama pohon ini, seperti Lamsepeung di Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh dan Lamsepeung di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Dengan demikian jenis tanaman ini sangat terkenal sehingga ditemukan di tempat itu dan menjadi penanda.



Gambar 9. Pohon cendana – alin dari lokasi Lamasan, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar sedang berbunga dan berbuah pada penghujung tahun 2015 (Sumber Deddy Satria. Foto diambil pada bulan November 2015).

Kedua, jenis rempah-rempah untuk pengolahan-pengawetan makanan dan juga sebagai bahan obatan. Sebagai contoh lada sumatera (?) yang dikenal sebagai lada berekor (Aceh; *campi puta*, yaitu jenis lada dengan butiran kecil dengan ujung menyerupai ekor dan rasanya lebih pedas dari lada lainnya). Jenis rempah yang lain yaitu cengkeh (Aceh; *bungong laweung*, dipinjam dari kata Sanskrit *lavanga*). Ibnu Khordhadhbih pada pertengahan akhir abad ke-9 M. dan Marco Polo yang memberitakan jenis rempah cengkeh dari sumatera bagian utara dan juga tersedia di Lamuri tahun 1297 (Wolters, 2011 : 213 ; Teuku Iskandar, 1978 : 31).

Beberapa dari jenis tanaman rempah tersebut masih ditemukan hingga sekarang yaitu lada berekor, pohon cendana, dan pohon sapang. Jenis-jenis tanaman tersebut masih dapat ditemukan di sekitar pinggiran kota banda Aceh dan Aceh besar dalam jumlah terbatas dan menjadi tanaman langka. Hidup menyebar dalam pekarangan rumah dan kebun masyarakat melalui kotoran burung-burung yang pemakan buah atau biji-bijian.

Pohon cendana sempat diamati tumbuh di beberapa tempat dikawasan ini (gambar 9). Di lokasi yang letaknya saling berdekatan di 'Kawasan Lhok Kleng', terutama di Kleng Meuria, Lamujong, dan Lamasan. Jenis pohon ini juga sempat kami temukan dan saksikan tumbuh di perbukitan Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Aceh Besar.

Pembahasan

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat dipahami dari pengamatan ini. Peninggalan budaya berupa sisa atau jejak keramik Cina awal dan batu nisan tipe Lamuri-*plangpleng* di kawasan Lhok Kleng ini memiliki makna yang sangat berarti. Benda-benda budaya itu sangat penting artinya untuk memahami kehidupan manusia di kawasan Lhok Kleng dari masa lampau. Benda-benda budaya tersebut dapat dipahami secara kronologis berasal dari perkembangan budaya masyarakat maritim kuno dari periode Lamuri.

Dalam waktu yang relatif panjang tersebut terjadi kegiatan perdagangan dengan skala perdagangan yang relatif kecil. Tempat itu tidak sempat berkembang menjadi pelabuhan utama (primer). Penannya hanya sebagai tempat pengumpulan (pelabuhan kecil-sekunder) hasil hutan tropis untuk diangkut ke pelabuhan utama (primer) yang berada di tempat yang terdekat. Pelabuhan utama (primer) di belahan bagian barat berada di Teluk-Ujong Pancu pada masa paling awal pertengahan abad ke-10 M. dan atau abad ke-11 M. hingga abad ke-13 M. Kajian keramik Cina Awal dari Teluk-Ujong Pancu berdasarkan jenis bentuk dan gaya serta tipe keramik yang ditemukan dengan mutu yang lebih bervariasi dan berjumlah lebih banyak (Deddy Satria, 2017 – A ; 61-77 dan 2017 – B ; 72-94).

Persebaran keramik Cina awal tersebar dan terkonsentrasi di beberapa tempat menunjukkan adanya perluasan-perluasan hunian secara berurutan dalam beberapa waktu tertentu. Hal yang paling menarik yaitu tidak ada hunian yang bersifat memusat sebagai tempat berkumpul dalam ruang hunian yang padat. Tiga tempat diantaranya, Lamcabeung dan Lamtengoh, Lambakmee, serta Kleng Meuria muncul pada fase paling awal hunisan dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan dan terus berlanjut hingga fase akhir pada periode Lamuri.

Peran dan fungsi tempat-tempat itu belum dapat dipahami lebih banyak dalam pengamatan ini. Namun demikian, berdasarkan bukti-bukti tersebut, lokasi yang diamati ini nampaknya telah berperan dan berfungsi sebagai pelabuhan dan tempat pengumpulan sekunder. Pemukiman yang muncul di tempat ini terjadi secara bersamaan dan berurutan. Pemukiman awal tersebut terbentuk dan berkembang secara bertahap sepanjang periode Lamuri dalam tiga fase perkembangan.

Berdasarkan temuan keramik Cina awal tempat ini paling awal telah dihuni pada periode transisi akhir abad ke-10 M. dan awal abad ke-11 M. hingga berlanjut pada abad ke-14 M. kawasan Lhok Kleng telah ada petunjuk kegiatan perdagangan dalam jaringan pelayaran dunia. Tiga lokasi utama hunian awal di kawasan Lhok Kleng yang sangat berarti muncul secara bersamaan atau secara berurutan untuk periode awal Lamuri.

Pertama, sebagai fase pemukiman awal, lokasi Lamcabeung-Lamnga yang lokasinya cukup menarik berdasarkan letaknya tepat di muara dan pertemuan anak sungai dari Sungai-*Krueng* Angan. Tempat ini dihuni dengan tujuan tertentu, seperti berfungsi sebagai pemukiman dan juga pelabuhan. Jenis dan mutu temuan. Sementara Lamtengoh-Lamnga berkedudukan ditempat yang cukup istimewa tepat di tepi Sungai-*Krueng* Angan sangat berpotensi menjadi pemukiman utama di kawasan ini pada periode Lamuri. Hal tersebut karena lahan keringnya lebih luas dan tersembunyi gundukan bukit pasir yang luas di tengah Kampung Lamnga sekarang. Ketiga, lokasi Kleng Meuria berdasarkan persebaran dan konsentrasi benda-benda kecil tidak terlalu luas namun untuk jenis temuan keramik Cina awal sangat berarti.

Persebaran keramik Cina awal di tempat lain meliputi Lamkuta, Lambakmee, dan Kampung Baro di Lamnga, serta Lamujong menjadi acuan untuk memahami muncul dan berkembang pemukiman yang lebih luas di kawasan Lhok Kleng. Lokasi pengamatan itu secara bersamaan atau berurutan muncul dan berkembang sebagai perluasan pemukiman pada transisi akhir abad ke-12 M. dan awal abad ke-13 M. hingga abad ke-14 M. Ini menjadi fase kedua dari perkembangan pemukiman. Perluasan pemukiman itu berhubungan dengan perkembangan perdagangan yang semakin meningkat dan mapan di Lamuri (Wolters, 2011 : 212, Kevonian, 2002 : 27-103). Hal ini tercermin dari semakin banyaknya jenis dan variasi temuan keramik Cina awal dengan mutu yang sangat baik pada abad ke-13 M. hingga abad ke-14 M.

Perkembangan perdagangan tidak terlepas dari semakin meningkatnya permintaan pasaran dunia terhadap hasil hutan tropis yang dapat dikumpulkan di tempat itu. Hasil alam berupa rempah-rempah, kususnya lada berekor dan cengkeh, serta jenis kayu dan getah-getah harum kususnya cendana, pewarna kain dari getah pohon sapan (*bak sepeung*), dan pelapis perabot kayu dari getah damar. Hasil hutan tropis tersebut menjadi dasar dan tumpuan perdagangan maritim tersebut.

Pertemuan masyarakat lokal dengan para pelaut dan pedagang asing dalam waktu lama itu menyebabkan terjadinya proses transformasi atau persilangan budaya antar bangsa. Hal ini berpuncak dengan terbentuknya masyarakat pesisir dengan yang lebih berkembang dan perubahan dalam pencapaian kebudayaan. Arah perkembangan itu pada akhirnya menjadikan masyarakatnya beralih dalam dari sistem kepercayaan lama menuju peralihan kepercayaan baru yang dalam hal ini mengikuti ajaran Islam secara bertahap. Perkembangan ini paling awal berlangsung pada akhir abad ke-14 M. dan abad ke-15 M.

Jenis penanda makam Islam awal yang khas berupa batu nisan tipe *Lamuri-plangpleng* menjadi bukti yang sangat berarti. Masyarakat kuno Lamuri dengan karakter yang khas sebagai masyarakat yang berdaulat dan merdeka, serta kuat pendiriannya. Ini dibuktikan saat kebangkitan kesultanan Aceh pada awal abad ke-16 M. sebagai kesultanan yang kuat dan mampu membendung perkembangan pengaruh Portugis di kawasan Selat Malaka. Ini menjadi fase perkembangan pemukiman lebih lanjut dari kebudayaan masyarakat kuno di kawasan Lhok Kleng.

Tokoh *Sijalak* yang wafat tahun 858 Hijrah atau 1453-1454 M. sangat mungkin telah menjadi seorang pemimpin dalam masyarakat Islam awal di tempat ini. Ia memerintah sebagai penguasa di dalam wilayahnya, kawasan Lhok Kleng, secara berdaulat dan merdeka. Walaupun tidak mengenakan gelar *raja* atau *merah*, ia menjadi salah seorang pemimpin atau penguasa dari banyak raja di dalam wilayah Lamuri yang luas. Satu keadaan yang pernah diberitakan dalam catatan geografer Arab-Persia pada masa kekhalifahan Abbasiyah Bagdad. Kesultanan Aceh yang bangkit pada awal abad ke-16 M. muncul di dalam wilayah Lamuri yang luas itu. Sultan Ali Mughayah Syah sebagai pendiri kesultanan mampu meyakinkan para *raja* atau *merah* dalam wilayah Lamuri untuk bersatu lalu menjadikannya sebagai kekuatan yang besar dan sangat disegani.

Kesimpulan

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang dapat dipahami untuk disimpulkan secara sementara dari hasil pengamatan awal ini. Perkembangan masyarakat kuno di kawasan Lhok Kleng berdasarkan sisa atau jejak manusia berupa benda-benda budaya di atas secara tidak langsung menggambarkan adanya kegiatan pelayaran dan perdagangan dalam jaringan dunia dalam waktu yang panjang. Kegiatan perdagangan dalam jaringan pelayaran dunia itu tidak mungkin terjadi bila tempat ini tidak memiliki daya tarik bagi pelaut dan pedagang untuk dikunjungi. Mereka hanya mengunjungi tempat yang mengandung potensi barang dagangan yang dicari.

Kekayaan alam dari hutan tropis khususnya kayu atau getah harum serta rempah-rempah yang tersedia menjadi alasan hubungan kontak budaya dan pertemuan budaya terjadi. Hal ini mendatangkan pengaruh yang baik untuk perkembangan kebudayaan masyarakat kuno di kawasan Lhok Kleng pada kurun waktu periode Lamuri.

Sistem kronologis keramik Cina awal paling awal dari akhir abad ke-10 M. atau abad ke-11 M. hingga abad ke-14 M. menjadi bukti kehadiran masyarakat pesisir kuno di kawasan Lhok Kleng sejak seribu tahun yang lalu. Satu masyarakat maritim yang memiliki peran penting dalam jaringan pelayaran dan perdagangan dunia melalui perdagangan rempah-rempah. Keramik Cina awal memberikan gambaran langsung adanya perkembangan perdagangan dalam jaringan pelayaran dunia yang sangat berarti dalam kurun waktu yang cukup panjang. Selain itu keramik Cina secara tidak langsung membuktikan adanya perdagangan rempah-rempah dari periode paling awal. Sementara batu nisan tipe Lamuri – *plangpleng* menggambarkan pencapaian perkembangan kebudayaan baru yang sangat menentukan dikemudian hari di Aceh Besar. Paling awal pada akhir abad ke-14 M dan/atau awal abad ke-15 M. saat masyarakatnya beralih mengikuti ajaran Islam. Benda-benda budaya tersebut hadir sebagai gambaran dari kontak budaya dan pertemuan antar budaya yang terbentuk melalui hubungan pelayaran jarak jauh dunia dan jaringan perdagangan rempah-rempah.

(Deddy Satria, anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisi Daerah Aceh dan Sumatera Utara)

Daftar Pustaka

- Brown, Roxanna M., Guangdong Ceramics From Butuan and other Philippines sites, Oriental Ceramic Society on the Philippines/Oxford University Press, 1989.
- Dupoizat, Marie – France., Keramik Cina, dalam Claude Guillot dkk, BARUS Seribu Tahun yang Lalu, EFEO, KGB, Jakarta, 2008, p.99 – 164.
- Ho, Chuimei, New Light On Chinese Yue and Longquan Wares, Centre of Asian Studies, The University of Hong Kong, 1994, Datable Yue Vessels, p.336 - 344.
- Iskandar, Teuku. Hikayat Aceh (Kisah Kepahlawanan Sultan Iskandar Muda), alih bahasa Aboe Bakar, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh, 1978.
- Guillot, Claude. dkk, BARUS Seribu Tahun yang Lalu, EFEO, KGB, Jakarta, 2008.
- Guillot, Claude. dan Ludvik Kalus, 'Les Monuments Foneraires et l'Histoire du Sultanate de Pase a Sumatera', Cahier d' Archipel 37, Paris, 2008.
- Guangdong Xicun Yao, Guangzhou and Chinese University (ed), Guangzhou Municipal Cultural Bincau and Art Galery, Chinese University of Hong Kong, Hong Kong, 1987.
- Kevonian, Keram, 'Suatu Catatan Perjalanan di Laut Cina dalam Bahasa Armenia', dalam, Claude Guillot (edited), Labu Tua Sejarah Awal Barus, EFEO-Association Archipel – Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002, p.27-103.
- Montana, Suwedi. Nouvelles donne'es sur les royaumes de Lamuri et Barat. Archipel 53, 1997 : 85-95.
- Nooteboom, C., Sumatera dan Pelajaran di Samudera Hindi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde (KITLV), Bhatara, 1972.
- Perret, Danil. dan Heidy Surachman, Histoire De Barus Sumatra III, Regards sur une Place Marchande De L'Ocean Indien (XIIe-Milieu du XVIIe S.), Cahier d'Archipel 38, Paris, 2009.
- Satria, Deddy., Keramik Tipe Yue di Lampageu, Ujong Pancu, dalam Buletin Arabes, Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya Volume 1. Nomor 1, Juni 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, p.61-77.
- Satria, Deddy., Keramik Guangdong: Temuan Keramik Tua Cina IV masa Song Utara di Lampague, dalam Buletin Arabes, Media Informasi Pelestarian Cagar Budaya Volume 1. Nomor 2, Desember 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya, Banda Aceh, p.72-94.
- Satria, Deddy., Batu Nisan Lamreh Tipe 'Plangpleng', dalam Bekala Arkeologi Sangkhakala, Volume 22. Nomor 2, November 2019, Balai Arkeologi Sumatera Utara, p.65-80.

- Sprenger, Aloys. "Meadows of Gold and Mines of Gems", Historical Encyclopaedia, M.D. vol. I. London: Printed for the Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland. MDCCCXLI. 1941.
- Subbarayalu, Y., Anjuvannam: A Maritime Trade Guild of Medieval Times, in Hermann Kulke, K. Kesavapany, and Vijay Sakhuja (editors), Nagapattinam to Suvarnadwipa, Reflection on the Chola Naval Expedition to Southeast Asia, Institute of Southeast Asia Studies (ISEAS), Singapore, 2009, p. 158-168.
- Subbarayalu, Y., Sebuah Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Neusu, Aceh, dalam Daniel Perret dan Heddy Surachman (penyusun), Barus Negeri Kamper, KPG – EFEO – Pusat Penelitian Arkeologi, Jakarta, 2015, p.529-534.
- Wolters, O.W. Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III – Abad VII, terjemahan, Komunitas Bambu, Jakarta, 2011.

Tinggalan Cagar Budaya dan Megalitik di Kabupaten Nias Barat

Oleh: Nurdin
Staf BPCB Aceh

ABSTRAK

Cagar Budaya adalah benda-benda tinggalan masa lampau yang merupakan benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Cagar Budaya adalah hasil aktivitas atau peradaban nenek moyang masa lalu yang menjadi peninggalan budaya masa kini, jejak-jejak tinggalan masa lalu tersebut mempunyai nilai filosofis yang kuat tentang peradaban pada masanya dan semakin lama usia atau semakin tua warisan benda cagar budaya tersebut maka semakin tinggi pula nilai sejarahnya. Seperti tertera dalam UU no 11 tahun 2010 cagar budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air.

Warisan benda cagar budaya yang tidak bergerak seperti Bangunan, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya sedangkan warisan cagar budaya yang bergerak seperti Parang, pisau, rencong, keris, guci, piring dan lainnya. Semua warisan tinggalan tersebut merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, Pendidikan, agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan keberadaannya, dikelola secara tepat melalui perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional. Pelestarian, perlindungan dan pemanfaatan cagar budaya ini melalui proses penetapan sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 ayat 17 Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, "Penetapan adalah pemberian status Cagar Budaya terhadap benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten/kota berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya".

ABSTRACT

Cultural Conservation is objects from the past which are natural objects and / or man-made objects, movable or immovable, in the form of a unit or group, or parts thereof, or their remains which have a close relationship with culture and the history of human development. . Cultural Heritage is the result of past ancestral activities or civilizations that become cultural heritage of the present, the traces of the past have strong philosophical values about civilization in their time and the longer the age or the older the heritage of cultural heritage objects, the higher it is. historical value. As stated in Law No.11 of 2010, cultural heritage is material in the form of Cultural Conservation Objects, Cultural Conservation Buildings, Cultural Heritage Structures, Cultural Heritage Sites, and Cultural Conservation Areas on land and / or in water.

Immovable cultural heritage objects such as buildings, cultural heritage structures, cultural heritage sites, while movable cultural heritage such as machetes, knives, rencong, keris, jars, plates and others. All these legacies constitute the nation's cultural wealth as a form of human thought and behavior which is important for the understanding and development of history, science and culture, education, religion in the life of society, nation and state so that its existence needs to be preserved, managed properly through protection, development. and utilization in the framework of advancing national culture. The preservation, protection and utilization of this cultural heritage through the process of establishment as mentioned in Article 1 paragraph 17 of Law No. 11/2010 concerning Cultural Conservation, "Determination is the granting of Cultural Conservation status to objects, buildings, structures, locations, or geographic space units by the regency / city government based on the recommendation of the Cultural Heritage Expert Team".

Pendahuluan



Kabupaten Nias adalah salah satu Kabupaten di Sumatera Utara yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera, Indonesia dan secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara, pulau ini merupakan pulau terbesar di antara gugusan pulau di pantai barat Sumatera yang ditempati atau dihuni oleh mayoritas suku Nias (Ono Niha). Daerah ini memiliki objek wisata penting seperti selancar, rumah tradisional, penyelaman juga dikenal dengan hombo batu (lompat batu). Di pulau ini banyak ditemui kebudayaan masa lampau seperti

tinggalan-tinggalan Megalitik dan tinggalan Prasejarah.

Pulau Nias memiliki luas wilayahnya 5.625 km² dengan penduduk hampir 1.000.000 jiwa. Penduduk pulau ini mayoritas beragama Kristen Protestan yang diperkirakan sekitar 95%, selebihnya beragama Katolik, Islam dan Budha. Penduduk yang memeluk agama Islam pada umumnya berdomisili pada wilayah pesisir Kepulauan Nias.

Pulau Nias sebelumnya hanya terdiri atas 1 kabupaten saja dan setelah pemekaran pada tahun 2008 menjadi 4 Kabupaten dan 1 Kota yaitu (Kabupaten Nias), Kabupaten Nias Utara, (Kabupaten Nias Selatan), Kabupaten Nias Barat dan Kota Gunung Sitoli).

Nama-nama Kabupaten dan Ibukota di Pulau Nias adalah:

1. Kabupaten Nias Ibukotanya Gido yang terdiri dari 10 Kecamatan dan 170 desa
2. Kabupaten Nias Utara ibukotanya Lotu terdiri dari 11 kecamatan, 1 kelurahan, dan 112 desa dengan luas wilayah mencapai 1.202,78 km² dan jumlah penduduk sekitar 146.663 jiwa (2017)
3. Kabupaten Nias Barat Ibukotanya Lahomi terdiri dari 8 kecamatan dan 105 desa dengan luas wilayah mencapai 473,73 km² dan jumlah penduduk sekitar 92.154 jiwa (2017) dengan kepadatan penduduk 194 jiwa/km².
4. Kabupaten Nias Selatan Ibukotanya Teluk Dalam terdiri dari 35 kecamatan, 2 kelurahan, dan 459 desa dengan luas wilayah mencapai 1.825,20 km² dengan jumlah penduduk 457.757 jiwa.
5. Kota Gunung Sitoli ibukotanya Gunung Sitoli yang terdiri dari 6 kecamatan, 3 kelurahan dan 98 desa dengan luas wilayah mencapai 280,78 km² dan jumlah penduduk sekitar 139.094 jiwa (2017) dengan kepadatan penduduk 496 jiwa/km².

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Nias

Di Provinsi Sumatera Utara tinggalan megalitik paling dominan ditemukan di kepulauan Nias, dimana kepulauan ini merupakan satu pulau utama dan sejumlah pulau kecil lainnya (pulau batu) yang menghadap Samudera Hindia, di lepas pantai barat Sumatera dengan luas 7,8 persen dari luas Provinsi Sumatera Utara. Secara geografis terletak pada titik koordinat 1°07'26.2"N 97°31'11.9"E dengan batas-batas wilayahnya adalah; sebelah utara berbatasan dengan pulau-pulau banyak Provinsi Aceh, sebelah selatan berbatasan dengan pulau-pulau Mentawai Provinsi Sumatera Barat, sebelah timur berbatasan dengan pulau-pulau Mursala Kabupaten Tapanuli Tengah, dan sebelah barat berbatasan dengan Lautan Indonesia. Pulau ini menyimpan sejumlah misteri dan keunikan, mulai dari kehidupan sehari-hari di desa tradisional, culture landscape (saujana budaya) hingga peninggalan megalitik dan arsitektur yang mengagumkan.

Masyarakat Nias secara turun temurun menyebut dirinya sebagai Ono Niha (orang Nias), secara harfiah berarti anak manusia yang diyakini oleh sebagian ahli antropologi dan arkeologi sebagai salah satu suku yang berbahasa Austronesia, sebagai salah satu leluhur nusantara yang datang paling awal di dataran Asia. Dari Sejumlah bukti peradaban tertua, masyarakat di Nias sering dihubungkan dengan tradisi megalitik yang hingga kini masih terlihat keberadaannya. Daerah tersebut tinggalan megalitik tersebar di berbagai desa di wilayah Pulau Nias. Kebanyakan tinggalan megalitik berada di bukit-bukit dan pegunungan. Megalitik Nias berupa tinggalan manusia masa lalu yang berasal dari batu itu sangat unik dan hampir tiap kompleks situs megalitik memiliki beragam jenis bentuk dan namanya seperti: *menhir/behu*, *patung osa-osa*, *neogadi,owo-owo*, *daro-daro*. Semua itu memiliki arti dan fungsi masing-masing, dan kandungan nilai filosofisnya masih dianut bahkan masih mempunyai relevansi dengan kehidupan masyarakat sampai kini. Patung-patung Nias yang dibuat pada masa itu memiliki makna sebagai simbol, sakti kekuatan, perwujudan dan perlindungan yang berfungsi sebagai kultus pemujaan leluhur dan ritus agar senantiasa diberi perlindungan, kesejahteraan, keharmonisan dan kesuburan.

Sumber: <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=menhir+>

Download 23 Jan 2020

Kabupaten Nias Barat



Kabupaten Nias Barat Ibukotanya Lahomi adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Utara memiliki budaya dan tinggalan-tinggalan sejarah, megalitik dan cagar budaya yang unik. Kabupaten ini merupakan kabupaten yang baru dari hasil pekekaran atau pemecahan dari Kabupaten Nias yang Ibukotannya Gunung Sitoli, setelah pemekaran dan di resmikan pada tanggal 26 Mei tahun 2009. Dari pemekaran tersebut Kabupaten Nias Barat terdiri dari 8 kecamatan dan 105 desa dengan luas wilayah mencapai 544,09 km² dan jumlah penduduk sekitar 92.154

jiwa data informasi nias barat dalam angka tahun (2017) menunjukkan kepadatan penduduk 194 jiwa/km².^[1] Secara geografis terletak pada titik koordinat 0°59'55.8"N 97°29'42.6"E.

Sumber: <https://www.google.com/jumlah+pendudukkabupaten+nias+barat>

Donwload tgl 22 Januari 2020

Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Nias Barat adalah :

- | | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 1. Kecamatan Lahömi, | 5. Kecamatan Mandrehe Utara |
| 2. Kecamkatan Lölöfitu Moi, | 6. Kecamatan Moro'ö |
| 3. Kecamatan Mandrehe, | 7. Kecamatan Sirombu |
| 4. Kecamatan Mandrehe Barat | 8. Kecamatan Ulu Moro'ö |

1. Letak Geografi

Kabupaten Nias Barat merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di dalam wilayah Pulau Nias Propinsi Sumatera Utara dan berada di sebelah Barat Pulau Nias yang berjarak ± 60 KM dari kota Gunungsitoli.

2. Luas Wilayah

Berdasarkan UU Nomor 46 Tahun 2008, luas wilayah Kabupaten Nias Barat adalah 544,09 Km² yang terdiri dari 8 Kecamatan dan 110 Desa dengan ibukota terletak di Kecamatan Lahomi. 2.3. BATAS WILAYAH Kabupaten Nias Barat berbatasan dengan : Sebelah Utara dengan Kecamatan Tugala Oyo Kabupaten Nias Utara. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Lolowau Kabupaten Nias Selatan. Sebelah Timur dengan Kecamatan Btomuzoi, Kecamatan Hiliserangkai, Kecamatan Gido, dan Kecamatan Mau Kabupaten Nias. Sebelah Barat dengan Samudera Hindia.

3. Keadaan Topografi

Keadaan topografi wilayah Kabupaten Nias Barat, yaitu berbukit-bukit sempit dan terjal serta pegunungan dengan ketinggian dari permukaan laut bervariasi antara 0-800 m, terdiri dari dataran rendah sampai tanah bergelombang mencapai 48 persen, dari tanah bergelombang sampai berbukit-bukit 35 persen dan dari berbukit sampai pegunungan 16 persen dari keseluruhan luas daratan. Dengan kondisi topografi yang demikian banyak jalan Kabupaten Nias Barat yang berbelok-belok. disebabkan kota-kota utama di Kabupaten Nias Barat umumnya terletak di lahan perbukitan.

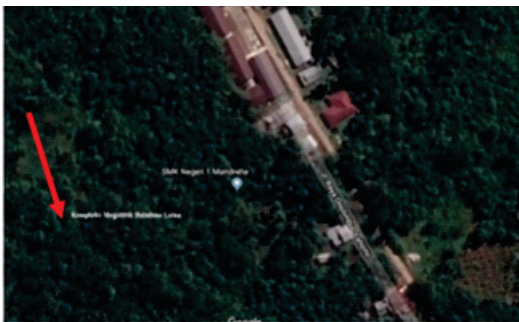
4. Iklim

Kabupaten Nias Barat terletak di daerah khatulistiwa yang mengakibatkan curah hujan cukup tinggi. Menurut data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, Stasiun Meteorologi Binaka Gunungsitoli, rata-rata curah hujan pertahun 221,9 mm dan banyaknya hari hujan dalam setahun 240 hari atau rata-rata 20 hari perbulan pada Tahun 2009. Akibat banyaknya curah hujan maka kondisi alam menjadi sangat lembab dan basah. Musim kemarau dan hujan datang silih berganti dalam setahun. Keadaan iklim dipengaruhi oleh Samudera Hindia. Suhu udara berkisar antara 18,1°-31,3° dengan kelembaban sekitar 89-92 persen dan kecepatan angin antara 5-6 knot/jam. Curah hujan tinggi dan relatif turun hujan sepanjang tahun dan sering kali disertai dengan musim badai laut biasanya berkisar antara bulan September sampai Nopember, namun kadang badai terjadi juga pada bulan Agustus, karena cuaca bisa berubah secara mendadak.

5. Wilayah Administrasi

Wilayah Kabupaten Nias Barat terdiri dari dua bagian. Bagian terbesar berada di pulau Nias dan sebagian kecil terletak di pulau-pulau sebelah barat pulau Nias. Di Kabupaten Nias Barat terdapat 10 buah pulau kecil yang terdiri dari 5 pulau yang didiami penduduk dan 5 pulau tanpa penghuni. Kesepuluh pulau kecil tersebut berada di wilayah kecamatan Sirombu.

Lokasi Situs Cagar Budaya



Lokasi situs Kompleks Megalitik Baladano Laina berada di Kecamatan Mandrehe Desa Mandrehe, kompleks situs ini terletak di puncak gunung yang ketinggian sekitar 800 meter dari permukaan laut.

Letak situs Megalitik Baladano Laina

Di dalam Komplek Situs Megalitik Baladano Laina terdapat 7 buah tinggalan Megalitik yaitu:

1. Megalitik Bagobale
2. Megalitik Taila I
3. Megalitik Taila II
4. Megalitik Taila III
5. Megalitik Tuha Nayo
6. Megalitik Gato Zi Ila,
7. Megaliti Tudo Bella

Dari masing-masing Megalitik tersebut punya filosofi tersendiri, yang pada umumnya budaya mereka untuk menobatkan sebagai kepala Suku atau ketua adat, pemberian nama anak dan lain sebagainya. Untuk pemberian nama anak yang pertama melakukan perayaan dengan memotong 50 ekor babi dan untuk anak kedua dan selanjutnya juga melakukan pemotongan hewan tetapi jumlahnya berkurang dari jumlah anak yang pertama.

Kabupaten Nias Barat dapat ditempuh dengan kendaraan roda 4 maupun roda 2 dengan jarak 60 km dari Ibukota Gunung Sitoli. Salah satu sampel yang terdata oleh tim monitoring BPCB Aceh tentang situs cagar budaya di Kecamatan Mandrehe desa Mandrehe adalah Kompleks Situs Megalitik Baladano Laina yang sudah terdaftar sebagai cagar budaya dan sudah dipelihara oleh Kemendikbud melalui BPCB Aceh selain itu di desa Mandrehe juga terdapat tinggalan Rumah adat suku Nias yang belum terdaftar dalam system registrasi cagar budaya. Rumah adat tersebut sangat unik dan memiliki gaya khas suku Nias yang masih utuh juga terawat dengan baik karena masih ditempati oleh keturunan kepala suku Nias dan rumah ini sudah berumur ratusan tahun layak untuk ditetapkan sebagai cagar budaya.

Cagar budaya merupakan warisan tinggalan yang berupa benda-benda bergerak dan benda-benda tidak bergerak, seperti Bangunan, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air semua benda cagar budaya hasil tinggalan nenek moyang yang tergolong warisan cagar budaya perlu dilestarikan keberadaannya agar tidak terputusnya rantai sejarah masa lalu karena cagar budaya ini memiliki nilai sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan juga harus dipertahankan melalui proses penetapan registrasi.

Peninggalan Cagar Budaya selayaknya dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat pada umumnya dan harus ditanamkan kesadaran perlindungan arti pentingnya nilai cagar budaya pada generasi muda demi mewujudkan serta menjunjung tinggi amanat dan cita-cita bangsa karena jika kesadaran sudah terpupuk dalam diri maka segala gelora energi akan berjalan tanpa hambatan dalam melestarikan Cagar Budaya.

Untuk memupuk rasa kecintaan akan Cagar Budaya pada masyarakat khususnya generasi muda membutuhkan pendekatan yang bersifat persuasive untuk melahirkan kesadaran terlebih dahulu arti pentingnya cagar budaya melalui proses penghayatan, pengenalan objek tinggalan cagar budaya serta pemahamannya, dengan demikian sudah ada rasa memiliki maka tidak akan merusak tinggalan-tinggalan masa lampau dan dengan sendirinya senantiasa untuk melindungi dan melestarikannya.

Di dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya diamanatkan bahwa Cagar Budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atas dasar tersebut maka keberadaan semestinya senantiasa dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional. Dan untuk melestarikan cagar budaya, Negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya.

(sumber: UU No. 11 Tentang Cagar Budaya thn. 2010)

Cagar Budaya adalah hasil aktivitas atau peradaban nenek moyang masa lalu yang menjadi peninggalan budaya masa kini, jejak-jejak tinggalan masa lalu tersebut mempunyai nilai filosofis yang kuat tentang peradaban pada masanya dan semakin lama usia atau semakin tua warisan atau benda tinggalan tersebut maka semakin tinggi pula nilai sejarahnya. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.

Keberadaan tinggalan-tinggalan cagar budaya di Kabupaten Nias Barat terlihat sangat banyak yang tersebar di setiap pelosok desa namun masih kurangnya perhatian baik masyarakat maupun pemerintah daerah dalam pemanfaatan dan pelestariannya, dan untuk pelestarian cagar budaya harus ada ikatan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat atau keterlibatan semua pihak dalam melestarikan Cagar Budaya baik secara langsung maupun tidak langsung demi memperkuat kepribadian identitas yang akan menjadi manifestasi juga dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa.

Megalitik adalah tinggalan masa lalu yang merupakan kebudayaan nenek moyang yang disebut tradisi adat yang dilakukan menghasilkan benda benda/bangunan dari batu yang berhubungan dengan upacara/penguburan. Megalitik (juga dikenal sebagai "kebudayaan megalitikum") adalah bentuk-bentuk praktik kebudayaan yang dicirikan oleh pelibatan monumen atau struktur yang tersusun dari batu-batu besar (megalit) di Indonesia banyak ditemukan tradisi kubur tempayan yang terkait dengan kultur megalitik.

Tinggalan Batu Megalitik di Kecamatan Mandrehe Nias Barat ini merupakan tinggalan budaya, perilaku nenek moyang masa lalu yang perlu rawat dilindungi dan dilestarikan, di kecamatan Mandrehe khususnya Kabupaten Nias Barat masih banyak tinggalan-tinggalan prasejarah, batu megalitik yang belum terdaftar sebagai cagar budaya.

1. Situs-situs di Kompleks Megalitik Balano Laina Kecamatan Mandrehe



Megaliti Bago Bale



Megaliti Gati ZI Ila



Megaliti Taila I



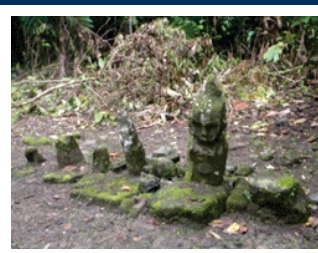
Megaliti Taila II



Megaliti Taila II



Megalitik Tuha Noyo



Megalitik Tunado Bell

Kompleks situs Megalitik Balano Laina ini terletak di puncak bukit/gunung sebelah Utara desa Mandrehe dan untuk mencapai ke situs ini harus melewati tanjakan gunung yang rindang dengan pepehongan kebun masyarakat juga medannyapun sangat terjal dan licin ketika musim hujan, tanjakan gunung ini dapat ditempuh sekitar 1,5 jam dengan jalan kaki. Megalitik Baladano Laina, Desa Mandrehe, Kec. Mendrehe, Kabupaten Nias Barat. Kawasan situs ini berdekatan dengan aliran sebuah sungai besar yaitu Sungai Oyo Desa Baladano, untuk mencapai ke situs mendaki bukit setinggi 150 meter sampai ke lokasi. Situs ini terdiri dari kumpulan batu-batu megalitik berbentuk bulat, seperti meja batu, batu menhir, serta patung leluhur yang terlihat pada foto-foto diatas hasil rekaman tim monitoring BPCB Aceh bulan Desember tahun 2019.

2. Rumah Suku Nias di Desa Mandre Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat

Rumah adat Nias adalah rumah panggung dalam bahasa Nias disebut (*Omo Hada*) merupakan rumah tradisional orang Nias pada umumnya, seperti yang terdapat di desa Mandrehe Kecamatan Mandrehe Kabupaten Nias Barat masih utuh dan terpelihara namun belum terdaftar sebagai cagar budaya. Rumah adat ini terletak di jalan Raya Olimbu Lahomi arah menuju ke situs megalitik Balano Laina yang jaraknya sekitar 1 km sebelum tiba di situs. Rumah suku Nias ini terlihat saat tim BPCB Aceh melaksanakan monitoring ke situs megalitik Baladano Laina akhir Desember 2019, dan di Desa ini terdapat 2 buah Rumah adat yang bentuknya hampir sama juga rumah ini belum ada perubahannya, Jarak rumah adat tersebut antara satu dengan yang lainnya sekitar 300 meter.

Rumah adat suku nias ini sudah berumur $\pm$ 200 tahun dan sangat unik, bentuknya pun bulat telur dengan denah 12 x 10 m, rumah bentuk panggung yang berdiri diatas tiang – tiang dengan ketinggian 1,5 m, memiliki satu tangga, menghadap ke timur, dinding papan dan atap rumbia. Secara geografis terletak pada titik koordinat 1°01'32.1"N 97°29'05.0"E. menurut informasi masyarakat setempat rumah ini adalah rumah suku nias yang ditempati oleh keturunannya.

Sumber: <https://www.google.com/jumlah+pendudukkabupaten+nias+barat>

Donwload tgl 22 Januari 2020



Foto 1 Foto 2

Rumah adat suku Nias Desa Mandrehe Kecamatan Mandrehe

Rumah panggung ini dibangun di atas tiang-tiang kayu nibung (*Oncosperma tigillarium*) yang tinggi dan besar, yang beratap rumbia (*Metroxylon sagu*). Bentuk denahnya ada yang bulat telur (di Nias utara, timur, dan barat), ada pula yang persegi panjang (di Nias tengah dan selatan). Bangunan rumah panggung ini tidak berpondasi yang tertanam ke dalam tanah, serta sambungan antara kerangkanya tidak memakai paku, hingga membuatnya tahan goyangan gempa. Ruangan dalam rumah adat ini terbagi dua, pada bagian depan untuk menerima tamu menginap, serta bagian belakang untuk keluarga pemilik rumah. Di halaman muka rumah dahulu biasanya terdapat patung batu, tempat duduk batu untuk berpesta adat, serta di lapangan desa ada batu-batu besar yang sering dipakai dalam upacara lompat batu. Saat ini peninggalan batu dari masa Megalitik seperti itu yang keadaanya masih baik dapat dilihat di desa-desa Bawomataluwo dan Hilisimaetano kabupaten Nias Selatan. Selain itu di Nias Barat terdapat pula rumah adat Nias jenis lain yaitu *Omo Sebua*, yang merupakan rumah tempat kediaman para kepala negeri (*Tuhenori*), kepala desa (*Salawa*), atau kaum bangsawan dan di Nias ada juga jenis rumah adat tertentu yang dahulu dipakai khusus untuk rumah berhala-berhala orang Nias, yang dinamakan *Osali*.

Di Kabupaten Nias Barat khususnya kecamatan Moro'ö masih banyak terdapat tinggalan cagar budaya seperti rumah adat, rumah tradisional dan pemukiman yang unik, menurut informasi masyarakat setempat ada 20 rumah yang letaknya berjejer, rumah-rumah tersebut sudah berumur hampir 200 tahun, menurut uu cagar budaya no 10 tahun 2011 sudah memenuhi syarat untuk dapat diusulkan dalam system registrasi nasional sebagai dan di daftar sebagai cagar budaya, di Nias Barat ini potensinya sangat bagus untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata karena daerah ini memiliki potensi alam yang indah seperti panorama yang asri dan sumber pemandian air panas yang keluar dari gunung. (Nurdin), (*Sumber hasil monitoring desember 2019*).

Megalitik adalah tinggalan masa lalu yang merupakan kebudayaan nenek moyang yang disebut tradisi adat yang dilakukan menghasilkan benda benda/bangunan dari batu yang berhubungan dengan upacara/penguburan. Megalitik (juga dikenal sebagai "kebudayaan megalitikum") adalah bentuk-bentuk praktik kebudayaan yang dicirikan oleh pelibatan monumen atau struktur yang tersusun dari batu-batu besar (megalit) di Indonesia banyak ditemukan tradisi kubur tempayan yang terkait dengan kultur megalitik. Tinggalan Batu Megalitik di Kecamatan Mandrehe Nias Barat ini merupakan tinggalan budaya, perilaku nenek moyang masa lalu yang perlu rawat dilindungi dan dilestarikan, di kecamatan Mandrehe khususnya Kabupaten Nias Barat masih banyak tinggalan-tinggalan prasejarah, batu megalitik yang belum terdaftar sebagai cagar budaya.

Peletarian cagar budaya adalah usaha perlindungan tinggalan Megalitik, Prasejarah dan rumah tradisional yang merupakan rantai sejarah masa lalu, dengan pelestarian, perawatan dan pemanfaatan maka rantai sejarah ini tetap tersambung sampai akhir zaman. Di Pulau Nias sudah dilakukan beberapa kali Inventarisasi tentang situs-situs megalitik, rumah adat, rumah tradisional yang merupakan tinggalan sejarah sejak berdirinya Kantor BPCB Aceh tahun 1991, dan sampai saat ini setelah monitoring akhir tahun 2019 data terperinci tentang jumlah, jenis, ukuran, gambar/foto dan denah/peta lokasi megalitik, rumah tradisional belum terhimpun secara lengkap baik di Kantor BPCB Aceh maupun di Pemda Kabupaten. Pelestarian ini masih terbatas karena terbatasnya anggaran pemerintah sehingga pelestarian yang dilakukan berdasarkan skala prioritas dari situs-situs yang ada. disamping itu juga SDM pengelolaan masih kurang, terutama tenaga teknis perawatan dan masyarakat yang belum memahami arti pentingnya cagar budaya sehingga sebagian masyarakat rela menjual/menukarkannya dengan rupiah hanya untuk keperluan kebutuhan hidup.

1. Kesimpulan

Dalam pelestarian cagar budaya pemerintah daerah perlu melibatkan semua pihak di daerah mulai dari tingkat Kabupaten hingga pendesaan dengan melakukan upaya pendekatan kepada masyarakat dan memberikan pemahaman serta mengajak untuk berperan serta dalam kepedulian dan pelestarian situs-situs tinggalan cagar budaya, dengan demikian akan terbinanya kerjasama antar instansi yang menangani pelestarian dengan instansi yang menyelenggarakan pemanfaatan (pariwisata) sehingga situs-situs yang telah dilakukan pengembangan dapat dijadikan sebagai objek wisata dan perlu dikembangkan keterampilan dan kreativitas masyarakat dalam upaya peningkatan ekonomi sehingga taraf hidup masyarakat setempat menjadi lebih mapan. Upaya pelestarian adalah rencana pemanfaatan dan pengelolaan yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu upaya pengelolaan harus dimulai dengan menumbuhkan apresiasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian peninggalan budaya yang dapat dimanfaatkan dan senantiasa mempunyai nilai dan makna. Hal ini sejalan dengan perubahan paradigma dalam pengelolaan sumber daya arkeologi sebagai warisan budaya. Paradigma arkeologi publik memandang bahwa warisan budaya pada hakikatnya adalah milik semua orang, dan bukanlah milik individu-individu tertentu, sehingga semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya arkeologi tersebut masyarakat berhak untuk mengetahui serta merasakan manfaatnya (Little, 2002).

Masyarakat memiliki peran yang sangat urgen dalam pelestariannya. Akan tetapi, hal ini tidak cukup jika tidak ada kerja sama dengan berbagai pihak. Beberapa prinsip merupakan satu kesatuan faktor dalam meningkatkan proses pelestarian warisan budaya, karena upaya pelestarian merupakan suatu usaha pembangunan yang berbasis budaya-ekologi-masyarakat secara menyeluruh komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan masyarakat sebagai pusat pengelolaan, kerja sama dan kolaborasi antar disiplin ilmu maupun sektor, terciptanya mekanisme kelembagaan yang mampu mengakomodasi apresiasi dan aspirasi masyarakat, dukungan dan penegakan aspek legal, dan perlu diwujudkan pasar pelestarian yang menunjang kesinambungan pengelolaan. (Syam, seri 2, 2009).

2. Saran

Tinggalan Situs Megalitik dan Rumah tradisional di Kabupaten Nias Barat agar diusulkan dalam system registrasi nasional sebagai cagar budaya dan perlu:

- Pemerintah melakukan Perekaman data situs-situs yang dianggap cagar budaya secara detail dengan Menginventarisasi, mengukur, mendokumentasi dan interview dengan masyarakat yang mengetahui sejarah agar seluruh cagar budaya di Kabupaten Nias dapat dikaji dan dievaluasi guna memprioritaskan upaya pelestarian, perlindungan dan pemanfaatan dengan menempatkan juru peliharanya.
- Melakukan perbaikan/renovasi, pemugaran situs cagar budaya yang sudah mengalami kerusakan dilaksanakan dengan bahan-bahan yang sesuai agar dapat dikembalikan seperti bentuk aslinya.
- Menempatkan juru pelihara agar perawatan dan pemeliharannya secara tradisional dan rutinitas selalu dilaksanakan.
- Perlunya melakukan kegiatan konservasi dengan menggunakan bahan-bahan kimia yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga ahli konservasi baik dari daerah maupun pusat

Daftar Pustaka

- Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya Jakarta Republik Indonesia
- BPCB, 2019 “Monitoring keterawatan situs cagar budaya Kabupaten Nias Barat. Tanggal 19/11/2019
- BPCB, 2019 “Monitoring keterawatan situs cagar budaya Kota Gunung Sitoli. Tanggal 20/11/2019
- BPCB, 2019 “Monitoring keterawatan situs cagar budaya Kabupaten Nias Utara. Tanggal 21/11/2019
- Kota Nias dan Nias Barat”

Referensi

Website Kemdikbud BPCB Aceh

“ https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/megalitik-nias-permasalahan-dan-pelestariannya/?preview_id=240&preview_nonce=edd904d1f6&preview=true tanggal 25/12/2013

Website Kemdikbud BPCB Aceh

“ https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/megalitik-baladano-laina-di-kabupaten-nias-barat/?preview_id=3815&preview_nonce=abf3c3d85d&preview=true&thumbnail_id=3817 tanggal 26/1/2020

Website Kemdikbud BPCB Aceh

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaceh/pelestarian-dan-permasalahan-tinggalan-tinggalan-megalitik-pra-sejarah-dan-rumah-tradisional-di-pulau-nias/?preview_id=3902&preview_nonce=31e3fa46a5&preview=true&thumbnail_id=3903 tanggal 11/3/2020

<https://www.google.com/jumlah+pendudukkabupaten+nias+barat> Download tgl 22 Januari 2020

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=menhir+> Download 23 Jan 2020

<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=sejarah+berdirinya+rumah+tradisonal+Botohilitano+kab+nias+selatan> Download tgl. 30 Jan. 2020

[.dhttp://niasonline.net/2013/10/01/sekilas-asal-usul-desa-botohilitano/](http://niasonline.net/2013/10/01/sekilas-asal-usul-desa-botohilitano/) download tgl 30 Jan.2020

Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dan Adaptasi Lingkungan Pendukung Budaya Di Huta Simarmata, Desa Hariara Pohan, Kecamatan Harian, Samosir

Oleh: Dyah Hidayati

Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No. 1 Medan
dyah.hidayati@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Huta Simarmata berlokasi di wilayah yang termasuk dalam bentukan aktivitas letusan dahsyat Gunung Toba purba puluhan ribu tahun silam. Huta Simarmata berdiri di atas tanah yang kaya akan warisan geologis. Dengan kondisi tersebut masyarakat Huta Simarmata dituntut untuk beradaptasi sebaik-baiknya dengan lingkungan yang ditinggalkannya. Pendukung budaya Huta Simarmata, yang bertempat tinggal di wilayah dengan kondisi seperti itu lebih dari seratus tahun lamanya hidup berdampingan dengan alam secara damai. Topografi lembah yang subur dengan sumber air yang mencukupi sangat mendukung tersedianya kebutuhan pangan sehingga mengindikasikan telah terjadinya pemanfaatan sumberdaya alam yang cukup optimal. Pemanfaatan sumberdaya alam lainnya adalah penggunaan batuan sebagai bahan pembangun unsur-unsur permukimannya seperti sarkofagus, lesung batu, batu dakon, patung pangulubalang, dan juga parik batu baik yang berkonsep religi ataupun yang berfungsi praktis. Dengan kondisi alam yang cukup menyulitkan dikarenakan serakan batuan yang merata di wilayah tersebut, masyarakat pendukung budaya di Huta Simarmata telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Kata kunci: *huta simarmata, pemanfaatan sumberdaya alam, adaptasi lingkungan, gunung toba purba*

Huta Simarmata secara administratif merupakan bagian dari Desa Hariara Pohan, Kecamatan Harian, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Topografinya berupa perbukitan dan lembah subur dengan banyak lahan persawahan yang mendukung perekonomian masyarakat secara umum. Huta Simarmata sebagai salah satu warisan budaya di Pulau Samosir kini dihuni oleh Marga Simarmata setidaknya generasi kedelapan.

Sebagai sebuah wilayah yang termasuk dalam bentukan aktivitas letusan dahsyat Gunung Toba purba puluhan ribu tahun silam, Huta Simarmata berdiri di atas tanah yang kaya akan warisan geologis. Dengan kondisi yang menguntungkan ataupun sebaliknya dengan jejak-jejak aktivitas vulkanologi tersebut, masyarakat Huta Simarmata dituntut untuk beradaptasi sebaik-baiknya dengan lingkungan yang ditinggalinya.

Pada awal keberadaan manusia, permukiman dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan fisik akan perlindungan semata. Namun pada perkembangan selanjutnya pemilihan serta pemilikan suatu permukiman fungsinya berkembang menjadi kebutuhan psikologis, estetika, status sosial, serta ekonomi. Permukiman juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup manusia (Wiguna dkk, 2021: 182). Oleh sebab itu pemilihan lokasi permukiman sangatlah penting guna mendukung segala aspek yang akan muncul.

Ilmu arkeologi juga telah banyak memfokuskan perhatiannya kepada studi permukiman. Menurut Mundardjito (1990) arkeologi permukiman merupakan studi yang difokuskan pada persebaran okupasi serta kegiatan manusia, dan juga hubungan-hubungan yang terjadi di dalam satuan-satuan ruang dengan tujuan memahami sistem teknologi, sosial, dan ideologi masyarakat masa lalu. Secara singkat tiga hal yang merupakan ciri pokok dari studi permukiman adalah persebaran, hubungan-hubungan, dan juga satuan ruang serta asumsi-asumsi dasar yang melatarbelakanginya (Kasmin, 2017: 45).

Di dalam kehidupannya manusia membutuhkan ruang. Ruang yang dimaksud adalah wilayah yang ditempati oleh manusia dengan tujuan untuk tinggal secara menetap ataupun sementara. Dengan bantuan teknologi yang dikuasainya serta pemanfaatan sumberdaya alam secara maksimal untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, mereka akan beradaptasi dengan lingkungan yang ditinggalinya. Karenanya manusia dapat bermukim di tempat yang berbeda-beda kondisi geografisnya, seperti di perbukitan, dataran rendah, tepian sungai, tepian danau, ataupun di sekitar pantai (Siregar, 2010: 19; Prijono, 2015: 69; Handoko dan Muhammad, 2017: 125).

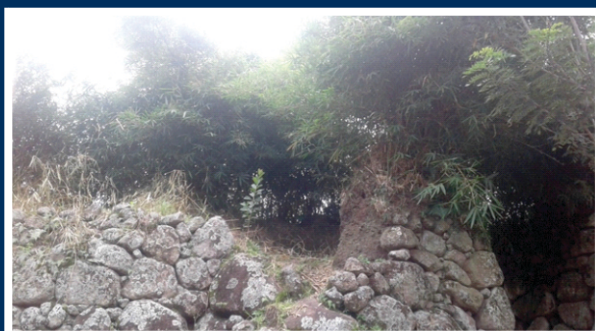
Seiring dengan itu, Peter B. Hammond menyatakan bahwa setiap sistem budaya memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti flora-fauna, topografi, dan cuaca. Dengan demikian yang dimaksud dengan prinsip ekologi adalah bagaimana manusia berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan *cultural ecology* lebih menyangkut kepada suatu proses perkembangan berkenaan dengan adaptasi suatu budaya terhadap lingkungannya (Priyono, 2014: 49; Handoko dan Muhammad, 2017: 125).

Huta Simarmata sebagai sebuah permukiman dengan lingkup yang kecil menarik untuk dikaji terkait dengan proses adaptasi yang mereka lakukan terhadap kondisi lingkungannya, sekaligus budaya yang berkembang dalam lingkungan tersebut. Huta Simarmata memiliki berbagai tinggalan arkeologis yang menarik. Potensi tersebutlah yang dalam tulisan ini akan dikaji, berkaitan dengan kondisi kewilayahannya. Dengan latar belakang budaya Toba, masyarakat Huta Simarmata hidup dalam lingkungan yang berdekatan dengan Danau Toba.

Potensi Arkeologis Huta Simarmata

Sebagai sebuah model permukiman lama Batak, Huta Simarmata sangatlah representatif. Beberapa unsur penting yang secara umum ada pada permukiman awal Batak, hingga saat ini pun masih dapat ditemukan di Huta Simarmata. Yang pertama adalah keberadaan *parik* atau pagar keliling huta yang dilengkapi dengan gerbang depan. Di Huta Simarmata, *parik* tersebut berupa susunan batu yang ditata sedemikian rupa, tingginya melebihi ukuran tinggi manusia pada umumnya. Di atasnya ditanam rumpun bambu yang tumbuh rapat sebagai sistem pengamanan berlapis (berfungsi sebagai benteng). Batuan penyusun *parik* memiliki berbagai ukuran sehingga susunannya dapat saling mengunci sebagai suatu konstruksi walaupun tanpa menggunakan bahan pengikat yang lain. Bahan tersebut berupa batu-batu utuh tanpa proses pengerjaan.

Di bagian depan, menyatu dengan pagar keliling tersebut terdapat gerbang yang susunannya dibuat lebih tinggi dibandingkan bagian pagarnya. Sisi depan *parik* merupakan bagian yang hingga saat ini masih relatif utuh konstruksinya, namun *parik* sisi kiri, kanan, dan belakang susunan batunya sudah mulai berkurang karena runtuh. Di bagian sudut depan *parik* serta di gerbang dahulu terdapat ruangan kecil semacam bastion yang berfungsi sebagai tempat penjagaan atau mengawasi kondisi sekitarnya. Namun saat ini bagian tersebut sudah runtuh.

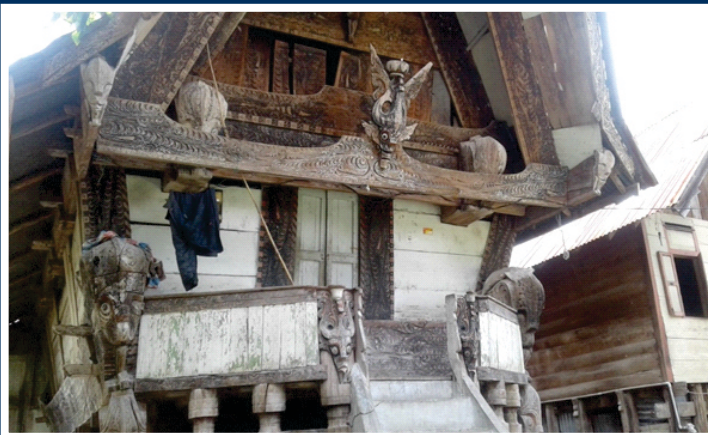


Parik dari susunan batu dan tanaman bambu yang sebagian sudah roboh (dok. penulis)

Di dalam pagar keliling atau *parik* terdapat deretan rumah yang saling berhadapan. Rumah yang masih dalam kondisi baik dan layak huni berjumlah 10 buah, sedangkan 1 buah rumah adat Batak hanya menyisakan tiang-tiangnya saja tanpa bagian atap. Dari rumah-rumah yang masih berdiri tersebut 3 di antaranya berupa bangunan adat Batak, selebihnya adalah rumah panggung biasa yang berkonstruksi kayu.

Rumah adat yang menurut informasi adalah yang tertua terletak berdekatan dengan gerbang *parik*. Saat ini rumah tersebut ditempati oleh Mangantar Simarmata. Bangunan ini tampak lebih raya dibandingkan dengan 2 rumah adat lainnya dan memiliki bentuk yang sedikit berbeda pada fasad depan, yaitu dilengkapi dengan serambi dan *gorga* yang lengkap. Dinding-dindingnya bercat warna putih, lengkap dengan *gorga* yang berupa ornamen simbolis *singa-singa*, *ulupaung*, *gajah dompak*, serta motif floralistik berupa sulur-suluran. Tangga menuju ke serambi bukan lagi berupa tangga kayu namun telah berganti dengan tangga semen.

Rumah adat berikutnya bercat warna hijau muda dengan *gorga* yang jauh lebih sederhana. Pintu masuknya terletak di bagian bawah atau kolong rumah. Demikian pula rumah adat ketiga yang bercat warna coklat serta dilengkapi *gorga ulupaung*. Seluruh rumah adat saat ini telah beratap seng.



Rumah adat yang masih tersisa di Huta Simarmata (dok. penulis)



Sebagai pelengkap dari suatu permukiman tradisional di Tano Batak, sangat umum terdapat lesung yang berfungsi praktis sebagai salah satu peralatan penunjang kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal penyediaan pangan. Lesung-lesung tersebut yang umumnya terbuat dari batu diletakkan di halaman, namun tidak ada hal baku yang mengatur peletakkannya secara tepat sehingga penempatannya pun dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Setidaknya terdapat 6 buah lesung batu di Huta Simarmata, baik yang bentuknya sederhana maupun yang sedikit berbeda. Lesung batu pertama berukuran cukup besar dan berbentuk khas. Terbuat dari bongkahan batu yang masih *insitu*, tampaknya ada upaya untuk memanfaatkan secara maksimal sumberdaya alam tanpa mengubah terlalu banyak sesuai dengan kondisi aslinya. Batu ini masih tertanam di dalam tanah. Bagian depan memiliki tonjolan besar menyerupai kepala sarkofagus yang banyak ditemukan di sekitar wilayah budaya Batak Toba, namun pada bagian tersebut tidak dipahatkan bentuk topeng atau raut wajah sebagaimana umumnya yang dilakukan terhadap sarkofagus. Permukaan atasnya ditatah datar serta dipahatkan pelipit atau pinggirannya yang sedikit menonjol ke atas. Namun bagian yang ditatah datar ini hanyalah dua pertiga bagian dari keseluruhan batu. Sedangkan sepertiga bagian lainnya merupakan tonjolan yang berada di bagian depan lesung batu ini. Berbeda dengan lesung batu lainnya, lubang tumbuk pada lesung ini berjumlah 2 buah.

Lesung batu yang lainnya tidak memiliki bentuk unik sebagaimana lesung di atas. Lesung kedua berupa batuan utuh *insitu* berbentuk nyaris bulat tanpa proses pengerjaan di bagian bawahnya. Pemangkasan hanya dilakukan pada permukaan atas saja. Saat ini seperempat bagian dari lesung ini telah tertutup semen lantai di halaman depan rumah dikarenakan saat proses penyemenan lantai, lesung tersebut tidak dipindahkan karena mungkin terlalu sulit untuk memindahkannya. Permukaan atas lesung diratakan, serta dibuat pelipit di sepanjang tepiannya. Pelipit tersebut tidak dibuat dengan ukuran lebar yang sama dan hanya mengikuti bentuk batu secara alami. Pelipit memiliki ukuran paling lebar 48 cm. Sedangkan diameter keseluruhan permukaan lesung dari bagian yang tersisa (yang tidak tertutup oleh semen) adalah 123 cm. Lesung ini memiliki 1 buah lubang tumbuk di bagian tengah, berukuran diameter 22 cm dan kedalaman 22 cm. Sedangkan jarak antara lubang dengan pelipit memiliki kisaran ukuran 40 cm. Tinggi lesung adalah 50 cm.

Lesung ketiga memiliki ukuran sedang, dan lebih mudah untuk dipindahkan. Bentuknya cenderung bulat (tidak sempurna) dengan diameter 60 cm serta tinggi 28 cm, dan memiliki 1 buah lubang tumbuk berdiameter 24 cm dan kedalaman lubang 10 cm. Bagian atasnya dipangkas datar tanpa pelipit.

Lesung keempat berukuran besar, berdiameter 125 cm dan tinggi 60 cm. Terbuat dari batuan utuh yang hanya dipangkas pada bagian atasnya saja. Di sepanjang tepian permukaan atas dibuat pelipit (selebar 8 cm) yang lebih menonjol dari bagian tengahnya. Lesung ini memiliki 1 buah lubang tumbuk berdiameter 26 cm dan kedalaman lubang 22 cm.

Lesung kelima berukuran besar, berbentuk hampir persegi panjang dengan dimensi panjang 167 cm, lebar 90 cm, dan tinggi 83 cm. Terbuat dari batuan utuh yang hanya dipangkas pada bagian permukaan atasnya saja. Di bagian permukaan atas juga dipahatkan 1 buah lubang tumbuk (diameter 26 cm dan kedalaman 18 cm) serta pelipit (selebar 12 cm) di sepanjang tepiannya.

Lesung batu yang terakhir berukuran besar dan berbentuk hampir segiempat. Hanya dipangkas datar pada bagian permukaan atasnya saja. Lesung ini memiliki 1 buah lubang tumbuk dan pelipit di sepanjang tepian atasnya. Dimensinya adalah: setiap sisi atasnya masing-masing 120 cm, 120 cm, 110 cm, dan 115 cm. Lebar pelipit 15 cm, tinggi 63 cm, diameter lubang tumbuk 22 cm, dan kedalaman lubang tumbuknya 14 cm.



Lesung batu yang berbentuk unik (dok. penulis)



Batu dakon (dok. penulis)

Selain itu juga terdapat beberapa buah batu dakon, yaitu batu yang memiliki lubang-lubang kecil dengan jumlah yang berbeda-beda. Lubang yang dibuat di atas permukaan batu umumnya sangat dangkal dan berdiameter kecil sehingga seringkali luput dari perhatian. Lubang-lubang tersebut susunannya juga tidak mengikuti pola tertentu karena

antara satu batu dengan lainnya memiliki letak dan jumlah lubang yang berbeda-beda. Fungsi batu dakon ini belum jelas benar, namun kemungkinan hanya terkait dengan aktivitas bermain kanak-kanak di Huta Simarmata.

Di Huta Simarmata juga terdapat 1 buah sarkofagus yang ukurannya cukup besar. Sarkofagus merupakan salah satu peninggalan arkeologis yang banyak terdapat di Samosir dan wilayah Toba lainnya. Sarkofagus Huta Simarmata diletakkan di halaman huta, tepat di depan rumah adat yang paling raya. Hingga kini kondisinya masih asli tanpa dilapisi cat seperti kebanyakan sarkofagus di masa kini. Sarkofagus Huta Simarmata terdiri dari 2 bagian yaitu wadah dan tutup. Wadah bagian depan berpahatkan figur laki-laki dalam sikap jongkok dengan kedua tangan memeluk lutut. Figur tersebut mengenakan atribut berupa tutup kepala dan gelang di lengan atas kiri dan kanan. Pemahatan ekspresi wajahnya cukup detail, bahkan mata digambarkan lengkap dengan pupilnya. Mulutnya dalam ekspresi menyeringai menampilkan gigi-geliginya. Sedangkan bagian belakang wadah hanya polos saja tanpa ornamen.

Sedangkan tutup bagian depannya berpahatkan bentuk topeng (raut wajah) berukuran besar. Ekspresi wajahnya seram dengan mata melotot, mulut menyeringai menampilkan gigi-geliginya, hidung besar, rambut panjang menjuntai ke belakang, dan di atas rambut dari dahi hingga ke belakang terdapat bentuk rumbai atau juntaian-juntaian. Di bagian tengah atas terdapat pahatan ornamen simbolis *daliha natolu*. Figur perempuan duduk bersandar dalam posisi kaki ditekuk dan kedua tangan memeluk lutut dipahatkan di bagian belakang. Figur ini digambarkan bertelanjang dada dengan ekspresi wajah mulut menyeringai menampilkan gigi-geliginya. Di atas kepalanya terdapat cawan, dan rambutnya bersanggul. Di bagian belakang sandaran terdapat pahatan ornamen semacam sulur.

Tutup sarkofagus terbagi dalam 5 bagian batu yang dipasang saling berhimpitan sehingga dapat menutup wadahnya dengan sempurna. Samar-samar masih terlihat lukisan gorga berwarna kemerahan pada permukaan sarkofagus. Diinformasikan bahwa warna kemerahan tersebut diperoleh dari campuran antara darah dengan bahan-bahan alami lainnya.



Sarkofagus Huta Simarmata (dok. penulis)

Huta Simarmata menurut informasi juga memiliki setidaknya 4 buah patung *pangulubalang*, namun kini tak jelas lagi keberadaannya. Mungkin terkubur di dalam tanah ataupun sudah hilang. Jejak mengenai keberadaan *pangulubalang* itu di antaranya masih dapat dilihat di dekat gerbang bagian dalam. Di situlah kemungkinan dahulu tempat salah satu patung *pangulubalang* dimaksud. Lokasi tersebut dikelilingi oleh batu-batuan yang berukuran kecil. Sayangnya saat ini wujud dari patung *pangulubalang* tersebut tak ditemukan satupun.



Jejak keberadaan patung *pangulubalang* (dok. penulis)



Hobon dan benda yang diduga sebagai bagian dari alat tenun (dok. penulis)

Objek-objek yang tersebut di atas merupakan unsur penting yang ada dalam setiap permukiman Batak baik yang bersifat profan maupun sakral. Namun selain itu juga terdapat beberapa temuan lain berupa benda bergerak yang kini tidak digunakan lagi oleh pemiliknya. Benda-benda tersebut tampak diletakkan begitu saja di bawah kolong rumah. Salah satunya adalah tempat penyimpanan beras (atau hasil bumi lainnya) yang disebut *hobon*. *Hobon* adalah benda berbentuk tong berukuran besar yang dibuat dari anyaman rotan. Pembuatannya umumnya sangat halus sehingga terlihat sangat indah dan detail. *Hobon* terdiri

dari 2 bagian yaitu wadah dan tutup. Terkadang *hobon* juga dibuat dari bahan lain, misalnya kulit kayu. Di masa lalu *hobon* sangat diperlukan untuk menyimpan persediaan bahan pangan, namun kini fungsi tersebut telah tergantikan oleh barang-barang pabrikan yang lebih praktis dan modern.

Pemanfaatan Sumberdaya Alam dan Kearifan Lokal di Huta Simarmata

Pertama, pembahasan akan masuk ke ranah topografi, di mana masyarakat Huta Simarmata bertempat tinggal. Lembah subur merupakan sumberdaya alam yang sangat menguntungkan bagi para penghuninya. Lahan-lahan persawahan bersifat alami karena digarap di atas tanah berbatu jejak aktivitas vulkanologi puluhan ribu tahun yang lalu. Dengan topografi yang bergelombang maka lahan persawahan juga dibuat secara berteras-teras (*terasering*). Keberadaan batuan vulkanis dengan persebaran merata tersebut tentunya cukup menyulitkan. Namun kemampuan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya menyebabkan tantangan-tantangan alam mampu ditakhlukkan.



Sawah berbatu di Huta Simarmata

Batuan-batuan vulkanis dalam berbagai ukuran, dan umumnya relatif besar, dengan akal budi yang dimiliki manusia kemudian diupayakan untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk kepentingan hidup mereka. Lahan yang dipilih sebagai lokasi permukiman tentunya juga bukan lokasi yang steril dari

persebaran batuan vulkanis. Oleh sebab itu, untuk mendirikan suatu permukiman terlebih dahulu harus diupayakan meminimalisir serakan batuan vulkanis di lokasi tersebut. Hal itu tentunya bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan tenaga yang tidak sedikit.



Serakan batuan vulkanis yang padat

Adapun pemilihan lokasi untuk dibuka sebagai huta tentunya juga bukan hanya bersifat praktis semata, namun juga terkait dengan aspek religius. Konsep huta itu sendiri berlangsung ketika masyarakat pendukungnya masih memiliki keterkaitan erat dengan kepercayaan lama. Sejalan dengan itu juga terjadi pemujaan terhadap

Debata Mulajadi Nabolon atau Sang Pencipta, sekaligus pemujaan terhadap roh leluhur (Tobing, 1963: 98; Vergouwen, 1986: 100; Wiradnyana dkk., 2018: 138). Itulah sebabnya konsep kosmologi tetap menjadi hal penting dalam pendirian sebuah huta.

Berpijak pada konsep-konsep religius yang dipercayai, huta yang didirikan akan memiliki berbagai unsur yang wajib hadir. Kehadiran *parik* merupakan hal yang sangat penting karena menjadi benteng pertama bagi keberadaan lokasi hunian. Parik umumnya merupakan tanah yang ditinggikan (gundukan) mengitari permukiman, dan di atasnya ditanami rumpun bambu yang rapat. Namun di banyak tempat di mana bahan batuan sangat mudah diperoleh, mereka juga memanfaatkan batuan sebagai bahan penyusun pagar, seperti halnya di Huta Simarmata. Di Huta Simarmata, memanfaatkan batuan sebagai bahan pembangun *parik* juga berarti membersihkan lahan yang akan digunakan sebagai lokasi hunian. Serakan batuan yang ada di lokasi bakal hunian tersebut dipindahkan dan dikumpulkan, kemudian digunakan untuk membuat konstruksi *parik* yang kokoh.

Pagar berupa susunan batu, umumnya berdiri sangat kokoh dan tinggi, tentunya memiliki kelebihan dibandingkan dengan *parik* yang hanya dibuat dari gundukan tanah. Namun hal itu terkait erat dengan kearifan lokal masing-masing kelompok masyarakat dalam upaya pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Pagar fisik tersebut, baik yang berupa gundukan tanah ataupun susunan batu yang kuat dan megah, juga memerlukan penjagaan yang lebih mengarah kepada aspek spiritual dan tidak terlihat secara kasat mata. Oleh sebab itu penting juga dihadirkan *pangulubalang* sebagai tameng guna menjaga keselamatan seluruh penghuni *huta*.

Pangulubalang bisa saja memiliki wujud atau fisik yang jelas. Umumnya berupa sebangkah batu yang dipahat secara kasar membentuk bagian badan dan kepala manusia. Mata, hidung, mulut, dan tangan biasanya hanya berupa torehan kasar yang dangkal saja. Fungsinya jelas sebagai penolak marabahaya. Dan seringnya juga digunakan untuk mencelakai orang yang mengancam keamanan kampung. Oleh sebab itu patung *pangulubalang* diletakkan di tempat-tempat strategis. Di Huta Simarmata, *pangulubalang* yang dikatakan setidaknya berjumlah 4 buah juga diletakkan di tempat-tempat tertentu di masa lalu. Namun kini kejelasannya sudah kabur dikarenakan seluruh patung tersebut telah hilang. Satu buah yang kini hanya tertinggal tapaknya saja (patahan bagian bawah) masih teridentifikasi berada di posisi paling strategis, yaitu di pintu gerbang depan.

Pola perkampungan orang-orang Batak (Toba) umumnya berupa kelompok kecil dan terdiri dari 2 deretan rumah yang saling berhadapan. Salah satu deret biasanya berfungsi sebagai lumbung penyimpan hasil panen, sedangkan deret yang lain merupakan bangunan tempat tinggal. Kedua deret rumah tersebut dipisahkan oleh halaman tengah yang merupakan area publik, dapat digunakan untuk berbagai kegiatan yang bersifat umum seperti menjemur hasil panen ataupun tempat anak-anak bermain. Di sekeliling kampung umumnya ditanami pagar hidup yaitu pohon bambu. Di pintu gerbang masuk kampung juga ditanami pohon yang dianggap memiliki nilai kosmis, seperti hariara, bintatar, dan beringin (Antono, 2005: 108).

Aktivitas keseharian seperti memasak dilakukan di dalam areal ber-*parik* tersebut. Oleh sebab itu peralatan pendukung seperti lesung juga tersedia di lingkup tersebut. Lesung sebagai peralatan pokok dalam pemenuhan kebutuhan pangan harian umumnya dibuat dari bahan kayu. Namun melimpahnya bahan baku yang lebih tahan lama yaitu batuan dimanfaatkan sebaik-baiknya di Huta Simarmata. Oleh sebab itu lesung batu ditemukan dalam jumlah yang cukup memadai di Huta Simarmata.

Tak hanya memikirkan aspek fungsi di mana lesung batu diperlukan untuk menumbuk aneka bahan pangan termasuk padi, adakalanya aspek estetika juga turut dipikirkan. Sebagai contoh lesung batu berlubang 2 di Huta Simarmata. Dengan mengikuti bentuk aslinya, lesung batu berlubang 2 di Huta Simarmata memiliki wujud menyerupai perahu. Letaknya yang *insitu* juga menggambarkan bagaimana mereka berkeinginan untuk memanfaatkan hal yang ada secara maksimal. Tanpa berupaya memindahkan batuan artinya mereka harus memikirkan harmoni antara deretan bangunan yang didirikan dengan keletakan lesung batu tersebut. Pada akhirnya keduanya menjadi satu-kesatuan yang padu. Secara estetika keduanya saling mendukung, demikian pula secara fungsional.

Fungsi lumpang batu itu sendiri di Indonesia sangatlah beragam. Van der Hoop (1932) berpendapat bahwa lumpang batu berfungsi sebagai tempat air saat pelaksanaan upacara kurban, dan juga sebagai tempat sesajian. Di Flores dan Gunung Kidul, hasil penelitian Rokus Due Awe dan Haris Sukendar (1980) menghasilkan simpulan bahwa fungsi lumpang batu di kedua daerah tersebut berkaitan dengan upacara yang ditujukan untuk ternak, yaitu supaya ternak tidak merusak kebun orang lain atau ternak menjadi sehat dan gemuk dengan cara memberinya minum dari lubang lesung. Di Sulawesi Selatan menurut Teguh Asmar lumpang batu digunakan dalam upacara kematian. Sedangkan fungsi praktis lumpang batu sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian dikemukakan oleh Walter Kaudren (1938). Berbagai pendapat tersebut menunjukkan bahwa di masa lalu lumpang batu tak hanya memiliki fungsi profan saja, namun juga mengandung fungsi sakral (Sukendar, 1980: 34; Hidayati, 2011:53). Hanya saja hingga saat ini di Samosir pada umumnya lesung batu masih dikaitkan dengan fungsi praktisnya sebagai alat penumbuk bahan pangan, dan juga obat-obatan.

Adapun batu dakon yang juga ditemukan beberapa buah di Huta Simarmata fungsinya belum jelas benar. Namun dugaan sementara batu-batu dengan lubang dangkal kecil dan acak tersebut hanya digunakan sebagai alat permainan semata. Keletakan batunya juga acak, berasosiasi dengan keseluruhan aspek di lingkup Huta Simarmata. Keberadaannya tidak menonjol, dan bahkan hampir tak terlihat jika luput dari perhatian. Sebagian ahli berpendapat bahwa batu dakon berfungsi untuk menghaluskan ramu-ramuan ataupun untuk upacara kematian/penguburan (di Ciampea Bogor dan Matesih Surakarta). Batu dakon di Lampung (Pugungraharjo) ditemukan pada lokasi yang berdekatan dengan mata air. Di Kragan dan Pamotan, objek ini terkait dengan fungsinya sebagai alat peramu (untuk menghaluskan) jamu/ramuan, dan juga objek permainan anak-anak. Dengan demikian di berbagai tempat di Indonesia batu dakon ini memiliki fungsi yang bervariasi, yaitu fungsi religius dan praktis (Sukendar 1979: 14; Hidayati, 2011: 55).

Di Huta Simarmata sarkofagus yang berukuran besar menjadi sentral dari keseluruhan areal permukiman yang dikelilingi *parik*. *Huta* dengan areal yang cukup luas serta terdapat sarkofagus mengindikasikan bahwa *huta* tersebut merupakan *huta* induk atau *huta* yang didirikan paling awal.

Pada umumnya hanya *huta* induklah yang di dalamnya didirikan sarkofagus mengingat bahwa si pembuka lahan, yang artinya juga si pemilik lahan, secara otomatis memiliki status ekonomi yang tinggi. Sejalan dengan itu ia pun dianggap sebagai tokoh yang berstatus sosial tinggi (Wiradnyana dkk, 2018; 147). Dengan demikian ia dianggap memiliki kemampuan ekonomis untuk dikuburkan dengan cara-cara yang istimewa, sekaligus akan dihormati sebagai leluhur dengan cara pendirian sarkofagus yang megah dan penuh simbol-simbol religius magis.

Kemampuan untuk mendirikan sarkofagus berukuran sangat besar dengan *gorga* yang raya tak lepas dari ketersediaan bahan di lingkungan sekitarnya. Dengan menambang batu dalam ukuran yang memadai, proses pembuatan sarkofagus akan dilakukan di dekat perkampungan. Artinya jika bahan yang dibutuhkan diperoleh dari tempat yang relatif jauh dari lokasi perkampungan, maka hanya bahan baku mentah yang akan dibawa, atau bahan setengah jadi berupa pahatan kasar dari bentuk dasar yang diperlukan. Proses yang lebih detail seperti memahat *gorga* misalnya, akan diselesaikan di lokasi yang tidak terlalu jauh dari *huta*. Dengan demikian resiko kerusakan saat proses meletakkan ke posisi yang ditentukan di dalam areal *huta* juga dapat diminimalisir.

Di Huta Siallagan, Samosir, sarkofagus juga dibuat di tempat yang sangat dekat dengan permukiman, yaitu di lereng bukit yang menjadi benteng alam dari Huta Siallagan itu sendiri. Di lokasi tersebut terdapat 2 buah batu yang telah dipahat dengan bentuk dasar persegi empat dengan ukuran cukup besar yang belum diketahui dengan pasti peruntukannya. Kemungkinan akan diproses menjadi objek tertentu. Di lokasi yang sama juga terdapat 1 buah tutup sarkofagus berukuran cukup besar yang sudah diproses setengah jadi. Bentuk dasarnya sudah terlihat dengan jelas. Termasuk bakal ornamennya yang berupa tonjolan yang nantinya akan dipahat lebih lanjut dengan lebih detail. Keberadaan lokasi penambangan ini menunjukkan bahwa objek-objek yang terbuat dari batu di Huta Siallagan ini bahannya diambil dari lingkungan sekitarnya.

Penutup

Pendukung budaya Huta Simarmata, yang bertempat tinggal di sebuah wilayah yang merupakan bentukan aktivitas vulkanis di masa lalu, setidaknya telah lebih dari seratus tahun lamanya hidup berdampingan dengan alam secara damai. Topografi lembah yang subur dengan sumber air yang mencukupi dapat dikatakan mendukung tersedianya kebutuhan pangan. Hal itu mengindikasikan bahwa telah terjadi pemanfaatan sumberdaya alam yang cukup optimal. Pemanfaatan sumberdaya alam lainnya berupa konsentrasi batuan vulkanis juga dilakukan guna membangun unsur-unsur permukimannya. Oleh sebab itu Huta Simarmata memiliki karakteristik hunian yang diwarnai dengan objek-objek berbahan batuan seperti sarkofagus, lesung batu, batu dakon, patung *pangulubalang*, dan juga *parik* batu. Pada awal keberadaan Huta Simarmata, pemanfaatan sumberdaya alam berupa batuan tersebut turut mendukung konsep religi yang dianutnya. Walaupun demikian tidak semua pemanfaatan batuan terkait dengan konsepsi tersebut. Objek-objek arkeologis dengan fungsi-fungsi praktis (profan) juga banyak dibuat dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang ada. Dengan kondisi alam yang cukup menyulitkan dikarenakan serakan batuan yang merata di wilayah tersebut, masyarakat pendukung budaya di Huta Simarmata telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Antono, Yustinus Slamet. 2005. "Rumah Tradisional Batak Toba Menuju Kepunahan" dalam *Logos Jurnal Filsafat-Teologi* Vol. 4 No. 2. Fakultas Filsafat UNIKA Santo Thomas. Hal. 107-133.
- Handoko, Wuri dan Muhammad Al Mujabuddawat. 2017. "Lingkungan dan Lanskap Situs Kampung Tua Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara" dalam *Kalpataru* Vol. 26 No. 2. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Hal. 123-136.
- Hidayati, Dyah. 2011. "Lumpang Batu dan Batu Dakon di Samosir" dalam *Arabesq No. 1 Edisi XI*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. Hal. 43-58
- Kasmin, Yohanis. 2017. "Arkeologi Pemukiman Situs Pongka, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan" dalam *Jurnal Walennae* Vol. 15 No. 1. Balai Arkeologi Makassar. Hal. 43-58.
- Prijono, Sudarti. 2014. "Aspek-spek Arkeologis pada Situs-situs Bercorak Megalitik di Kawasan Bantarkalong Tasikmalaya" dalam *Purbawidya* Vol. 3 No. 1. Balai Arkeologi Bandung. Hal. 1-14.
- , 2015. "Pola Sebaran Tinggalan Megalitik di Leuwisari, Tasikmalaya" dalam *Forum Arkeologi* Vol. 28 No. 2. Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 69-78
- Siregar, Sondang. 2010. "Pola Sebaran Situs-situs Arkeologi di Kawasan Danau Ranau" dalam *Siddhayatra* Vol. 15 No. 2. Balai Arkeologi Palembang. Hal. 19-26
- Sukendar, Haris. 1979. Berita Penelitian Arkeologi No. 20: *Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah lampung*: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- , 1980. Berita Penelitian Arkeologi No. 25: *Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Sulawesi Tengah*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tobing, PH.O.L. 1963. "The Structure of The Toba-Batak Belief in The High God". Amsterdam: Jacob van Campen. Hal. 97-101
- Vergouwen, J.C. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet
- Wiguna, I Gst. Ngr. Tara, dkk. 2021. "Karakteristik Permukiman Masa Bali Kuno di Bali Utara Berdasarkan Isi Prasasti dan Kajian Toponimi" dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 11 no. 01. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata Universitas Udayana. Hal. 181-200.
- Wiradnyana, Ketut, dkk. 2018. "Huta di Tombak Situmorang: Perubahan Kosmologi pada Masyarakat Batak Toba" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. 21 No.2. Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hal. 136-150.



Penulis

Situs Labuhan Aceh di Nias Utara, Sumatera Utara dalam Catatan Berkenaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Budaya bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kepariwisata

Oleh: Rita Margaretha Setianingsih dan Lucas Partanda Koestoro



Jejak Aktivitas Kemaritiman dari Masa ke Masa di Pesisir Timur Aceh

Oleh: Stanov Purnawibowo



Masyarakat Maritim Dalam Perdagangan Rempah-rempah Awal Masa Lamuri

Oleh: Deddy Satria



Tinggalan Cagar Budaya dan Megalitik Di Kabupaten Nias Barat

Oleh: Nurdin



Pemanfaatan Sumberdaya Alam Dan Adaptasi Lingkungan Pendukung Budaya Di Huta Simarmata, Desa Hariara Pohan, Kecamatan Harian, Samosir

Oleh: Dyah Hidayati





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com